

Sintaksis Bahasa Indonesia



Prof. Dr. Dra Munirah, M.Pd.



SINTAKSIS BAHASA INDONESIA

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

SINTAKSIS BAHASA INDONESIA

Hak Cipta © 2024 pada penulis.

Penulis : Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
Editor : Prof. Dr. M.Ide Said DM., M.Pd. dan Akram Budiman Yusuf, S.Pd., M.Pd.
Setting dan Layout : Sahriani, S.Pd., M.Pd.
Desainer Sampul : Tim Penulis
Cetakan 1 : Juni, 2024
Diterbitkan oleh : **CV. Edupedia Publisher**
Alamat : Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat
Telp/WA. 0822-1856-0919
edupedia.publisher@gmail.com
ISBN : 978-623-8643-09-7

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis hanturkan ke hadapan Tuhan yang Maha Esa atas izin-Nya, bahan ajar ini dapat diselesaikan. Bahan ajar/buku disusun berdasarkan RPS mata kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia yang digunakan pada semester ganjil diprogram studi yang sesuai.

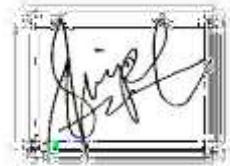
Uraian materi ini dibuat dalam bentuk teks sederhana dengan tujuan agar mahasiswa dapat mempelajari bahan ajar/buku ini, secara mandiri. Diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan hakikat Sintaksis Bahasa Indonesia sesuai kemampuan berpikirnya. Selanjutnya, dapat menentukan pola frasa bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa aktif mempelajarinya dalam memperoleh ilmu, dan pada akhirnya menimbulkan mahasiswa yang kreatif.

Berdasarkan uraian materi tersebut bahan ajar/ buku disusun dengan maksud membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah penggunaan farasa, klausa dan kalimat mahasiswa dalam menerapkan teori Sintaksis Bahasa Indonesia pembaca akan memperoleh wawasan dari bahan ajar ini, yaitu tentang Sintaksis Bahasa dan Indonesia.

Penyusunan buku ajar/buku ini terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan bahan ajar/buku ini.

Demikianlah penulis telah menyusun bahan ajar/buku ini dengan upaya yang sungguh-sungguh, karena berbagai keterbatasan kami, bahan ajar ini masih memiliki sejumlah kekurangan. Dalam hal ini, penulis mengharapkan masukan dari berbagai pihak, terutama dosen dan mahasiswa pengguna bahan ajar, untuk perbaikan yang lebih baik lagi.

Makassar, Juni 2024



Prof. Dr. Munirah, M. Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Deskripsi	1
C. Tujuan	2
D. Peta Kompetensi.....	3
E. Petunjuk Penggunaan.....	4
BAB II PENERANGAN SINTAKSIS DAN PENDEKATAN	
DESKRIPTIF	5
1. Deskripsi	5
2. Relevansi	5
3. Tujuan Pembelajaran	5
4. Uraian Materi	5
Aktivitas Pembelajaran	10
Lembar Kerja Mahasiswa	11
Sumber Belajar.....	12
BAB III HUBUNGAN SINTAKSIS DENGAN BIDANG	
MORFOLOGI, SEMANTIK, DAN PRAGMATIK.....	14
1. Deskripsi	14
2. Relevansi	14
3. Tujuan Pembelajaran	14
4. Uraian Materi	14
Aktivitas Pembelajaran	20
Lembar Kerja Mahasiswa	23
Sumber Belajar.....	25

BAB IV FUNGSI, KATEGORI DAN PERAN SINTAKSIS	27
1. Deskripsi	27
2. Relevansi	27
3. Tujuan Pembelajaran	27
4. Uraian Materi	27
Aktivitas Pembelajaran	38
Lembar Kerja Mahasiswa	39
Sumber Belajar	41
BAB V FRASA ENDOSENTRIS DAN EKSOSENTRIS	43
1. Deskripsi	43
2. Relevansi	43
3. Tujuan Pembelajaran	43
4. Uraian Materi	43
Aktivitas Pembelajaran	49
Lembar Kerja Mahasiswa	50
Sumber Belajar	53
BAB VI POLA FRASA DAN POLA PEMBENTUKAN FRASA.....	63
1. Deskripsi	63
2. Relevansi	63
3. Tujuan Pembelajaran	63
4. Uraian Materi	63
Aktivitas Pembelajaran	66
Lembar Kerja Mahasiswa	68
Sumber Belajar	71
BAB VII HAKIKAT KLAUSA DAN JENIS KLAUSA.....	72
1. Deskripsi	72
2. Relevansi	72
3. Tujuan Pembelajaran	72
4. Uraian Materi	72
Aktivitas Pembelajaran	75

Lembar Kerja Mahasiswa	77
Sumber Belajar	80
BAB VIII KLAUSA VERA TRANSITIF DAN INTRANSITIF	80
1. Deskripsi	80
2. Relevansi	80
3. Tujuan Pembelajaran	80
4. Uraian Materi	80
Aktivitas Pembelajaran	84
Lembar Kerja Mahasiswa	86
Sumber Belajar	87
BAB IX POLA KLAISA	89
1. Deskripsi	89
2. Relevansi	89
3. Tujuan Pembelajaran	89
4. Uraian Materi	89
Aktivitas Pembelajaran	95
Lembar Kerja Mahasiswa	97
Sumber Belajar	98
BAB X HAKIKAT KALIMAT DAN SATUAN KALIMAT	99
1. Deskripsi	99
2. Relevansi	99
3. Tujuan Pembelajaran	99
4. Uraian Materi	99
Aktivitas Pembelajaran	100
Lembar Kerja Mahasiswa	107
Sumber Belajar	109
BAB X HAKIKAT KALIMAT DAN SATUAN KALIMAT	99
1. Deskripsi	99
2. Relevansi	99
3. Tujuan Pembelajaran	99

4. Uraian Materi	99
Aktivitas Pembelajaran	100
Lembar Kerja Mahasiswa	107
Sumber Belajar	109
BAB XI KALIMAT TUNGGAL, BERSUSUN DAN MAJEMUK	110
1. Deskripsi	110
2. Relevansi	110
3. Tujuan Pembelajaran	110
4. Uraian Materi	110
Aktivitas Pembelajaran	113
Lembar Kerja Mahasiswa	115
Sumber Belajar	117
BAB XII KALIMAT ELIPS, SAMPINGAN, URUTAN DAN MINOR..	118
1. Deskripsi	118
2. Relevansi	118
3. Tujuan Pembelajaran	118
4. Uraian Materi	118
Aktivitas Pembelajaran	124
Lembar Kerja Mahasiswa	125
Sumber Belajar	127
BAB XIII KALIMAT DEKLARATIF, INTEROGATIF, IMPERATIF DAN INTERJEKTIF.....	128
1. Deskripsi	128
2. Relevansi	128
3. Tujuan Pembelajaran	128
4. Uraian Materi	128
Aktivitas Pembelajaran	135
Lembar Kerja Mahasiswa	136
Sumber Belajar	138
BAB XIV POLA STRUKTUR KALIMAT.....	139
1. Deskripsi	139
2. Relevansi	139

3. Tujuan Pembelajaran	139
4. Uraian Materi	139
Aktivitas Pembelajaran	148
Lembar Kerja Mahasiswa	149
Sumber Belajar.....	152

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahan ajar ini ditujukan untuk bahan pendukung bacaan mahasiswa. Bahan ajar ini bertujuan untuk memberikan referensi kepada para mahasiswa agar dapat menguasai kompetensi profesional terkait dengan pemahaman, penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap penerapan model pembelajaran. Kegiatan belajar pada bahan ajar ini dirancang dengan menggunakan pendekatan andragogi dengan pendekatan CTL dan metode diskusi, curah pendapat, latihan, tanya jawab, presentasi, dan penugasan. Bahan ajar ini juga dilengkapi dengan latihan yang berisi masalah, kasus dan latihan pembelajaran untuk mengukur pemahaman dan melatih mahasiswa. Kegiatan pembelajaran tersebut terintegrasi dengan penguatan capaian pembelajaran pada ranah sikap. Sikap tersebut terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran pada Penggunaan frasa, klausa, dan kalimat. Semua kegiatan tersebut dilakukan dalam pembelajaran langsung dan tidak langsung dengan pendekatan CTL dan TPACK.

B. Deskripsi

Bahan ajar ini berisi empat belas pertemuan. Pertemuan I meliputi pendahuluan, hakikat sintaksis dan pendekatan deskriptif, pertemuan II hubungan sintaksis dengan bidang morfologi, semantik, dan pragmatik, pertemuan III fungsi, kategori, dan peran, pertemuan IV hakikat frasa dan jenis-jenis frasa tentang teori belajar, pertemuan V frasa endosentris dan eksosentris, pertemuan VI pola frasa, pertemuan VII hakikat klausa dan jenis klausa, pertemuan IX klausa verba transitif dan intransitif, pertemuan X pola klausa, pertemuan XI hakikat kalimat dan satuan kalimat, pertemuan XII kalimat tunggal, bersusun, dan majemuk, pertemuan XIII kalimat

deklaratif, interogatif, imperative, dan interjektif, dan pertemuan XIV pola struktur kalimat.

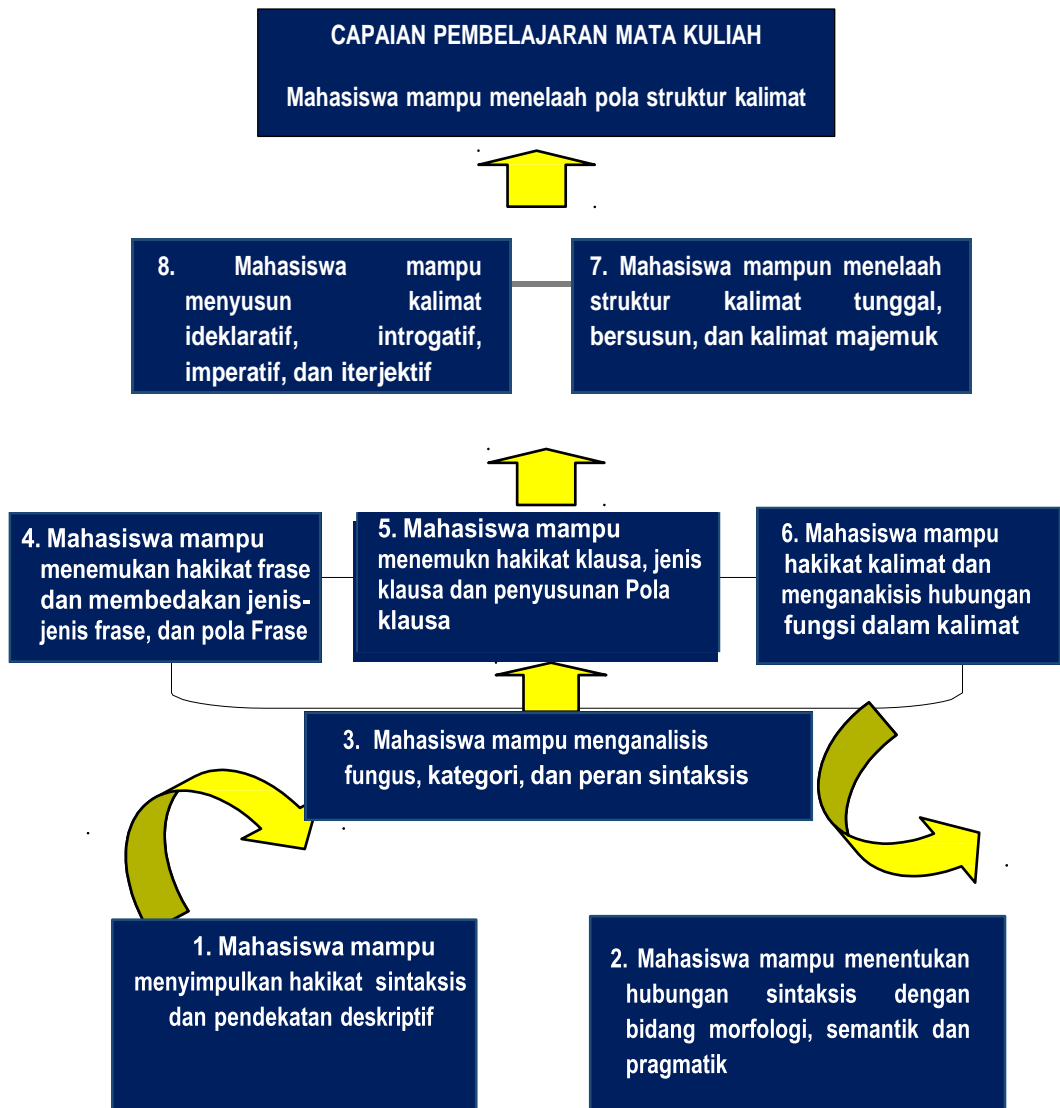
C. Tujuan

Bahan ajar ini secara umum bertujuan untuk mendukung mata kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia dan meningkatnya wawasan dan pemahaman mahasiswa. Artinya, jika sebelumnya pemahaman dan penguasaan terhadap Sintaksis Bahasa Indonesia, maka setelah proses pembelajaran mahasiswa mampu menggunakan dan menyusun, frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia. Tujuan khusus bahan ajar ini diharapkan setelah proses pembelajaran mahasiswa mampu meningkatkan pengetahuan dan menggunakan kalimat yang tepat dalam penggunaan Bahasa Indonesia berdasarkan jenis dan pola struktur kalimat. Pembelajaran sintaksis dengan mengintegrasikan capaian pembelajaran pada ranah sikap.

D. Peta Kompetensi

Kompetensi yang akan dicapai melalui bahan ajar ini mengacu pada capaian pembelajaran pada ranah sikap (S), penguasaan pengetahuan (PP), keterampilan umum (KU), dan keterampilan khusus (KK).

Bagan 1. Peta Kompetensi



E. Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar

Para mahasiswa, untuk memudahkan memahami bahan ajar ini bagi Anda akan disampaikan petunjuk belajar. Anggap saja petunjuk belajar ini sebagai saran bagi Anda. Agar lebih teknis, petunjuk belajar ini disajikan secara rinci seperti di bawah ini. Agar isi bahan ajar dapat melekat dalam pengalaman belajar Anda, cara penggunaan bahan ajar ini perlu Anda cermati dengan seksama. Berikut ini cara menggunakan bahan ajar tersebut.

1. Lakukanlah orientasi bahan ajar terdahulu dengan membaca sekilas dari awal sampai akhir bahan ajar.
2. Bacalah daftar isi untuk memberikan pemahaman awal tentang isi bahan ajar.
3. Cermati dengan seksama capaian pembelajaran mata kuliah dan cara menggunakan bahan ajar untuk membekali arah yang akan dituju dalam mempelajari bahan ajar ini.
4. Bacalah secara cermat dari pengantar sampai pada rangkuman.
5. Contoh frase, klausa dan kalimat pada Bahan Ajar ini hanya Sebagian contoh. Anda dapat mengembangkan dan menerapkan dengan contoh-contoh lainnya di kelas masing-masing.
6. Silahkan menguji diri melalui mengerjakan soal dengan cara menjawab latihan soal yang ada pada latihan.
7. Bacalah aktivitas pembelajaran sebelum mengerjakan LKM di setiap Bab pada bahan ajar ini
8. Berdiskusilah dengan teman lain tentang isi bahan ajar ini untuk memperdalam kemampuan Anda di bidang Sintaksis.

BAB II PENGERTIAN SINTAKSIS DAN PENDEKATAN DESKRIPTIF

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang hakikat sintaksis dan pendekatan deskriptif. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang hakikat sintaksis dan pendekatan deskriptif berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan google meet/Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Pencapaian
2. Mahasiswa mampu menyimpulkan hakikat sintaksis dan pendekatan deskriptif	2.1 Menyimpulkan hakikat sintaksis 2.2 Menerapkan pendekatan deskriptif.	tentang h satuan pendekatan

4. Uraian Materi

A. Hakikat Sintaksis

Terdapat sejumlah ahli bahasa yang telah memberikan penjelasan tentang batasan sintaksis, yang masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan baik cakupan maupun redaksinya. Sehubungan dengan itu, untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang sintaksis, berikut dikemukakan beberapa batasan sintaksis yang dikemukakan oleh sejumlah ahli bahasa. Ramlan (1987:21) mengemukakan bahwa sintaksis adalah

bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Stryker dan Tarigan (1989:21) mengatakan bahwa *syntax in the study of the patterns by which words are combined to make sentences*. Artinya, sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang diperlukan sebagai sarana untuk menghubungkan kata menjadi kalimat.

Chaer (2009:3) menegaskan bahwa sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu kedalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut

satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Selanjutnya, Muliono (1988:101) menegaskan bahwa sintaksis adalah studi kaidah kombinasi kata menjadi satuan yang lebih besar yakni frasa, klausa, dan kalimat. Batasan tersebut mengindikasikan bahwa satuan yang tercakup dalam sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat dengan kata sebagai satuan dasar bidang sintaksis. Sintaksis menyelidiki hubungan semua kelompok kata atau antarfrasa- antar frasa dalam satuan-satuan sintaksis itu. Sintaksis mempelajari hubungan gramatikal di luar kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat (Verhaar, 1981:70).

Sehubungan dengan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan pembicara sebagai dasarnya.

B. Pendekatan Deskriptif

Kridalaksana (1985:14) menegaskan bahwa penyelidikan mengenai sistem bahasa baik secara keseluruhan maupun tata bahasa secara khusus dapat dilakukan secara deskriptif (sinkronis) dan secara historis (diakronis). Dalam pendekatan sinkronis, perhatian penyelidik

dipusatkan pada perkembangan sistem bahasa itu dari waktu ke waktu.

Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan penggunaan bahasa secara aktual di lapangan, dengan kata lain, penggunaan bahasa berdasarkan siapa yang menuturkannya. Pendekatan deskriptif mengenai bahasa, atau disebut juga dengan linguistik deskriptif, adalah pendekatan yang secara objektif menganalisa dan menjelaskan bagaimana bahasa diujarkan (atau bagaimana bahasa diujarkan pada masa lampau) oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa. Semua penelitian bahasa dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengamati dunia bahasa sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, linguistik deskriptif adalah pendekatan yang mengamati bahasa dan menciptakan kategori konseptual mengenai bahasa tanpa menghubungkannya dengan kaidah-kaidah dalam bahasa.

5. Rangkuman

Sintaksis adalah studi tentang hubungan antara kata yang satu dengan kata lain, atau hubungan antarkata. Hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain akan membentuk frasa, klausa.

Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan penggunaan bahasa secara aktual di lapangan, dengan kata lain, penggunaan bahasa berdasarkan siapa yang menuturkannya

Tes formatif

1. Batasan mengenai sintaksis di bawah ini yang tepat ialah..
 - A. Ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frase
 - B. Cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase
 - C. Ilmu bahasa yang membicarakan selu-beluk kalimat dan bagian- bagiannya
 - D. ilmu bahasa dalam bidang tatakalimat

2. Hierarki bahasa jika diurutkan dari yang tertinggi sampai yang terendah ialah..
 - A. kalimat, frasa, klausa, wacana
 - B. wacana, klausa, frase, kalimat
 - C. wacana, kalimat, frase, klausa
 - D. wacana, kalimat, klausa, frase

3. Teori yang dikembangkan di Indonesia pada awalnya merupakan teori yang bersala dari..
 - A. Yunani-Latin yang dibawa oleh orang Belanda dan dialihbahasakan ke bahasa Melayu
 - B. Yunani-Latin yang dibawa oleh orang Belanda dan diselaraskan pada pengembangan tatabahasa bahasa Melayu..
 - C. Yunani-Latin yang dibawa oleh orang Inggris dan dialihbahasakan ke bahasa melayu
 - D. Yunani-Latin yang dikembangkan oleh orang Melayu dan disesuaikan dengan tatabahasa Melayu

4. Yang menjadi objek kajian terkecil dalam sintaksis dan sekaligus

menjadi objek kajian terbesar dalam morfologi ialah..

- A. frase
 - B. klausa
 - C. kalimat
 - D. kata.
5. Pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan penggunaan bahasa secara aktual di lapangan disebut.
- A. Pendekatan Konsep
 - B. Pendekatan Deskriptif
 - C. Pendekatan Proses
 - D. Pendekatan Struktural

Aktivitas Pembelajaran

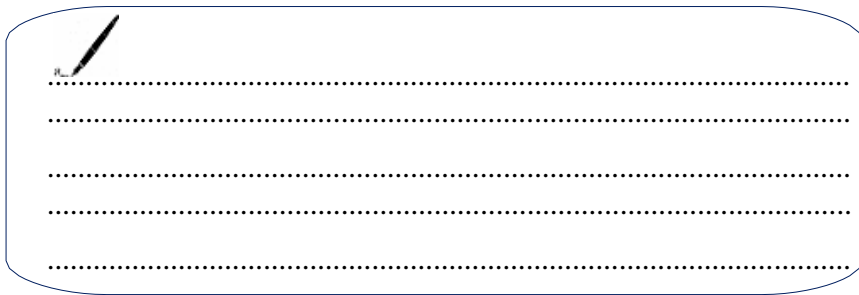
1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
 - c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
2. Kegiatan 2: Menjelaskan hakikat sintaksis
 - a. Dosen menyajikan pengantar tentang hakikat sintaksis
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang hakikat sintaksis dengan membaca modul dan sumber lain.
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.

- d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang hakikat sintaksis dan pendekatan deskriptif.
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan hakikat sintaksis dan pendekatan deskriptif yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
 - d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsApp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

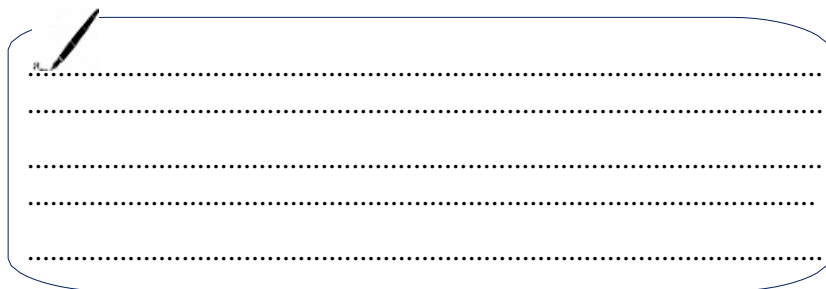
Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang hakikat sintaksis dan pendekatan deskriptif. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata- kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

1. Jelaskan apa yang dimaksud pengertian sintaksis!



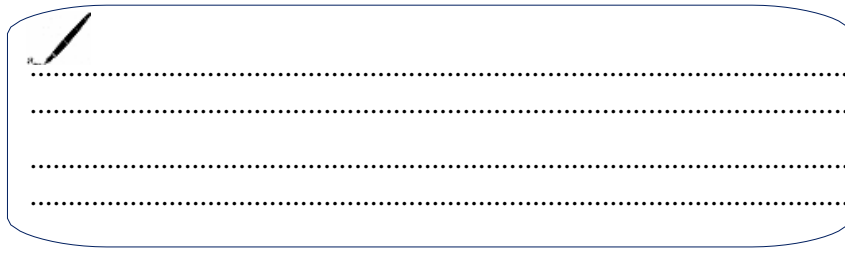
A writing area with a pen icon in the top left corner and five horizontal dotted lines for text.

2. Berdasarkan definisi sintaksis, jelaskan apa yang menjadi objek kajian dari sintaksis!



A writing area with a pen icon in the top left corner and five horizontal dotted lines for text.

3. Jelaskan apa yang dimaksud pendekatan deskriptif dalam kajian sintaksis?



Kunci Jawaban

1. Sintaksis itu merupakan salah satu cabang ilmu bahasa karena di antaranya ada pula cabang-cabang yang lain, yaitu fonologi, morfologi, dan semantik. Sebagai cabang ilmu bahasa, sintaksis bertugas mengkaji seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.
2. Sintaksis bertugas mengkaji wacana, kalimat, klausa, dan frase.
3. Pendekatan deskriptif adalah sebuah pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan penggunaan bahasa secara aktual di lapangan, dengan fokus perhatian pada perkembangan sistem bahasa itu dari waktu ke waktu.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai : 90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*.

Jakarta: Rineka Cipta

Kridalaksana, Harimurti et al.1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa*

Indonesia: Sintaksis. Jakarta: Pusat Bahasa.

Moeliono, Anton, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Balai Pustaka.

Ramlan, M. 1997. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV

Karyono Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung :
Angkasa

Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Gajah Mada University.

Press: Yogyakarta

BAB III HUBUNGAN SINTAKSIS DENGAN BIDANG MORFOLOGI, SEMANTIK, DAN PRAGMATIK

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang hubungan sintaksis dengan bidang morfologi, semantik, dan pragmatik. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang hubungan sintaksis dengan bidang morfologi, semantik, dan pragmatik berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
3. Mampu menentukan hubungan Sintaksis dengan morfologi, Semantik dan Pragmatik	3.1 Menentukan hubungan sintaksis dengan bidang morfologi 3.2 Menentukan hubungan sintaksis dengan semantik 3.3 Menentukan hubungan sintaksis dengan bidang pragmatik

4. Uraian Materi

A. Hubungan Sintaksis dengan Bidang Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk kata, sedangkan sintaksis membahas tentang frasa, klausa, dan kalimat. Keduanya saling berhubungan karena sebelum kita mempelajari sintaksis, ada baiknya untuk memahami morfologi terlebih dahulu.

Secara lebih jelas, istilah untuk menyebut gabungan antara morfologi dan sintaksis di sebut grammar. Morfologi membahas tentang

bentuk dan struktur kata yang sekaligus merupakan unsur terkecil dalam sintaksis. Kita tahu bahwa unsur terkecil dalam pembentukan frasa, klausa, dan kalimat, adalah kata.

Agar lebih jelas lagi misalnya deretan morfologis buku, membukukan, pembukuan merupakan tiga bentuk kata yang berbeda dari satu leksem yang sama yaitu buku. Perbedaan itu mengakibatkan perbedaan konstruksi sintaksis yang

mungkin dihasilkan yaitu buku tulis, membukukan tulis, pembukuan tulis. Frasa kedua dan ketiga tidak gramatikal, sedangkan frasa pertama gramatikal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk kata sebagai objek kajian morfologi bisa berpengaruh terhadap konstruksi sintaksis yang dihasilkan (Surono, 2014: 5).

Hubungan antara morfologi dan sintaksis terlihat pada kajian yang disebut morfosintaksis (dari gabungan kata morfologi dan sintaksis). Keterkaitan ini karena adanya masalah morfologi yang perlu dibicarakan bersama dengan masalah sintaksis misalnya, satuan bahasa yang disebut kata, dalam kajian morfologi merupakan satuan terbesar, sedangkan dalam kajian sintaksis merupakan satuan terkecil dalam pembentukan kalimat atau satuan sintaksis lainnya. Jadi, satuan bahasa yang disebut kata itu, menjadi objek dalam kajian morfologi dan kajian sintaksis.

B. Hubungan Sintaksis dengan Bidang Semantik

Setiap kata demi kata tentulah memiliki sebuah arti. Bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa ialah semantik. Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno *sema* (bentuk nominal) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "sema" itu adalah tanda linguistic (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh

Ferdinand de Saussure dalam Chaer dan Muliastuti (2014:3). Sudah disebutkan bahwa tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud konsep atau makna.

Menurut KBBI, semantik adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata; bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara, sedangkan menurut Cann (1994:1), semantik adalah ilmu tentang makna dan ilmu tentang makna yang diekspresikan oleh kata, frase, dan kalimat dari bahasa manusia. Semantik merupakan suatu bagian dari tata bahasa yang menyelidiki tentang tata makna atau arti kata dan bentuk linguistik, yang

berfungsi sebagai simbol dan peran yang dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata lain dan tindakan manusia (Partanto dan Albarry, 1994:700). Matthews (1997:337) mendefinisikan arti sebagai hubungan antara bentuk bahasa dengan sesuatu diluar bahasa, sedangkan makna didefinisikan sebagai hubungan di antara kata itu sendiri di dalam bahasa. Dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna kata, frasa, maupun kalimat dalam sebuah bahasa. Semantik merujuk kepada makna perkataan sedangkan sintaksis merujuk kepada struktur kebahasaan.

Sintaksis dalam pemilahan kalimat memerlukan bantuan semantik, misalnya untuk menentukan apakah sebuah kalimat itu merupakan kalimat berita atau deklaratif, kalimat perintah atau imperatif, dan kalimat tanya atau interogatif. Penentuan tersebut berdasarkan isi kalimat atau maknanya, yang kita tahu merupakan ranah dari semantik.

Kemudian, untuk menganalisis peran konstituen kalimat, sintaksis membutuhkan bantuan dari semantik. Fungsi-fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, secara kategorial diisi oleh nomina, verba, adjektiva, adverbial, dsb, dan secara semantik diisi oleh peran agentif, aktif,

objektif, benefaktif (Surono, 2014: 5)

C. Hubungan Sintaksis dengan Bidang Pragmatik

Istilah pragmatik diperkenalkan oleh seorang filosof yang bernama Charless Morris tahun 1938. Ketika ia membicarakan bentuk umum ilmu tanda (semiotic). Ia menjelaskan dalam bahwa semiotik memiliki tiga bidang kajian, yaitu sintaksis (*syntax*), semantik (*semantics*), dan pragmatik (*pragmatics*). Sejak itulah, pragmatik mengalami dua perkembangan makna yang berbeda. Di satu sisi pragmatik dengan konsep sebagaimana yang dimaksudkan oleh Morris di atas tetap dipertahankan. Di sisi lain, istilah pragmatik mengalami penyempitan makna. Pengertian pragmatik menurut Pevensie (2011:1) dapat diintisarikan sebagai ilmu yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yang ditentukan oleh konteks dan situasi yang melatarbelakangi pemakaian bahasa dalam komunikasi yang merupakan dasar penentuan pemahaman maksud penggunaan tuturan oleh penutur dan mitra tutur.

Menurut Abdurrahman (2011:3) menyebutkan bahwa apabila di dalam suatu penelitian terdapat rujukan yang konkret terhadap pembicara atau dalam istilah yang lebih umum, terhadap pengguna bahasa, maka dia menetapkan bahwa penelitian tersebut berada dalam bidang kajian pragmatik. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, oleh Levinson (1983:21) pengertian tersebut dianggap terlalu sempit dan eksklusif; dan oleh karenanya pengertian tersebut dimodifikasi menjadi kajian bahasa yang bereferensi atau berhubungan dengan faktor dan aspek-aspek kontekstual.

Menurut Nurkamto (2000:134), pragmatik yang sekarang berkembang pada umumnya mengacu pada dua pengertian. Pertama, *Pragmatics is the study of the relation between language and context that*

are basic to an account of language understanding. Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa orang seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kata tersebut tetapi juga menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya. Kedua, *Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate.* Pengertian kedua ini lebih menekankan pada pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa dengan konteks tuturannya.

Kajian linguistik struktural (atau disebut linguistik saja) lebih menekankan segi struktur dan bentuk bahasa ketimbang makna. Linguistik struktural, khususnya sintaksis, bergerak di wilayah bahasa, sedangkan pragmatik bergerak di wilayah tutur. Satuan kajian linguistik, dan juga semantik, adalah kalimat (sentence), sedangkan satuan kajian pragmatik ialah ujaran (utterance). Bisa jadi, pragmatik dan linguistik atau sintaksis mempunyai kesamaan objek kajian, yaitu kalimat, tetapi sudut pandanganya berbeda. Dalam pelajaran sintaksis, misalnya kalimat "Bisa mengantar surat ini?" dikaji, maka kalimat itu dipandang sebagai kalimat yang berdiri sendiri, lepas dari konteksnya. Kalimat yang dijadikan contoh biasanya diambilkan kalimat yang "baku", sesuai dengan kaidah tata bahasanya, baik strukturnya maupun pilihan kata-katanya. Karena itu tidak mungkin dicontohkan kalimat seperti, "Bisa antar ini surat?"

Yang pertama dilihat oleh sintaksis adalah bentuk atau form-nya (terdiri dari kata ini dan kata itu), lalu dikatakan bahwa bentuknya adalah kalimat tanya, yang strukturnya yang berbeda dengan kalimat berita, subjeknya tidak disebutkan sehingga menjadi kalimat yang tidak lengkap, dan seterusnya. Kalau kita membicarakan makna atau semantiknya, maka dikatakan bahwa kalimat itu bermakna "(seoran penutur) menyatakan

kepada seseorang apakah orang itu mampu (atau tidak mampu) melakukan pekerjaan mengantarkan surat ". Analisis linguistik atau sintaksis atau gramatikal jadinya bersifat struktural dan formal.

Pragmatik menganalisis fungsi kalimat dalam komunikasi, dan "kalimat" itu harus kita anggap sebagai "ujaran". Dari segi fungsi, kalimat yang dicontohkan di atas sebenarnya bukan bertanya melainkan menyuruh, meskipun bentuknya kalimat tanya (interogatif). Untuk fungsi perintah (imperatif) atau suruhan orang bisa memakai kalimat pertama atau kedua bergantung kepada konteksnya, misalnya, akan ditemukan siapa yang menganjurkan dan kepada siapa kalimat itu diujarkan. Bagi analisisnya sintaksis, konteks penggunaan kalimat seperti yang dipaparkan tadi tidak pernah diperhatikan. Perlu dicatat bahwa pragmatik tidak hanya mengkaji ujaran (kalimat) melainkan lebih dari itu. Tentu saja pragmatik tetap masih harus memperhatikan bentuk dan struktur kalimat, tetapi fokus kajiannya tidak terletak di situ. Yang dikaji pragmatik bukan bentuk (struktur) dan makna kalimat tetapi fungsi dan maksud ujaran dalam suatu konteks tertentu.

5. Rangkuman

Sintaksis adalah ilmu tata bahasa yang mempelajari tentang susunan kata dengan kata lain sehingga membentuk suatu frasa, klausa, maupun kalimat. Empat macam alat sintaksis meliputi urutan, bentuk kata, intonasi, dan kata tugas. Informasi semantik dibutuhkan dalam sistem informasi manajemen agar tidak terjadi kerancuan dalam penafsiran.

Semantik adalah ilmu tentang makna kata, frasa, maupun kalimat dalam sebuah bahasa. Berbagai jenis relasi makna, seperti homonimi, polisemi, sinonimi, antonimi, hiponimi dan meronimi. Semantik merujuk kepada makna perkataan sedangkan sintaksis merujuk kepada struktur kebahasaan. Sintaksis dalam pemilahan kalimat memerlukan bantuan

semantik. Kemudian, untuk menganalisis

peran konstituen kalimat, sintaksis membutuhkan bantuan dari semantik.

Pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Pentingnya kesesuaian antara kalimat- kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa dengan konteks tuturannya. Sedangkan sintaksis hanya melihat pembentukan dan susunan kata-kata dalam sebuah objek kajian. Dengan kata lain, sintaksis fokus pada struktur pembentukan suatu kalimat, sedangkan pragmatik meninjau dari segi fungsi penggunaan kalimat tersebut dalam ujaran atau komunikasi.

Tes Formatif

1. Salah satu keterkaitan masalah morfologi

Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
 - c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
2. Kegiatan 2: Menentukan hubungan sintaksis dengan morfologi, semantik, dan pragmatik
 - a. Dosen menyajikan pengantar hubungan sintaksis dengan

- morfologi, semantik, dan pragmatik
- b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang hubungan sintaksis dengan morfologi, semantik, dan pragmatik
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - e. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - f. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - g. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang hubungan sintaksis dengan bidang morfologi, semantik, dan pragmatik.
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan hubungan sintaksis dengan bidang morfologi, semantik, dan pragmatik yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
 - d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsApp. Hal ini mencerminkan pembelajar

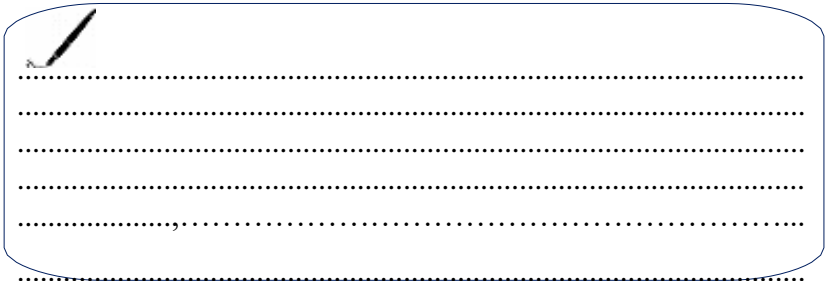
sepanjang hayat.

- e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

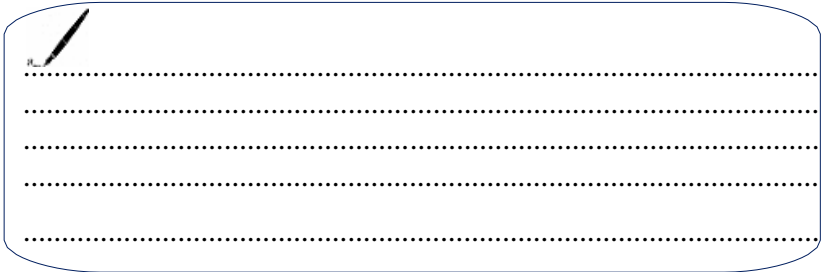
LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang hubungan sintaksis dengan bidang morfologi, semantik, dan pragmatik. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

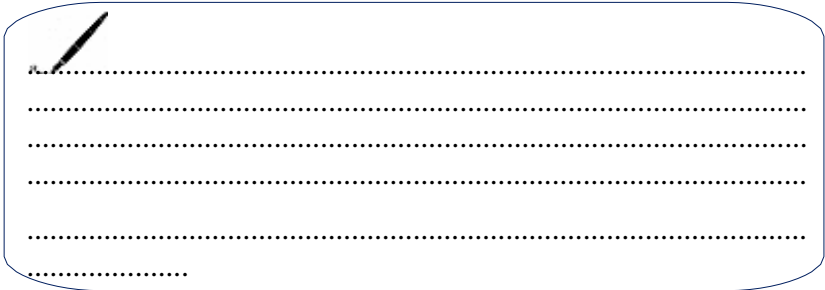
1. Jelaskan apa hubungan sintaksis dengan morfologi!



2. Jelaskan apa hubungan sintaksis dengan semantik!



3. Jelaskan apa hubungan sintaksis dengan pragmatik!



Kunci Jawaban

1. Hubungan antara morfologi dan sintaksis terlihat pada kajian yang disebut morfosintaksis (dari gabungan kata morfologi dan sintaksis). Keterkaitan ini karena adanya masalah morfologi yang perlu dibicarakan bersama dengan masalah sintaksis misalnya, satuan bahasa yang disebut kata, dalam kajian morfologi merupakan satuan terbesar, sedangkan dalam kajian sintaksis merupakan satuan terkecil dalam pembentukan kalimat atau satuan sintaksis lainnya. Jadi, satuan bahasa yang disebut kata itu, menjadi objek dalam kajian morfologi dan kajian sintaksis. Sintaksis bertugas mengkaji wacana, kalimat, klausa, dan frase.
2. Hubungan antara morfologi dan sintaksis terlihat pada kajian yang disebut morfosintaksis (dari gabungan kata morfologi dan sintaksis). Keterkaitan ini karena adanya masalah morfologi yang perlu dibicarakan bersama dengan masalah sintaksis misalnya, satuan bahasa yang disebut kata, dalam kajian morfologi merupakan satuan terbesar, sedangkan dalam kajian sintaksis merupakan satuan terkecil dalam pembentukan kalimat atau satuan sintaksis lainnya. Jadi, satuan bahasa yang disebut kata itu, menjadi objek dalam kajian morfologi dan kajian sintaksis.
3. Sintaksis fokus pada struktur pembentukan suatu kalimat, sedangkan pragmatik meninjau dari segi fungsi penggunaan kalimat tersebut dalam ujaran atau komunikasi

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat

penguasaan Anda terhadap materi Bab 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

9	–	=	baik
0	100%		sekali
8	–	=	baik
0	89%		
7	– 79%	=	cukup
0			
7	<	=	kurang
1	70%		

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

Abdurrahman. 2011. Pragmatik; Konsep Dasar Memahami Konteks

Tuturan, (Online)

(https://www.researchgate.net/publication/283403378_

PRAGMATIK_KONSEP_DASAR_MEMAHAMI_KONTEKS_

TUTURAN), diakses 6 November 2020.

Cann, R. 1994. *Formal Semantics*. New York: Cambridge University Press.

Chaer, A., dan Muliastuti, L. 2014. *Makna dan Semantik*,

(Online), (<http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215->

[M1.pdf](#)), diakses

6 November 2020.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. (Online), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>), diakses 07 September 2019.

Levinson, Stephant C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Matthews, Petter H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford : Oxford University Press.

Partanto, P.A., dan Albarry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka. Pevensie, E. 2011. *Sejarah Singkat Pragmatik*. (Online),

(<https://www.scribd.com/doc/48254615/SEJARAH-SINGKAT-PRAGMATIK>), diakses 8 September 2019.

Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Pribadi.

BAB IV FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN SINTAKSIS

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang fungsi, kategori, dan peran sintaksis berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp, google meet dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube , video pembelajaran sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Pencapaian
4. Mampu menganalisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis	4.1 Menelaah analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis 4.2 Membedakan fungsi, kategori, dan peran sintaksis	

4. Uraian Materi

A. Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis ada lima, yaitu Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), komplemen (Kom), dan keterangan (Ket). Dari kelima fungsi tersebut, tidak semuanya harus ada dalam suatu kalimat. Fungsi sintaksis yang harus hadir hanya subjek dan predikat, sedangkan objek, komplemen, dan keterangan tidak wajib ada. Fungsi-fungsi tersebut akan diisi oleh kata, frasa, dan klausa. Berikut ini uraian kelima fungsi tersebut:

1. Predikat yaitu unsur yang membicarakan atau menjelaskan pokok atau subjek kalimat.
2. Subjek merupakan orang atau benda yang melakukan tindakan yang ditunjukkan oleh kata kerja atau yang dalam keadaan digambarkan oleh kata kerja. Subjek kalimat biasanya diisi dengan kata benda atau kata ganti orang/benda.
3. Objek yaitu unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba transitif pengisi predikat dalam kalimat aktif.
4. Komplemen yaitu unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat aktif yang diisi oleh verba intransitif dan predikat pasif yang verbanya dilekati prefiks di- sebelumnya.
5. Keterangan yaitu unsur kalimat yang memberi keterangan kepada seluruh kalimat diantaranya:
6. Pengubah (modifier) yaitu semua kata dalam kalimat yang bukan kata kerja, subjek, objek langsung, objek tidak langsung, atau pelengkap.

Istilah-istilah tersebut atau yang biasa disingkat SPOK itulah yang disebut fungsi sintaksis. Berikut ini adalah penjabaran dan contoh penggunaannya:

1) Fungsi Predikat

Predikat merupakan unsur paling penting untuk membuat klausa maupun kalimat. Predikat dapat diisi oleh kata maupun frasa. Predikat atau biasa ditulis dengan P, biasa berada di sebelah kanan unsur S, dan sebelah kiri dari unsur objek, pelengkap, dan keterangan. Namun, predikat juga dapat berdiri sebelum subyek, biasanya ditulis dengan pola PS.

Ciri-ciri dari kalimat berpola SP, yakni memiliki frasa verbal, frasa adjektiva, frasa nominal, atau frasa numeral, atau frasa prepsisional. Untuk lebih

memahaminya, perhatikanlah kata yang dimiringkan yang merupakan predikat pada contoh-contoh berikut ini:

a) Frasa Nomina Pengisi Predikat : *Ayahnya guru Seni Rupa*

Aku adalah mahasiswa baru

Kata-kata yang digarisbawahi merupakan frasa nomina (kata benda) yang berfungsi sebagai predikat.

b) Frasa Numeralia pengisi predikat: *Adiknya tiga orang*

Pesertanya lima puluh orang

Kata-kata yang dimiringkan hurufnya merupakan frasa numeralia (kata bilangan/kuantitas) yang berfungsi sebagai predikat.

c) Frasa Preposisi (kata depan) *Ibunya sedang ke pasar Adik akan ke sekolah*

Kata-kata yang digarisbawahi merupakan frasa preposisi (kata depan) yang berfungsi sebagai predikat.

d) Frasa Verbal

Dia sedang jatuh cinta

Kamu akan datang

Kata-kata yang digarisbawahi merupakan frasa verbal (kata kerja) yang berfungsi sebagai predikat.

e) Frasa Adjektiva

Muhammad yang tinggi itu tampak muda

Munirah yang putih itu sangat baik

Kata-kata yang dimiringkan hurufnya merupakan frasa adjektiva (kata sifat) yang berfungsi sebagai predikat.

Jika kamu masih bingung dengan pola **SP atau PS**, untuk memudahkannya dapat memperhatikan partikel-lah. Frasa nomina yang dilekatkan-lah selalu berfungsi sebagai predikat misalnya makanlah, tidurlah, dan belajarlah.

2) Fungsi Subyek

Subyek merupakan fungsi sintaksis paling penting, kedudukannya di bawah predikat. Fungsi tersebut diisi oleh nomina, frasa nominal, atau klausa.

Contoh dari frasa nominal pengisi subyek, misalnya:

- a) *Membangun gedung bertingkat* mahal sekali.
- b) *Berjalan kaki* menyehatkan badan.
- c) *Nur Amnah itu* belum makan.
- d) *Harimau* binatang liar.
- e) *Gadis itu* cantik sekali.

Umumnya, subyek memang berada di sebelah kiri predikat, atau memiliki pola SP. Namun, ingat ada pula pola PS, di mana subyek di sebelah kanan predikat. Untuk memahaminya, berikut contohnya.

- a) *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* tidak banyak.
- b) Tidak banyak *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.

Selain itu, subyek juga dapat berubah menjadi pelengkap jika berada di kalimat aktif transitif, dengan cara dipasifkan. Contohnya:

- a) *Gadis itu* mengambil buku bahasa Indonesia
- b) Buku bahasa Indonesia diambil *gadis itu*. (Pelengkap bukan objek)

Terdapat pula ciri lainnya dari subyek yaitu dapat dilesapkan atau dihilangkan keberadaannya. Hal tersebut terjadi pada kalimat imperatif, di mana orang kedua atau orang pertama jamak tidak hadir. Perhatikan contoh berikut ini:

- a) Tolong (kamu) datang ke rumahku nanti sore.
- b) Mari (kita) bekerja.

3) Fungsi Objek

Untuk membedakan objek dengan fungsi yang lain, sangatlah mudah. Keberadaan objek selalu berada di belakang predikat dalam kalimat aktif transitif. Ingat, hanya pada kalimat aktif transitif atau biasa ditandai dengan objek yang bisa diubah menjadi fungsi subyek. Jadi, kamu harus tahu terlebih dahulu jenis predikat pada kalimat aktif transitif, yaitu ditandai dengan sufiks *-kan* dan *-i*, serta prefiks *meng-*.

Contoh:

- a) Agung Fauzan menundukan *Arman*

b) *Arman* ditundukan Agung Fauzan (dipasifkan menjadi subyek)

Objek umumnya diisi oleh nomina atau frasa nomina, selain itu dapat juga diganti dengan pronomina *-nya, mu, dan ku*. Selain frasa maupun kata, objek juga dapat berupa klausa.

a) Aku ingin menyayangi *kamu*

b) Aku ingin menyayangimu

4) Fungsi Pelengkap

Kebanyakan orang masih bingung membedakan antara objek dan pelengkap. Hal tersebut dikarenakan kedua fungsi sintaksis ini terletak di belakang predikat. Selain itu, kata, frasa, atau klausa pengisi objek maupun pelengkap pun mirip, yaitu nomina. Selain itu, keduanya juga biasanya berada di belakang verba. Namun tidak perlu khawatir, kamu akan dapat membedakan keduanya dengan memperhatikan contoh berikut.

a) Nur Amnah mendagangkan *kue coklat* di pasar.

b) Nur Amnah berdagang *kue coklat* di pasar.

Bisa kah kamu menebak frasa yang dimiringkan menduduki fungsi objek dan mana yang menduduki fungsi pelengkap? Kue coklat di kedua kalimat di atas memang tepat berada di belakang predikat namun fungsi keduanya tidak sama. Perhatikan jenis predikatnya, predikat (a) memiliki jenis aktif (me) sehingga bisa dipasifkan, jadi jelas kue coklat di kalimat tersebut adalah objek. Sedangkan di kalimat (b) memiliki afiksasi ber- yang bukan merupakan kalimat aktif, sehingga jelas kue coklat di kalimat tersebut pelengkap.

Untuk lebih memahami fungsi pelengkap, perhatikan perbedaan objek dan pelengkap dari tabel berikut ini:

Objek	Pelengkap
Berwujud frasa nomina atau klausa	Berwujud frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa preposisional
Berada langsung di belakang predikat	Berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir.

Menjadi subyek akibat pemasifan kalimat	Tak dapat menjadi subyek akibat pemasifan kalimat
Dapat diganti pronomina ku, mu, nya.	Tidak dapat diganti dengan-nya kecuali dalam kombinasi preposisi di, ke, dari, dan akan.

5) Fungsi Keterangan

Dari berbagai fungsi sintaksis di atas, fungsi keterangan merupakan fungsi yang letaknya fleksibel. Artinya dapat berpindah-pindah letaknya, dapat di awal, di akhir bahkan di tengah kalimat. Memiliki sifat manasuka dan biasanya diisi oleh frasa nomina, frasa preposisional, dan frasa adverbial.

Contoh letak keterangan yang dapat berada di awal, akhir, dan tengah.

- a) Kucingku pergi dari rumah sejak pagi.
- b) Sejak pagi, kucingku menghilang.
- c) Kucingku pergi sejak pagi dari rumah.
- d) Adikku membeli kue cokelat di Toko Jo.
- e) Di Toko Jo, adikku membeli kue cokelat.

Jenis-jenis keterangan dapat dilihat dari kata hubungannya dan makna, yaitu:

- a) Keterangan tempat : di, ke, dari, di (dalam), pada.
- b) Keterangan waktu : pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang.
- c) Alat : dengan
- d) Tujuan : agar/ supaya, untuk, bagi, demi.
- e) Cara : dengan, secara, dengan cara, dengan jalan.
- f) Penyerta : dengan, bersama, beserta.
- g) Perbandingan : seperti, bagaikan, laksana.
- h) Sebab : karena, sebab
- i) Kesalingan : saling, satu sama lain.

B. Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis (Chaer, 2009: 27). Kategori sintaksis tersebut berkenaan dengan istilah nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, preposisi, konjungsi, dan pronomina. Pengisi fungsi tersebut dapat berupa frasa, sehingga selain kelas kata yang nomina, terdapat pula frasa nominal. Begitu juga dengan adjektiva, adverbial, numeralia, preposisi, konjungsi, dan pronomina yang dapat berupa frasa sebagai pengisi fungsi sintaksis.

Menurut Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi, dkk, 2003: 36), bahasa Indonesia memiliki empat kategori sintaksis yang utama, yaitu: (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Di samping kategori utama, terdapat juga kata tugas yang terdiri atas preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata sambung, dan partikel.

Adapun pembicaraan kategori sintaksis yakni menggabungkan kedua pendapat di atas, sehingga kategori sintaksis yang dibicarakan meliputi: (a) nomina dan frasa nominal, (b) verba dan frasa verbal, (c) adjektiva dan frasa adjektiva, (d) adverbial dan frasa adverbial, (e) numeralia dan frasa numeralia, (f) pronomina dan frasa pronominal, dan (g) frasa preposisional.

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah verba transitif yang objeknya tidak perlu ada atau keberadaannya ditanggalkan. Verba transitif yang objeknya tidak perlu ada atau menyatakan kebiasaan. Verba yaitu kelas kata yang memiliki

makna berhubungan dengan (inheren) perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Dilihat dari bentuknya verba bisa berupa verba asal (misal: datang, mandi, tidur), bisa pula verba turunan (misal: mendarat, (mem) baca, bertemu, berjalan-jalan, campur tangan).

Kata-kata berimbuhan me-, di-, ber-, ter-, -kan, dan i adalah kata yang berkategori verbal. Nomina atau kata benda yaitu kata yang mengacu pada manusia, benda, binatang, konsep atau pengertian (sesuatu yang dibendakan). Secara sintaksis nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap. Adjektiva atau kata sifat yaitu kata yang menyatakan sifat atau keadaan. Adverbia yaitu kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain.

C. Peran Sintaksis

Analisis kalimat berdasarkan peran mengacu pada makna pengisi unsur- unsur fungsional kalimat. Menurut (Verhaar, 1996) mengatakan, bahwa ‘peran’ adalah segi semantis dari peserta-peserta verba. Dan unsur-unsur peran ini berkaitan dengan makna gramatikal/sintaksis. Dengan pengisian unsur peran ini, dapatlah diketahui makna yang ada pada masing-masing unsur-unsur fungsional tersebut.

Makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Makna Unsur Pengisi Subjek (S)

Ramlan (1996) mengemukakan beberapa kemungkinan makna unsur pengisi S, yaitu:

- a) Menyatakan ‘pelaku’ Misalnya:
 - Seorang *gadis* membeli empat batang lilin.
 - *Mereka* sedang mengerjakan tugas-tugas.
- b) Menyatakan ‘alat’ Misalnya:
 - *Bus-bus* itu mengangkut penumpang.
 - Truk-truk itu mengangkut penumpang.
- c) Menyatakan ‘sebab’ Misalnya:
 - *Banjir besar itu* sedang menghancurkan kota.
 - *Perapian itu* memanaskan kamar.
- d) Menyatakan ‘hasil’ Misalnya:

- *Rumah*-rumah murah banyak didirikan pemerintah.
- *Hotel-hotel* mewah telah dibangun pengusaha.
- e) Menyakan ‘tempat’ Misalnya:
 - *Pantai kuta* banyak dikujngi oleh orang.
 - *Kebunnya* ditanami pohon mangga.
- f) Menyatakan ‘jumlah’ Misalnya:
 - Kaki anjing itu ada *empat*.
 - Rumah pengusaha itu *tujuh buah*.

2) Makna Unsur Pengisi Predikat (P)

Ramlan (1996) mengungkapkan, bahwa maka unsur pengisi predikat adalah:

1) Meyatakan ‘perbuatan’ Misalnya:

- Aulia sedang belajar.
- Gadis itu memetik bunga.

2) Menyatakan ‘keadaan’ Misalnya:

- Rambutnya hiatm dan lebat.
- Rumah itu sangat besar.

3) Menyatakan ‘pengenal’ Misalnya:

- Orang itu pegawai kedutaan.
- Gedung itu gedung bupati.

4) Menyatakan ‘keberadaan’

Misalnya:

- Para tamu berada di ruang depan.
- Munirah bermukim di tepi pantai.

3) Makna Unsur Pengisi Objek (O) Kemungkinan makna unsur pengisi O adalah:

1) Menyatakan ‘penderita’ Misalnya:

- Wahyuningsih mencuci pakaian.
- Muhmmad Amir meletakan bonekanya.

2) Menyatakan 'tempat' Misalnya:

- Para wisatawan mengunjungi pura besakih.
- Petani itu menanam tegalannya dengan ubi-ubian.

3) Menyatakan 'alat' Misalnya:

- Polisi menembakan pistolnya.
- Pangeran itu mengayunkan pedangnya.

4) Makna Unsur Pengisi Pelengkap (Pel)

Unsur pengisi pelengkap memiliki makna sebagai berikut.

1) Menyatakan 'penderita' Misalnya:

- Mahasiswa itu belajar bahasa Indonesia.
- Mereka bermain bola.

2) Menyatakan 'alat' Misalnya:

- Tentara kita yang bersenjata bambu runcing.
- Anak itu berteduhkan daun pisang.

5) Makna Unsur Pengisi Keterangan (K)

Makna unsur pengisi keterangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Menyatakan 'tempat' Misalnya:

- Ria sedang belajar di kamar.
- Ibu memasak di dapur.

2) Menyatakan 'waktu' Misalnya:

- Bapak pergi ke Bandung besok pagi.
- Rapornya sudah diambil.

3) Menyatakan 'cara' Misalnya:

- Amrullah itu lari dengan cepat.
- Aminah belajar dengan tekun.

4) Menyatakan 'alat' Misalnya:

- Buruh itu mengangkut beras dengan truk.
- Amirah memotong kertas dengan gunting.

5) Menyatakan 'sebab' Misalnya:

- Kusnadi tidak masuk karena sakit.
- Munirah mendapat nilai jelek karena tidak belajar.

D. Perbedaan Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa fungsi, kategori, dan peran tidak ada hubungan satu lawan satu. Fungsi merupakan suatu 'tempat' dalam struktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk bahasa yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantis tertentu.

5. Rangkuman

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frase lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis artinya berkaitan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur-unsur ini terdapat dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, kelima unsur tersebut memang tidak selalu bersama-sama ada dalam suatu kalimat.

Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata (Alwi, 1998). Oleh karena itu, analisis kalimat berdasarkan kategori merupakan penentuan kelas kata yang menjadi unsur-unsur kalimat tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Verhar (1996) yang mengatakan, bahwa kategori sintaksis adalah apa yang sering disebut 'kelas kata', seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, aposisi artinya, aposisi atau posposisi, dalam buku "Tata Baku Bahasa Indonesia." (Alwi,1998) membagi kelas kata ke dalam lima kelas. Kelas kata tersebut adalah (i) kata benda (nomina), (ii) kata kerja (verbal), (iii) kata sifat (adjektiva), (iv) kata

keterangan (adverbia), dan (v) kata tugas.

Analisis kalimat berdasarkan peran mengacu pada makna pengisi unsur- unsur fungsional kalimat. Verhar (1996) mengatakan, bahwa ‘peran’ adalah segi semantis dari peserta-peserta verba. Unsur peran ini berkaitan dengan makna gramatika/sintaksis. Dengan pengisian unsur peranan ini, dapat diketahui makna yang ada pada masing-masing unsur fungsional tersebut.

Aktivitas Pembelajaran

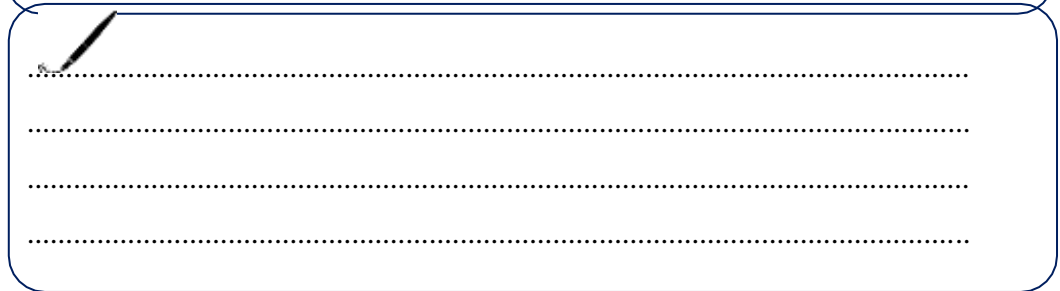
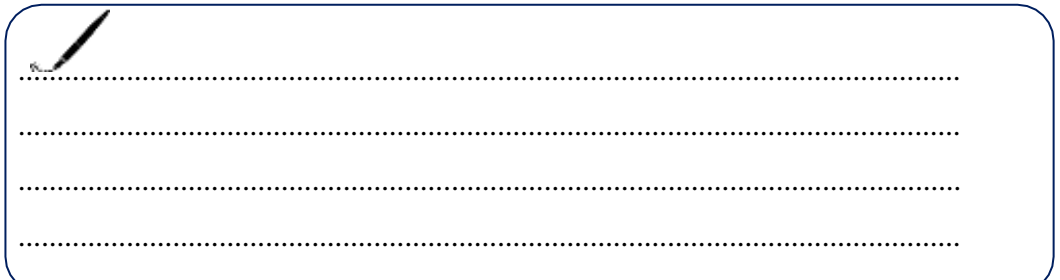
1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
 - c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
2. Kegiatan 2: Menelaah analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis
 - a. Dosen menyajikan pengantar tentang fungsi, kategori, dan peran sintaksis
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang fungsi, kategori, dan peran sintaksis
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.

- f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang fungsi, kategori, dan peran sintaksis dan menemukan perbedaannya
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan fungsi, kategori, dan peran sintaksis yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
 - d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsapp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

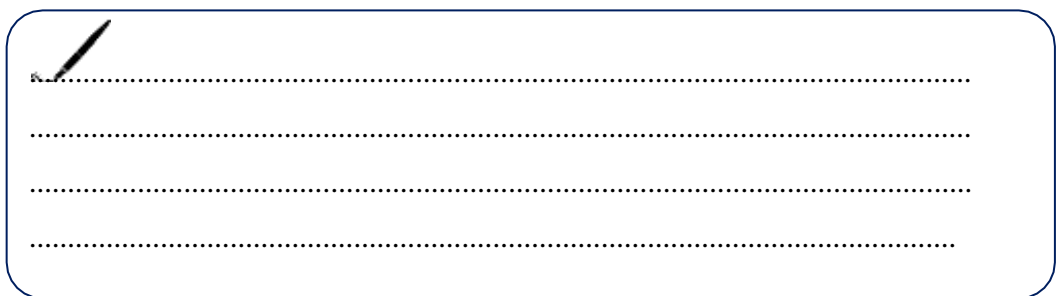
Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

1. Jelaskan apa saja fungsi dari sintaksis!

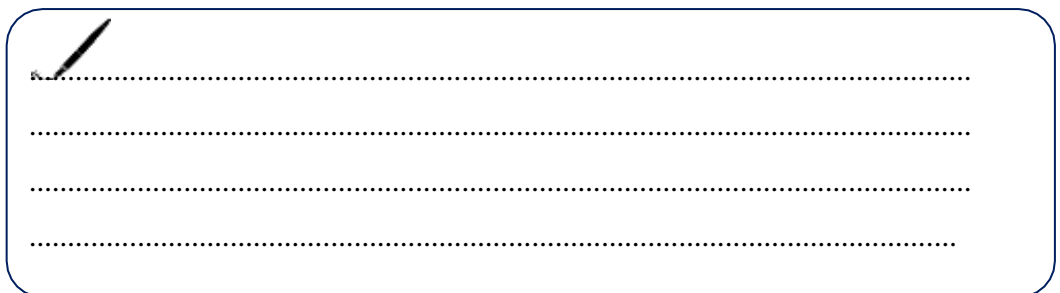


2. Jelaskan apa saja kategori sintaksis!

3. Jelaskan apa peran sistaksis!



4. Jelaskan perbedaan fungsi, kategori, dan peran sintaksis!



Kunci Jawaban

1. Fungsi sintaksis ada lima, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Kom), dan keterangan (Ket). Dari kelima fungsi tersebut, tidak semuanya harus ada dalam suatu kalimat. Fungsi sintaksis yang harus hadir hanya subjek dan predikat, sedangkan objek, komplemen, dan keterangan tidak wajib ada. Fungsi-fungsi tersebut akan diisi oleh kata, frasa, dan klausa
2. Kategori sintaksis meliputi: (a) nomina dan frasa nominal, (b) verba dan frasa verbal, (c) adjektiva dan frasa adjektiva, (d) adverbial dan frasa adverbial, (e) numeralia dan frasa numeralia, (f) pronomina dan frasa pronominal, dan (g) frasa preposisional.
3. Peran sintaksis adalah segi semantis dari peserta-peserta verba. Dan unsur- unsur peran ini berkaitan dengan makna gramatikal/sintaksis. Dengan pengisian unsur peran ini, dapatlah diketahui makna yang ada pada masing- masing unsur-unsur fungsional tersebut. Peran sintaksis terjabarkan dalam setiap makna penggunaan subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap.
4. Fungsi merupakan suatu ‘tempat’ dalam stuktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk bahasa yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantis tertentu.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab 1.

Sumber Belajar

- Alwi, H. et, al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2002. *Struktur, kategori, dan Fungsi*
Dalam Teori Sintaksis. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Finoza Lamuddin. 1993. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Intan Mulia.
- Novia, Windi dkk. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Ramlan, M. 1991. *Pengelolaan Kata*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sakri, A. 1995. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Rusyana dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

BAB V FRASA ENDOSENTRIS DAN EKSOSENTRIS

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang frasa endosentris dan eksosentris. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang frasa endosentris dan eksosentris berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
5. Mampu menemukan hakikat frasa dan jenis-jenis frasa	5.1 Mengidentifikasi hakikat frasa 5.2 Membedakan jenis-jenis frasa

4. Uraian Materi

A. Pengertian Frasa

Frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk ialah bagian sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa itu (Parera, 2009: 32). Frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa (Khairah dan Ridwan, 2014: 21). Menurut Chaer (2012: 222) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Kridalaksana dalam Sukini (2010: 20) menyatakan bahwa frasa

adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang sifatnya tidak predikatif atau nonpredikatif. Namun, satu hal yang perlu dipahami berkaitan dengan frasa ini adalah masing-masing kata yang membentuk konstruksi tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Jadi, dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang bersifat nonprediktif, terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi atau dapat disebut pula dengan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat dan tidak melebihi batas unsur klausa.

Contoh frasa:

Tiga orang mahasiswa baru itu sedang membaca buku di perpustakaan.

Perhatikan penjelasan fungsi kalimat di atas:

- Tiga orang mahasiswa (S)
- sedang membaca (P)
- di perpustakaan (Ket. tempat).

Kalimat di atas terdiri atas tiga frasa, yaitu ‘tiga orang mahasiswa’, ‘sedang membaca’, dan ‘di perpustakaan’.

B. Ciri-Ciri Frasa

Ciri-Ciri Frasa Menurut Suhardi (2013: 21) mengingat antara frasa dan kata majemuk memiliki kesamaan yaitu sama-sama dibangun atas beberapa kata maka untuk dapat membedakan keduanya perlu diketahui ciri-ciri dasar yang terdapat pada frasa itu sendiri.

Ciri-ciri yang melekat pada frasa sebetulnya telah tersirat pada beberapa definisi yang telah dikemukakan para ahli. Ada empat ciri-ciri frasa, yaitu (1) frasa terdiri dari dua kata atau lebih. (2) frasa belum melampaui batas fungsi (SPOK). (3) frasa belum memenuhi syarat sebagai klausa. (4) frasa lebih kecil daripada klausa.

C. Jenis-Jenis Frasa

Widjono (2007:140) membedakan frasa berdasarkan kelas katanya yaitu frasa verbal, frasa adjektiva, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa interogativa koordinatif, frasa demonstrativa koordinatif, dan frasa preposisional koordinatif. Berikut ini dijelaskan satu persatu jenis frasa.

1) Frasa verbal

Frasa verbal adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata kerja. Frasa verbal terdiri dari tiga jenis yakni sebagai berikut.

- a) Frasa verbal modifikatif (pewatas) yang dibedakan menjadi.
 - Pewatas belakang, seperti contoh berikut ini.
 - Ia bekerja keras sepanjang hari.
 - Orang itu bekerja cepat setiap hari.
 - Pewatas depan, seperti contoh berikut ini.
 - Kami akan menyanyikan lagu kebangsaan.
 - Mereka pasti menyukai makanan itu.
- b) Frasa verbal koordinatif yaitu dua verba yang disatukan dengan kata penghubung dan atau atau, seperti contoh berikut ini.
 - Mereka mencuci dan menjemur pakaiannya.
 - Kita pergi atau menunggu ayah.
- c) Frasa verbal apositif yaitu sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan. Contohnya adalah sebagai berikut.
 - Aie Pacah, tempat tinggal saya, akan menjadi pusat pemerintahan kota Padang.
 - Usaha Pak Ali, berdagang kain, kini menjadi grosir

2) Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau keadaan sebagai inti (yang diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan seperti agak, dapat, harus, kurang, lebih, paling, dan

sangat. Frasa adjektival mempunyai tiga jenis seperti yang dijelaskan berikut ini.

- a) Frasa adjektival modifikatif (membatasi), contohnya adalah sebagai berikut.
 - Tampan nian kekasih barumu.
 - Hebat benar kelakuannya.
- b) Frasa adjektival koordinatif (menggabungkan), contohnya adalah sebagai berikut.
 - Setelah pindah, dia aman tentram di rumah barunya.
 - Dia menginginkan pria yang tegap kekar untuk menjadi suaminya.
- c) Frasa adjektival apositif seperti contoh berikut ini.
 - Srikandi cantik, ayu rupawan, diperistri oleh Arjuna.
 - Skripsi yang berkualitas, terpuji dan terbaik, diterbitkan oleh Universitas.

3) Frasa Nominal

Frasa nominal adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda. Frasa nominal dibagi menjadi tiga jenis seperti yang dijelaskan berikut ini.

- a) Frasa nominal modifikatif (mewatasi), misalnya rumah mungil, hari minggu, bulan pertama. Contohnya seperti berikut ini.
 - Pada hari minggu layanan pustaka tetap dibuka.
 - Pada bulan pertama setelah menikah, mereka sudah mulai bertengkar.
- b) Frasa nominal koordinatif (tidak saling menerangkan), misalnya hak dan kewajiban, dunia akhirat, lahir bathin, serta adil dan makmur. Contohnya seperti berikut ini.
 - Seorang PNS harus memahami hak dan kewajiban sebagai aparatur negara.
 - Setiap orang menginginkan kebahagiaan dunia akhirat.
- c) Frasa nominal apositif, contohnya seperti berikut ini.
 - Anton, mahasiswa teladan itu, kini menjadi dosen di Universitasnya.
 - Burung Cendrawasih, burung langka dari Irian itu, sudah hampir

punah.

4) Frasa adverbial

Frasa adverbial adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat.

Frasa adverbial dibagi dua jenis yaitu.

- a) Frasa adverbial yang bersifat modifikatif (mewatasi), misalnya sangat pandai, kurang pandai, hampir baik, dan pandai sekali. Contoh dalam kalimat seperti berikut ini.
 - Dia kurang pandai bergaul di lingkungan tempat tinggalnya.
 - Kemampuan siswa saya dalam mengarang berada pada kategori hampir baik.
- b) Frasa adverbial yang bersifat koordinatif (tidak saling menerangkan), contohnya seperti berikut ini.
 - Jarak rumah ke kantornya lebih kurang dua kilometer.

5) Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang dibentuk dengan kata ganti.

Frasa pronominal terdiri dari tiga jenis yaitu seperti berikut ini.

- a) Frasa pronominal modifikatif, contohnya seperti berikut.
 - Kami semua dimarahi guru karena meribut.
 - Mereka berdua minta izin karena mengikuti perlombaan.
- b) Frasa pronominal koordinatif, contohnya seperti berikut.
 - Aku dan kau suka dancow.
 - Saya dan dia sudah lama tidak bertegur sapa.
- c) Frasa pronominal apositif, contohnya seperti berikut.
 - Kami, bangsa Indonesia, menyatakan perang terhadap korupsi.
 - Mahasiswa, para pemuda, siap menjadi pasukan anti korupsi.

6) Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Frasa numeralia terdiri dari dua jenis yaitu.

- a) Frasa numeralia modifikatif, contohnya seperti di bawah ini.

- Mereka memotong dua puluh ekor sapi kurban.
- Orang itu menyumbang pembangunan jalan dua juta rupiah.
- Enam ikat rambut sudah terjual.

b) Frasa numeralia koordinatif, contohnya seperti di bawah ini.

- Lima atau enam orang bertopeng melintasi kegelapan pada gang itu.
- Entah tiga, entah empat kali dia sudah meminjam uang saya.
- Saat berlibur ke Pangandaran, aku berusaha mengingat itu liburan yang kelima atau keenam kalinya.

7) Frasa Introgativa koordinatif

Frasa introgativa koordinatif adalah frasa yang berintikan pada kata tanya.

Contohnya seperti berikut ini.

- Jawaban apa atau siapa merupakan ciri subjek kalimat.
- Jawaban mengapa atau bagaimana merupakan pertanda jawaban prediket.

8) Frasa Demonstrativa koordinatif

Frasa demonstrativa koordinatif adalah frasa yang dibentuk dengan dua kata yang tidak saling menerangkan. Contohnya seperti berikut ini.

- Saya bekerja di sana atau di sini sama saja.
- Saya memakai baju ini atau itu tidak masalah.

9) Frasa Proposional Koordinatif

Frasa proposional koordinatif dibentuk dari kata depan dan tidak saling menerangkan. Contohnya seperti berikut.

- Perjalanan kami dari dan ke Bandung memerlukan waktu enam jam.
- Koperasi dari, oleh dan untuk anggota.

5. Rangkuman

Frasa adalah satuan gramatikal yang bersifat nonprediktif, terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi atau dapat disebut pula dengan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat dan tidak melebihi batas unsur klausa.

Ada empat ciri-ciri frasa, yaitu (1) frasa terdiri dari dua kata atau lebih. (2) frasa belum melampaui batas fungsi (SPOK). (3) frasa belum memenuhi syarat sebagai klausa. (4) frasa lebih kecil daripada klausa.

Jenis frasa berdasarkan kelas katanya yaitu frasa verbal, frasa adjektiva, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa interogativa koordinatif, frasa demonstrativa koordinatif, dan frasa preposisional koordinatif

Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
 - c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
2. Kegiatan 2: menemukan hakikat frasa dan jenis-jenis frasa
 - a. Dosen menyajikan pengantar tentang hakikat frasa dan jenis-jenis frasa
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang hakikat frasa dan jenis-jenis frasa
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok,

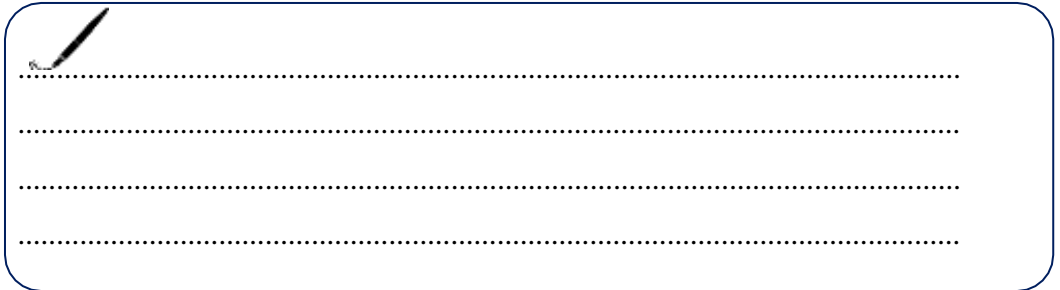
- mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
- f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang hakikat frasa dan jenis- jenis frasa serta menemukan perbedaannya
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan hakikat frasa dan jenis-jenis frasa yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
 - d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsApp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

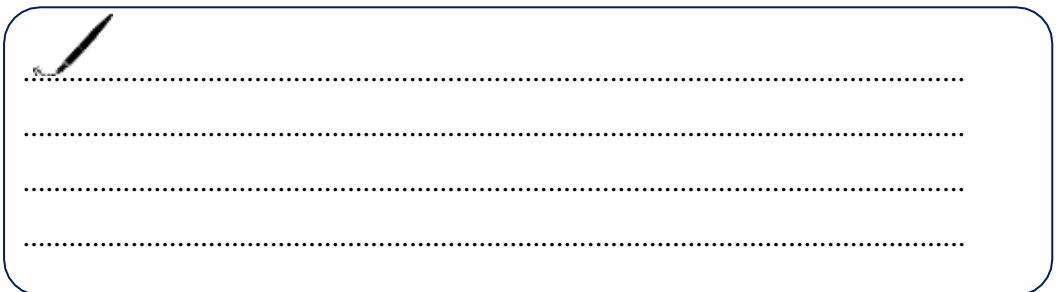
Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang hakikat frasa dan jenis-jenis frasa . Kerjakanlah latihan berikut

menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

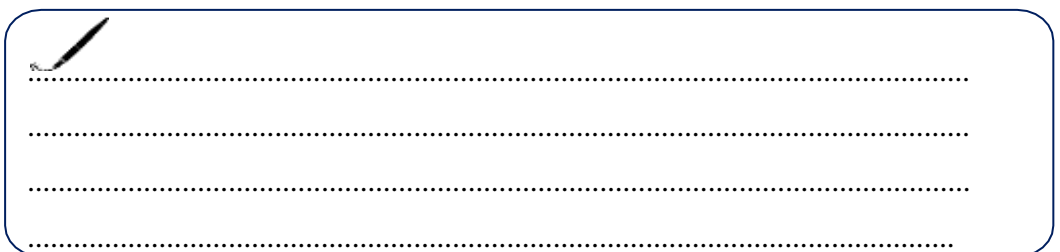
1. Jelaskan apa yang dimaksud frasa!



2. Tuliskan ciri-ciri frasa!



3. Jelaskan jenis-jenis frasa menurut kelas katanya!



Kunci Jawaban

1. Frasa adalah satuan gramatikal yang bersifat nonprediktif, terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi atau dapat disebut pula dengan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat dan tidak melebihi batas unsur klausa.

2. Ada empat ciri-ciri frasa, yaitu (1) frasa terdiri dari dua kata atau lebih. (2) frasa belum melampaui batas fungsi (SPOK). (3) frasa belum memenuhi syarat sebagai klausa. (4) frasa lebih kecil daripada klausa.
3. Jenis frasa berdasarkan kelas katanya yaitu frasa verbal, frasa adjektiva, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa interogativa koordinatif, frasa demonstrativa koordinatif, dan frasa preposisional koordinatif

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90	-100%	= baik sekali
80	- 89%	= baik
70	- 79%	= cukup
71	< 70%	= kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

Chaer, Abdul.2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga
- Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: AR- RUZZ MEDIA
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Percetakan Angkasa.

BAB V FRASA ENDOSENTRIS DAN EKSOSENTRIS

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang frasa endosentris dan eksosentris. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang frasa endosentris dan eksosentris berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube dan video pembelajaran sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
5. Mampu membedakan frasa eksosentris dan frasa endosentris	5.1 Menjelaskan frasa eksosentris 5.2 Menjelaskan frasa endosentris 5.3 Membedakan frase endosentris dan Frase eksosentris

4. Uraian Materi

Menurut Tarigan (2009: 96) klasifikasi frasa berdasarkan tipe strukturnya dibedakan menjadi dua yaitu: frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dalam kalimat, frasa dibedakan menjadi dua tipe, yaitu frasa endosentrik dan frasa endosentrik (Sukini, 2010: 21). Secara umum frasa dibedakan menjadi dua macam frasa. Ada frasa endosentris dan ada frasa eksosentris (Parera, 2009: 55).

a) Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan

distribusi dengan unsurnya. Frasa eksosentrik tidak mempunyai unsur pusat. Jadi, frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai unsur pusat (UP) (Supriyadi, 2014: 14). Frasa eksosentrik adalah suatu konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi berdistribusi tidak mengikuti salah satu unsur pembentukannya.

Ahli lain mendefinisikan frasa yang tidak memiliki unsur inti. Biasanya frasa eksosentrik ini mengisi unsur keterangan dalam kalimat (Suhardi, 2013: 27). Menurut Verhaar dalam Sukini (2010: 22) Frasa eksosentrik adalah frasa adalah frasa yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya. Contohnya frasa *dari Makassar*. Frasa tersebut berdistribusi dari komplementer, artinya unsur-unsurnya tidak bisa menggantikan kedudukan keseluruhan frasa tersebut.

Menurut Khairah dan Sakura Ridwan (2014: 22) frasa eksosentris yaitu konstruksi frasa yang tidak berfungsi dan berdistribusi sama dengan semua unsur pembentuknya. Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya. Frasa eksosentrik tidak mempunyai unsur pusat. Jadi, frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai unsur pusat (UP) (Supriyadi, 2014:11).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak bisa menduduki keseluruhan frasanya dan tidak mempunyai unsur pusat (UP).

b) Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang berhulu, yang berpusat, atau *headed phrase* yaitu frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan hulunya, Whitehall dalam Tarigan (2009: 100). Frasa endosentris dikatakan sebuah frasa apabila satuan konstruksi frasa itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu anggota pembentuknya (Parera, 2009: 55). Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan

keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya (Chaer 2012: 226). Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya, disebut frasa endosentrik (Supriyadi, 2014: 11). Frasa endosentrik adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan salah satu atau semua unsur pembentuknya (Sukini, 2010: 22). Menurut Khairah dan Ridwan (2014: 22) frasa yang berfungsi dan berdistribusi sama dengan salah satu anggota pembentuknya disebut frasa endosentrik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli bahasa di atas maka dapat disimpulkan bahwa frasa endosentrik adalah frasa yang berfungsi dan berdistribusi sama dengan pembentuknya atau salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan komponen yang lain atau bisa disebut saling menggantikan.

Berikut ini adalah klasifikasi frasa endosentrik:

1) Frasa Endosentrik Koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti dan, atau, tetapi, maupun konjungsi terbagi seperti baik... baik, makin... makin, dan baik... maupun...

Frasa koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentuknya (Chaer, 2012: 228). Frasa endosentrik koordinatif atau frasa serial adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi yang berbeda-beda (Tarigan, 2009: 102). Frasa endosentrik koordinatif terdiri atas unsur-unsur yang memiliki kedudukan setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung dan atau atau (Supriyadi, 2014: 18)

2) Frasa Endosentrik Apositif

Frasa apositif adalah frasa yang hulu-hulunya mempunyai referensi

yang sama. Frasa apositif umumnya bersifat nominal (Tarigan, 2009: 110). Frasa endosentrik apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponen-komponennya saling merujuk sesamanya, dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan (Chaer, 2012: 228).

Frasa itu memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan frasa endosentrik yang koordinatif dan atributif. Dalam frasa endosentrik yang koordinatif unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung dan atau dan secara semantik ada unsur yang terpenting, yang lebih penting dari unsur lainnya (Supriyadi, 2014: 13).

Berdasarkan beberapa pakar yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa frasa endosentrik apositif adalah frasa yang komponen-komponennya merujuk pada referen yang sama.

Berikut contoh frasa endosentrik apositif.

Munirah, pemilik toko roti itu, telah meraih untung besar hari ini.

Unsur Munirah merupakan unsur pusat (UP). Unsur pemilik toko roti itu merupakan aposisi (Ap) atau informasi tambahan.

Kaesang, putra presiden Jokowi itu, mempunyai sifat yang lucu.

Unsur Kaesang merupakan unsur pusat (UP). Unsur putra presiden Jokowi itu merupakan aposisi (Ap) atau informasi tambahan. Berikut merupakan contoh frasa apositif yang dapat dipertukarkan urutan komponennya seperti pada frasa Semeru, gunung tertinggi di Pulau Jawa.

- *Semeru, gunung tertinggi di Pulau Jawa.*
- *Semeru, gunung tertinggi di Pulau Jawa, akan meletus.*
- *Gunung tertinggi di Pulau Jawa, Semeru, akan meletus.*

3) Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang terdiri dari unsur pusat (UP) di mana unsur tersebut merupakan unsur terpenting, sedangkan unsur lainnya merupakan atribut (Atr). Berbeda dengan frasa endosentrik koordinatif, frasa golongan ini terdiri atas unsur-unsur

yang tidak setara. Oleh karena itu, unsurunsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung dan atau atau (Supriyadi, 2014: 18). Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang mengandung hanya satu hulu (Tarigan, 2009:111). Dapat disimpulkan bahwa frasa endosentrik atributif adalah sebuah frasa yang mengandung satu hulu saja, artinya hanya mempunyai satu unsur pusat (UP) saja dan unsur lainnya merupakan atribut untuk melengkapi unsur pusat (UP).

5. Rangkuman

Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dalam kalimat, frasa dibedakan menjadi dua tipe, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak bisa menduduki keseluruhan frasanya dan tidak mempunyai unsur pusat (UP) sedangkan frasa endosentrik adalah frasa yang berfungsi dan berdistribusi sama dengan pembentuknya atau salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan komponen yang lain atau bisa disebut saling menggantikan

Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
 - c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.

2. Kegiatan 2: menemukan hakikat frasa dan jenis-jenis frasa
 - a. Dosen menyajikan pengantar tentang hakikat frasa dan jenis-jenis frasa
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang hakikat frasa dan jenis-jenis frasa
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang frasa eksosentris dan frasa endosentris
 - a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan frasa eksosentris dan frasa endosentris yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
 - d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya

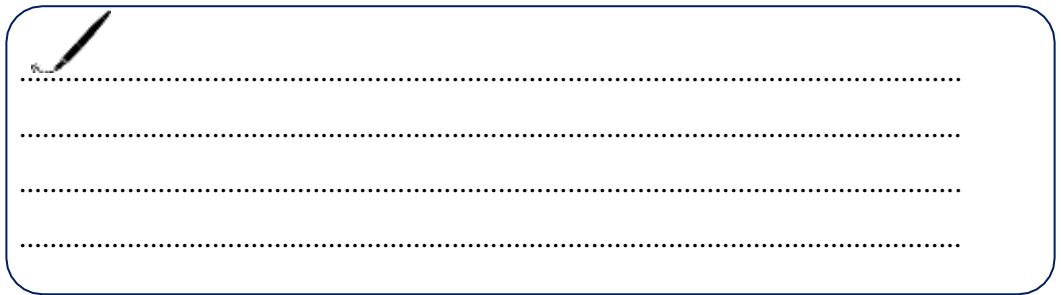
melalui aplikasi whatsApp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.

- e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

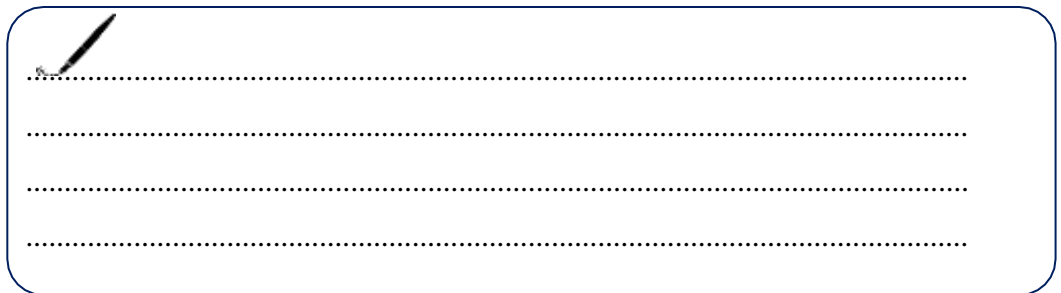
LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang frasa eksosentris dan frasa endosentris. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

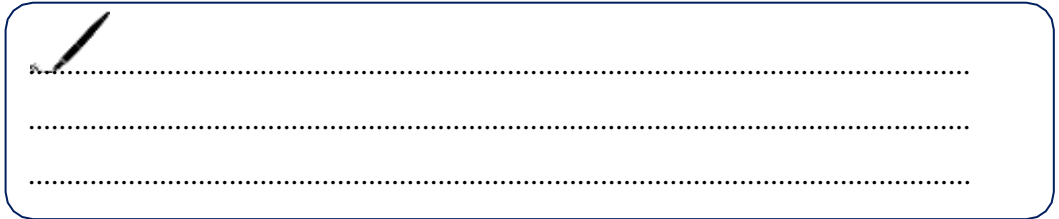
1. Jelaskan apa yang dimaksud frasa eksosentris!



2. Tuliskan apa yang dimaksud frasa endosentris!



3. Jelaskan perbedaan frasa endosentrik dan eksosentrik!



Kunci Jawaban

1. Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya. Frasa eksosentrik tidak mempunyai unsur pusat
2. Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya.
3. Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak bisa menduduki keseluruhan frasanya dan tidak mempunyai unsur pusat (UP) sedangkan frasa endosentrik adalah frasa yang berfungsi dan berdistribusi sama dengan pembentuknya atau salah satu komponennya dapat menggantikan kedudukan komponen yang lain atau bisa disebut saling menggantikan

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab 1 terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga

Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: AR- RUZZ MEDIA

Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: PercetakanAngkasa.

BAB VI POLA FRASA DAN POLA PEMBENTUKAN FRASA

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang pola frasa dan pola pembentukan frasa. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang pola frasa dan pola pembentukan frasa berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
6. Mampu menguraikan pola frasa dan pola pembentukan frasa	6.1 Menjelaskan pola frasa 6.2 Menjelaskan pola pembentukan frasa 6.3 Menelaah pola frase

4. Uraian Materi

A. Pola Frasa

Frasa dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah gabungan kata atau lebih yang tidak mempunyai predikat, namun bisa menjadi predikat suatu kalimat, bahkan bisa menjadi unsur-unsur kalimat dalam bahasa Indonesia lainnya. Dalam beberapa jenis-jenis frasa tertentu (seperti frasa bertingkat misalnya), sebuah frasa bisa terbentuk oleh dua kata yang mempunyai dua fungsi berbeda, yaitu fungsi menerangkan (M) dan fungsi diterangkan (D). Fungsi menerangkan merupakan fungsi pelengkap atau penjelas dari fungsi diterangkan (D). Fungsi ini bisa dihilangkan jika frasa yang mengandung fungsi ini diletakkan di dalam suatu kalimat. Sementara itu,

fungsi diterangkan (D) merupakan inti dari sebuah frasa. Dua fungsi tersebut nantinya akan membentuk beberapa pola yang diantaranya adalah DM, MD< dan MDM.

Pola DM adalah pola suatu frasa yang dimulai dari fungsi diterangkan yang kemudian dijelaskan atau dilengkapi dengan fungsi menerangkan. Sebaliknya,

pola MD adalah pola yang justru dimulai dari fungsi menerangkan yang kemudian diikuti oleh fungsi diterangkan. Adapun pola MDM adalah pola yang fungsi diterangkannya dihipit oleh dua fungsi menerangkan.

Supaya lebih jelas, berikut ditampilkan beberapa contoh frasa berpola DM, MD, dan MDM dalam kalimat bahasa Indonesia!

1. Contoh Frasa berpola DM dalam Kalimat

- Ayah menanam pohon jambu di halaman belakang. (D: pohon, M: jambu)
- Buku tebal itu dibaca Ayah dengan sungguh-sungguh. (D: buku, M: tebal)
- Adik memakai baju baru pemberian Ibu di hari lebaran kemarin. (D: baju, M: baru)
- Sinta memakai baju berwarna merah jambu. (D: merah, M: jambu)
- Gadis cantik itu sedari tadi menatapku. (D: gadis, M: cantik)
- Kucing Anggora itu merupakan kucing yang dipelihara oleh Allysa. (D: kucing, M: Anggora)

2. Contoh Frasa Berpola MD dalam Kalimat

- Ibu sedang menanak nasi. (M: sedang, D: menanak)
- Ayah sedang membaca koran di beranda rumah. (M: sedang, D: membaca)
- Ayahnya merupakan seorang pegawai yang bekerja di sebuah perusahaan swasta. (M: seorang, D: pegawai)

- Sepotong roti itu telah habis dimakan oleh adiku. (M: sepotong, D: roti)
- Ayah berhasil menangkap seekor ikan saat memancing di empang tetangga. (M: seekor, D: ikan)

3. Contoh Frasa Berpola MDM dalam Kalimat

- Ayah meminum secangkir kopi hangat di pagi hari. (M: secangkir, D: kopi, M: hangat)
- Gadis itu tinggal di sebuah rumah mewah yang ada di bilangan Jakarta Pusat. (M: sebuah, D: rumah, M: mewah)
- Aku bertemu seorang gadis cantik saat tengah berjalan-jalan di taman kota. (M: seorang, D: gadis, M: cantik)
- Di pinggir rumah itu terdapat sebuah pohon besar yang daunnya rimbun, serta berbuah banyak. (M: sebuah, D: pohon, M: besar)
- Seekor kucing kampung masuk ke rumahku dan mencuri ikan pindang yang ada di meja makan rumahku. (M: seekor, D: kucing, M: kampung)

B. Pola Pembentukan Frasa

Pola pembentukan frasa sebagai berikut:

- Kata benda + kata benda, misalnya: rumah kayu, kapal layar, sepatu kuda, jembatan besi, dsb.
- Kata benda + kata kerja, misalnya: kapal terbang, baju renang, buku tulis, dsb.
- Kata benda + kata sifat, misalnya: baju putih, kitab suci, kucing cantik, dsb.
- Kata kerja + kata benda, misalnya: pulang kampung, mandi madu, dsb.
- Kata keterangan + kata sifat, misalnya: sangat indah, amat kuat, dsb.

5. Rangkuman

Frasa dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah gabungan kata atau lebih yang tidak mempunyai predikat, namun bisa menjadi predikat suatu kalimat, bahkan bisa menjadi unsur-unsur kalimat dalam bahasa Indonesia lainnya. Dalam beberapa jenis-jenis frasa tertentu (seperti frasa bertingkat misalnya), sebuah frasa bisa terbentuk oleh dua kata yang mempunyai dua fungsi berbeda, yaitu fungsi menerangkan (M) dan fungsi diterangkan (D). Fungsi menerangkan merupakan fungsi pelengkap atau penjelas dari fungsi diterangkan (D). Fungsi ini bisa dihilangkan jika frasa yang mengandung fungsi ini diletakkan di dalam suatu kalimat. Sementara itu, fungsi diterangkan (D) merupakan inti dari sebuah frasa. Dua fungsi tersebut nantinya akan membentuk beberapa pola yang diantaranya adalah DM, MD< dan MDM.

Pola pembentukan frasa dapat berupa gabungan kata benda + kata kerja, kata benda + kata benda, kata benda + kata sifat, kata kerja + kata benda, dan kata keterangan + kata sifat.

Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan

- a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
- c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu

kelompok berjumlah 4 (empat) orang.

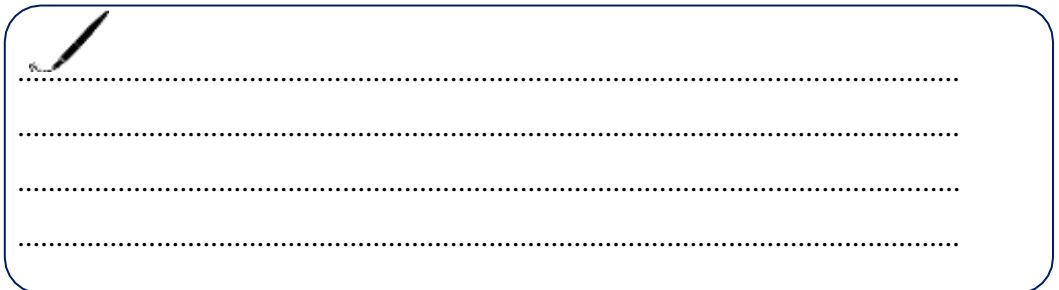
2. Kegiatan 2: menemukan pola frasa dan pola pembentukan frasa
 - a. Dosen menyajikan pengantar tentang pola frasa dan pola pembentukan frasa
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang pola frasa dan pola pembentukan frasa
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang pola frasa dan pola pembentukan frasa
 - a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan pola frasa dan pola pembentukan frasa yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan

- melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
- d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsApp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

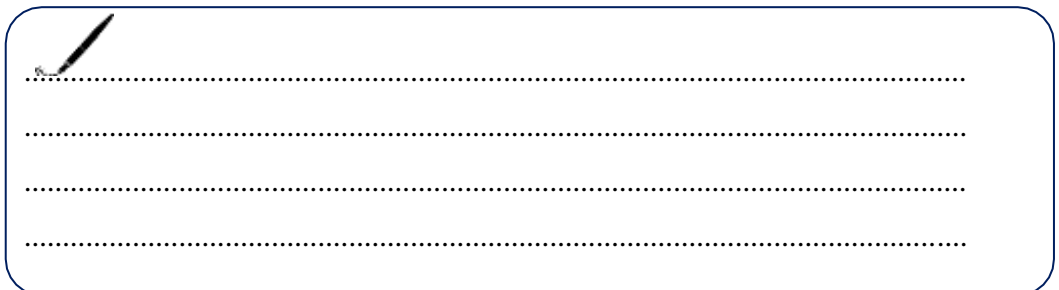
LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang pola frasa dan pola pembentukan frasa. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

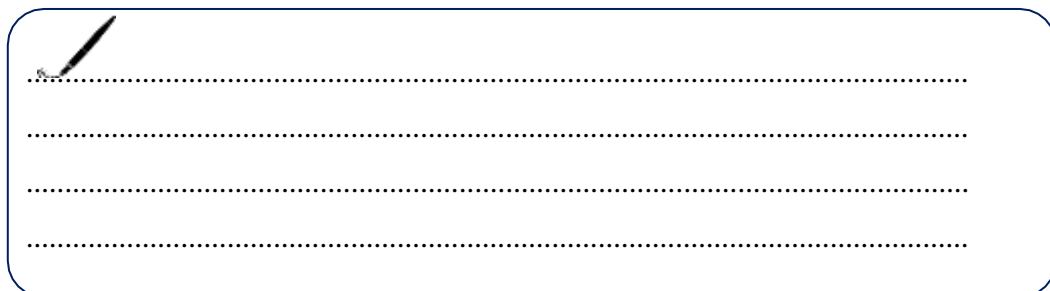
1. Jelaskan apa itu pola pembentukan frasa!



2. Tuliskan contoh pola pembentukan frasa!



3. Jelaskan apa itu pola pembentukan frasa beserta contoh!



Kunci Jawaban

1. Sebuah frasa bisa terbentuk oleh dua kata yang mempunyai dua fungsi berbeda, yaitu fungsi menerangkan (M) dan fungsi diterangkan (D). Fungsi menerangkan merupakan fungsi pelengkap atau penjelas dari fungsi diterangkan (D). Fungsi ini bisa dihilangkan jika frasa yang mengandung fungsi ini diletakkan di dalam suatu kalimat. Sementara itu, fungsi diterangkan (D) merupakan inti dari sebuah frasa. Dua fungsi tersebut nantinya akan membentuk beberapa pola yang diantaranya adalah DM, MD< dan MDM.
2. Pola Frasa terdiri dari tiga, yaitu pola DM, MD, dan MDM
 - a) Contoh Frasa berpola DM dalam Kalimat
 - Ayah menanam pohon jambu di halaman belakang. (D: pohon, M: jambu)
 - Buku tebal itu dibaca Ayah dengan sungguh-sungguh. (D: buku, M: tebal)
 - b) Contoh Frasa Berpola MD dalam Kalimat
 - Ibu sedang menanam nasi. (M: sedang, D: menanam)
 - Ayah sedang membaca koran di beranda rumah. (M: sedang, D: membaca)

c) 3. Contoh Frasa Berpola MDM dalam Kalimat

- Ayah meminum secangkir kopi hangat di pagi hari. (M: secangkir, D: kopi, M: hangat)
- Gadis itu tinggal di sebuah rumah mewah yang ada di bilangan Jakarta Pusat. (M: sebuah, D: rumah, M: mewah)

3. Pola pembentukan frasa sebagai berikut:

- Kata benda + kata benda, misalnya: rumah kayu, kapal layar, sepatu kuda, jembatan besi, dsb.
- Kata benda + kata kerja, misalnya: kapal terbang, baju renang, buku tulis, dsb.
- Kata benda + kata sifat, misalnya: baju putih, kitab suci, kucing cantik, dsb.
- Kata kerja + kata benda, misalnya: pulang kampung, mandi madu, dsb.
- Kata keterangan + kata sifat, misalnya: sangat indah, amat kuat, dsb.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai : 90 – 100% = baik sekali

$$80 - 89\% = \text{baik}$$

$$70 - 79\% = \text{cukup}$$

$$71 < 70\% = \text{kurang}$$

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab VI terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

<https://dosenbahasa.com/contoh-frasa-berpola-dm-md-dan-mdm>

<https://www.inirumahpintar.com/2016/10/pengertian-macam-jenis-dan-pola->

BAB VII HAKIKAT KLAUSA DAN JENIS KLAUSA

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang hakikat klausa dan jenis klausa. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang hakikat klausa dan jenis klausa berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
7. Mampu menemukan hakikat klausa dan jenis-jenis klausa	7.1 Mengidentifikasi hakikat klausa 7.2 Membedakan jenis-jenis klausa

4. Uraian Materi

A. Pengertian Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif (Keraf, 1984:138). (Manaf, 2009:13) menjelaskan bahwa yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum.

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang

sekurang-kurang terdiri atas subjek dan predikat. Klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat (Zaenal Arifin & Junaiyah, 2009 : 34).

Menurut Chaer (1994 : 231) klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain

berfungsi sebagai objek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjektif boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

Klausa berpotensi menjadi kalimat. Hal ini disebabkan di dalam konstruksi klausa sudah terdapat unsur kalimat, yaitu berfungsi subjek dan predikat yang harus hadir dalam konstruksi klausa. Perhatikan contoh berikut :

- 1) Ahmad membaca buku itu...
- 2) Amir dan Ani membaca buku itu...
- 3) Kusnadi mahasiswa...
- 4) Muhammad Fauzan pemberani...
- 5) Ali Imran melihat Ani datang...

Konstruksi (a) Ahmad sebagai Subjek, membaca sebagai Predikat. Pada konstruksi (b) Amir dan Ani sebagai Subjek, Predikatnya adalah membaca. Konstruksi (c) Kusnadi sebagai Subjek, dan mahasiswa sebagai Predikat. Konstruksi (d) Muhammad Fauzan sebagai subyek, dan Predikatnya adalah pemberani. Konstruksi (e) Ali Imran melihat dan Ani datang yang masing-masing terdiri dari AliImran sebagai subjek, melihat sebagai predikat dan Ani sebagai subjek, datang sebagai predikat. Dapat dinyatakan bahwa (a), (b), (c), dan (d) masing-masing adalah sebagai klausa karena memiliki dua unsur wajib yaitu S dan P. Sedangkan unsur (e) terdiri dari dua klausa karena memiliki dua rangkaian unsur wajib yaitu S-P dan S-P.

B. Jenis-jenis Klausa

Widjono (2007:143) membedakan klausa sebagai berikut.

1) Klausa kalimat majemuk setara

Dalam kalimat majemuk setara (koordinatif), setiap klausa memiliki kedudukan yang sama. Kalimat majemuk koordinatif dibangun dengan dua klausa atau lebih yang tidak saling menerangkan. Contohnya sebagai berikut.

- *Rima membaca kompas, dan adiknya bermain catur.*

Klausa pertama Rima membaca kompas. Klausa kedua adiknya bermain catur. Keduanya tidak saling menerangkan.

2) Klausa kalimat majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat dibangun dengan klausa yang berfungsi menerangkan klausa lainnya. Contohnya sebagai berikut.

- *Orang itu pindah ke Jakarta setelah suaminya bekerja di Bank Indonesia.*

Klausa orang itu pindah ke Jakarta sebagai klausa utama (lazim disebut induk kalimat) dan klausa kedua suaminya bekerja di Bank Indonesia merupakan klausa sematan (lazim disebut anak kalimat).

3) Klausa gabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat

Klausa gabungan kalimat majemuk setara dan bertingkat, terdiri dari tiga

klausa atau lebih. Contohnya seperti berikut ini.

- *Dia pindah ke Jakarta setelah ayahnya meninggal dan ibunya kawin lagi.*

Kalimat di atas terdiri dari tiga klausa yaitu.

- Munirah pindah ke Bone (klausa utama)
- Setelah ayahnya meninggal (klausa sematan)
- Ibunya kawin lagi (klausa sematan)

Munirah pindah ke Bone setelah ayahnya meninggal. (Kalimat

majemuk bertingkat). Ayahnya meninggal dan ibunya kawin lagi.
(Kalimat majemuk setara)

5. Rangkuman

Klausa adalah satuan pada suatu bahasa berbentuk kata-kata yang terdiri dari subjek dan predikat yang berpeluang menjadi kalimat.

Klausa dapat dikategorikan menjadi, 1) Klausa kalimat majemuk setara, 2) Klausa kalimat majemuk bertingkat, 3) Klausa gabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan

- a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
- c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.

2. Kegiatan 2: menemukan hakikat klausa dan jenis klausa

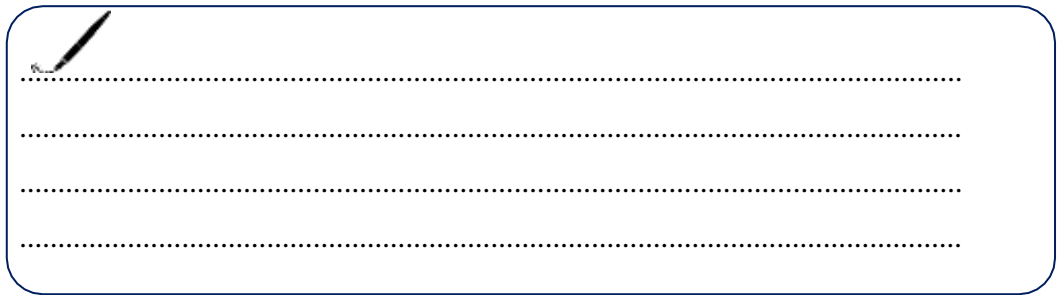
- a. Dosen menyajikan pengantar tentang hakikat klausa dan jenis klausa
- b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang hakikat klausa dan jenis klausa
- c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.

- d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang hakikat klausa dan jenis klausa
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan hakikat klausa dan jenis klausa yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
 - d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsapp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

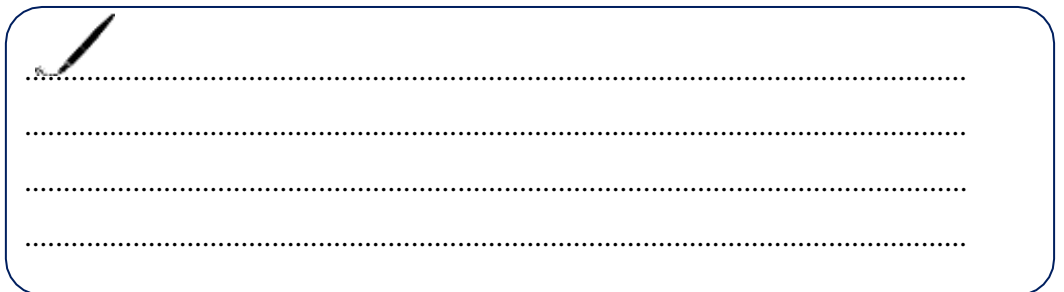
LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang hakikat klausa dan jenis klausa. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

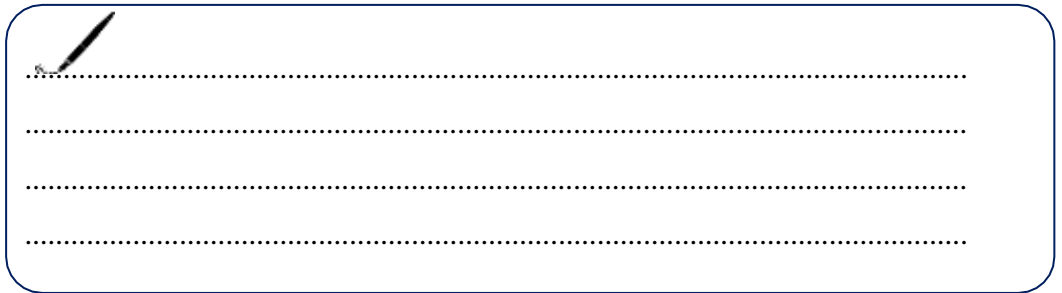
1. Jelaskan apa yang dimaksud klausa!



2. Tuliskan 5 contoh klausa!



3. Tuliskan jenis-jenis klausa beserta contoh!



Kunci Jawaban

1. Klausa adalah satuan pada suatu bahasa berbentuk kata-kata yang terdiri dari subjek dan predikat yang berpeluang menjadi kalimat.

2. Contoh klausa:

- Ali membaca buku itu...
- Ali dan Ani membaca buku itu...
- Ali mahasiswa...
- Ali pemberani...
- Ali melihat ani datang...

3. Jenis-jenis klausa:

a. Klausa kalimat majemuk setara

Dalam kalimat majemuk setara (koordinatif), setiap klausa memiliki kedudukan yang sama. Contohnya sebagai berikut.

- *Rima membaca kompas, dan adiknya bermain catur.*

b. Klausa kalimat majemuk bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat dibangun dengan klausa yang berfungsi menerangkan klausa lainnya. Contohnya sebagai berikut.

- *Orang itu pindah ke Jakarta setelah suaminya bekerja di Bank Indonesia.*

c. Klausa gabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat
Klausa gabungan kalimat majemuk setara dan bertingkat, terdiri dari tiga

klausa atau lebih. Contohnya seperti berikut ini.

- *Dia pindah ke Jakarta setelah ayahnya meninggal dan ibunya kawin lagi.*

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab VII.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90	– 100%	= baik sekali
80	– 89%	= baik
70	– 79%	= cukup
71	< 70%	= kurang

Sumber Belajar

Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.
<https://materikuliahpraktis.blogspot.com/2018/03/pengertian-unsur-unsur-dan-jenis-jenis.html>. diakses 5 November 2020.

Keraf, Gorys.1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Dalam [http://tata-bahasa.110mb.com/ Index.htm](http://tata-bahasa.110mb.com/Index.htm). diakses 5 November 2020.

BAB VIII KLAUSA VERBA TRANSITIF DAN INTRANSITIF

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang klausa verba transitif dan intransitif. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang klausa verba transitif dan intransitif berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
8. Mampu membedakan klausa verba transitif dan intransitive	8.1 Menjelaskan klausa verba transitif 8.2 Menjelaskan klausa verba intransitive 8.3 Membedakan klausa verba transitif dengan verba intransitive

4. Uraian Materi

A. Klausa Verba Transitif

1) Pengertian klausa verba transitif

Klausa verba transitif adalah sebuah klausa yang predikatnya berupa kata kerja yang harus dibubuhi dengan unsur objek. Kata kerja atau verba pada klausa ini biasanya diberi imbuhan *meng-*, *memper-*, *memper-i*, *memper-kan*, *meng-i*, dan juga *meng-kan*. Pada perkembangannya, imbuhan yang terkandung pada predikat klausa verba menjadi lebih variatif tergantung dari jenis-jenis klausa verba transitif sendiri. Selain predikatnya

yang berupa kata kerja berimbuhan, klausa verba transitif juga mempunyai ciri khas lain, yaitu dapat diubah ke dalam bentuk pasif.

2) Jenis-Jenis Klausa Verba Transitif

Klausa verba transtif terdiri atas beberapa jenis, dimana jenis-jenis klausa tersebut antara

lain:

- a) **Klausa Verba Transitif Aktif:** merupakan klausa verba yang subjeknya aktif sebagai pelaku, dan predikatnya dibubuhi dengan imbuhan *meng-*, *meng-i*, atau *meng-kan*.
- b) **Klausa Verba Transitif Pasif:** merupakan klausa verba yang subjeknya menjadi penderita dan predikatnya diberi imbuhan *di-*, *ter-*, atau *ber-an*. Selain diberi imbuhan, klausa ini juga bisa diawali dengan kata *kena* di awal predikatnya.
- c) **Klausa Verba Transitif Medial:** merupakan klausa yang subjeknya berperan sebagai pelaku sekaligus korban.
- d) **Klausa Verb Transitif Resiprokal atau Reflektif:** merupakan klausa yang predikatnya menerangkan adanya hubungan saling membalas antara subjek dan predikat)

3) Contoh Klausa Verba Transitif

Supaya pembaca lebih paham, berikut ditampilkan beberapa contoh dari klausa verba transitif yang ada di bawah ini!

a) Contoh Klausa Verba Transitif Aktif

- Pak Guru mengajar soal matematika (Subjek: Pak Guru, predikat: mengajar, objek: soal matematika)
- Aulia menjilati es krim itu (Subjek: Aulia, predikat: menjilati, objek: es krim itu)
- Fitriani mengajukan surat lamaran kerja (Subjek: Fitriani, predikat: mengajukan, objek: surat lamaran)

b) Contoh Klausa Verba Transitif Pasif

- Munirah ditipu orang itu (Subjek: Munirah, predikat: ditipu, objek:

orang itu)

- Kusnadi ditahan polisi (subjek: Kusnadi, predikat: ditahan, objek: polisi)
- Titin kena tipu seseorang (Subjek: Titin, predikat: kena tipu, objek: seseorang)

c) Contoh Klausa Verba Transitif Medial

- Munirah merenungi nasibnya sendiri (subjek yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban: Munirah)
- Muhammad Fauzan menyalahkan diriku sendiri (subjek yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban: Muhammad Fauzan)
- Kami menertawakan kebodohan kami (subjek yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban: kami)

d) Contoh Klausa Verba Transitif Resiprokal atau Reflektif

- Amirah bersalam-salaman dengan Uni tadi pagi
 - Predikat yang menyatakan hubungan saling balas antara subjek dan objek: bersalam-salaman.
 - Subjek dan objek: Amirah, Uni.
- Mereka saling ejek dengan warga kampung sebelah
 - Predikat yang menyatakan hubungan saling balas antara subjek dan objek: saling ejek.
 - Subjek dan objek: mereka, warga kampung sebelah

B. Klausa Verba Intransitif

1) Pengertian Klausa verba intransitif

Klausa verba intransitif merupakan klausa yang susunannya terdiri atas subjek dan predikat dan tidak dapat dibubuhi objek ke dalamnya. Sama seperti klausa verba transitif, predikat klausa ini juga berupa kata kerja yang diberi imbuhan-imbuhan tertentu. Tidak seperti klausa verba transitif, klausa verba ini tidak dapat diubah ke dalam bentuk kalimat pasif.

2) Ciri-Ciri Klausa Verba Intransitif

Setiap jenis klausa mempunyai ciri khasnya masing-masing, begitu pun dengan klausa verba intransitif. Adapun ciri-ciri dari klausa verba intransitif adalah:

- a) Hanya terdiri atas subjek dan predikat.
- b) Tidak dapat dibubuhi objek.
- c) Tidak dapat diubah ke dalam bentuk kalimat pasif.
- d) Predikatnya berupa jenis-jenis kata kerja yang dikenai macam-macam imbuhan prefiks atau imbuhan awalan *ber-*, *ber-an*, dan *ter-*. Akan tetapi, beberapa kata kerja berimbuhan *me-* juga bisa dipakai sebagai predikat klausa ini. Adapun kata kerja-kata kerja yang dimaksud adalah kata menari, menggonggong, meraung, mengeong, dan yang sejenisnya. Sederhananya, kata kerja berimbuhan *me-* yang boleh digunakan untuk klausa ini adalah kata kerja yang tidak dapat dibubuhi unsur objek.

3) Contoh Klausa Verba Intransitif

Berikut ini adalah beberapa contoh dari klausa verba intransitif yang ditampilkan di bawah

ini!

- Anak-anak berlari (subjek: anak-anak, predikat: berlari)
- Debu-debu beterbangan (subjek: debu-debu, predikat: beterbangan)
- Dia terjatuh (subjek: dia, predikat: terjatuh)
- Karina sedang menari (subjek: Karina, predikat: sedang menari)
- Anjing itu menggonggong (subjek: anjing itu, predikat: menggonggong)
- Kucing itu masih mengeong (subjek: kucing itu, predikat: masih mengeong)
- Macan itu tengah meraung (subjek: macan itu, predikat: tengah meraung)
- Kambing itu sedang mengembik (subjek: kambing itu, predikat: sedang mengembik)
- Ayam jantan tengah berkokok (subjek: ayam jantan. predikat: tengah berkokok)
- Paman Andi sedang bersiul (subjek: Paman Andi, predikat: sedang bersiul)

- Anak kecil itu terjatuh (subjek: anak kecil itu, predikat: terjatuh)
- Sampah-sampah plastik itu berserakan (subjek: sampah-sampah plastik itu, predikat: berserakan)
- Pengedar narkoba itu tertangkap (subjek: pengedar narkoba itu, predikat: tertangkap)
- Burung-burung pipit itu sedang berkicau (subjek: burung-burung pipit itu, predikat: sedang berkicau)
- Amelia sedang bersolek (subjek: Amelia, predikat: sedang bersolek)
- Anak-anak itu tengah bersepeda (subjek: anak-anak itu, predikat: bersepeda)
- Mobil itu terpelanting (subjek: mobil itu, predikat: terpelanting)

5. Rangkuman

Klausa verba transitif adalah sebuah klausa yang predikatnya berupa kata kerja yang harus dibubuhi dengan unsur objek. Kata kerja atau verba pada klausa ini biasanya diberi imbuhan me-, memper-, memper-i, memper-kan, me-i, dan juga me-kan. Sedangkan Klausa verba intransitif merupakan klausa yang susunannya terdiri atas subjek dan predikat dan tidak dapat dibubuhi objek ke dalamnya

Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.

- c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
2. Kegiatan 2: menemukan klausa verba transitif dan intransitif
 - a. Dosen menyajikan pengantar tentang klausa verba transitif dan intransitif
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang klausa verba transitif dan intransitif
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang klausa verba transitif dan intransitif
 - a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan klausa verba transitif dan intransitif yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
 - d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya

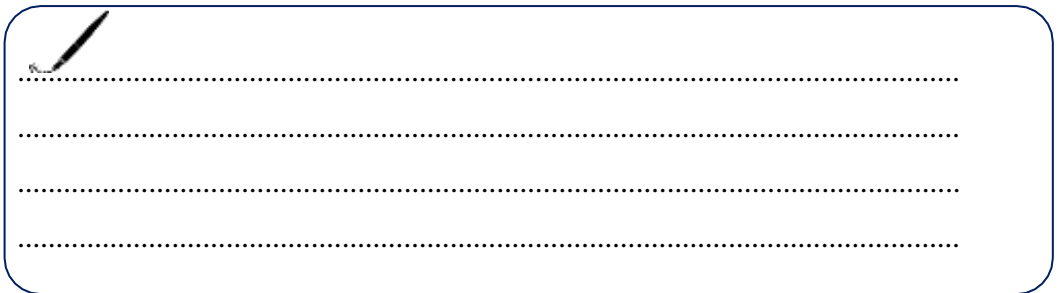
melalui aplikasi whatsApp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.

- e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

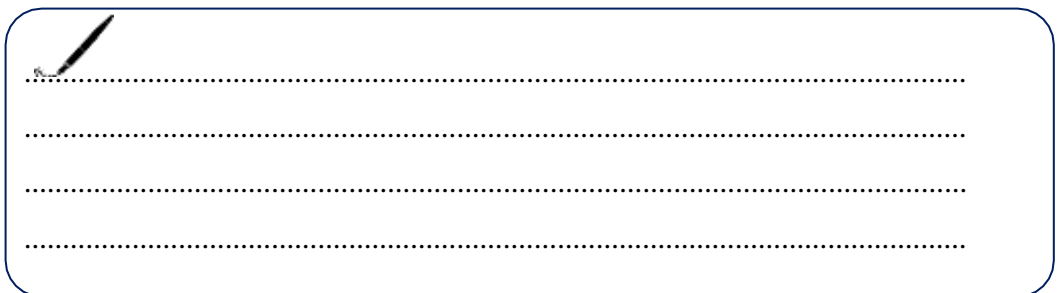
LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang klausa verba transitif dan intransitif. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

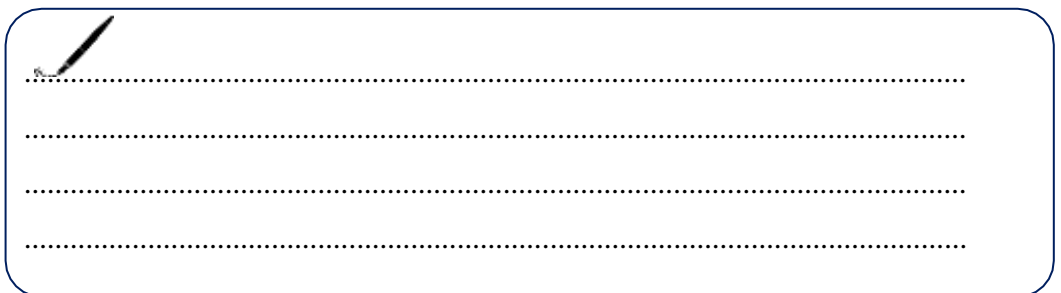
1. Jelaskan apa yang dimaksud klausa verba transitif!



2. Jelaskan apa yang dimaksud klausa verba intransitif!



3. Tuliskan masing-masing 5 contoh klausa verba transitif dan intransitif!



Kunci Jawaban

1. Klausa verba transitif adalah sebuah klausa yang predikatnya berupa kata kerja yang harus dibubuhi dengan unsur objek. Kata kerja atau verba pada klausa ini biasanya diberi imbuhan me-, memper-, memper-i, memper-kan, me-i, dan juga me-kan.
2. Klausa verba intransitif merupakan klausa yang susunannya terdiri atas subjek dan predikat dan tidak dapat dibubuhi objek ke dalamnya.
3. Contoh klausa verba transitif:
 - Pak Guru mengajar soal matematika (subjek: Pak Guru, predikat: mengajar, objek: soal matematika)
 - Dia ditipu orang itu (subjek: dia, predikat: ditipu, objek: orang itu)
 - Dia merenungi nasibnya sendiri (subjek yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban: dia)
 - Aku bersalam-salaman dengan dia tadi pagi
 - Mereka saling ejek dengan warga kampung sebelahContoh klausa verba intransitif:
 - Anjing itu menggonggong (subjek: anjing itu, predikat: menggonggong)
 - Kucing itu masih mengeong (subjek: kucing itu, predikat: masih mengeong)
 - Macan itu tengah meraung (subjek: macan itu, predikat: tengah meraung)
 - Kambing itu sedang mengembik (subjek: kambing itu, predikat: sedang mengembik)
 - Ayam jantan tengah berkokok (subjek: ayam jantan. predikat: tengah berkokok)

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar.

Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab VIII.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}}$$

x 100%

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

9 – = baik
0 100% sekali
8 – = baik
0 89%
7 – 79% = cukup
0
7 < 70% = kurang
1

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab VIII terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

<https://dosenbahasa.com/klausu-verba-transitif>. Diakses 5 November 2020.

BAB X POLA KLAUSA

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang pola klausa. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang pola klausa berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
9. Mampu menguraikan pola klausa	9.1 Menjelaskan pola klausa 9.2 Menjelaskan klausa verba intransitif

4. Uraian Materi

A. Pola Klausa

Kata atau frase sebagai unsur klausa dapat dimasukkan ke dalam kategori (kelas atau jenis kata) tertentu. Ada yang dimasukkan ke dalam jenis (1) kata benda (nomina), (2) kata kerja (verba), (3) kata sifat (ajektiva), (4) kata keterangan (adverbia), dan (5) kata tugas. Pada klausa *kami belajar*, misalnya, kata *kami* yang berfungsi sebagai subjek (S) dimasukkan ke dalam jenis kata benda (nomina, KB) dan *belajar* sebagai predikat (P) ke dalam jenis kata kerja (verba, KK). Dengan cara demikian, klausa *kami belajar* dapat dipolakan sebagai KB + KK. Dengan cara seperti itu pola klausa dapat disusun.

B. Pola Pembentukan Klausa

Klausa dapat menjadi unsur yang terdapat dalam kalimat. Baik klausa utama maupun klausa non-utama kedua-duanya dapat menjadi unsur pembentuk kalimat. Sebuah kalimat dapat mengandung dua klausa atau lebih. Hubungan antarklausa tersebut dapat ditandai dengan adanya konjungsi. Kalimat dari segi bentuknya dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Oleh karena itu, kalimat merupakan satuan terbesar untuk

pemerian sintaksis dan kata yang terkecil. Alwi dkk. (2000: 313) menjelaskan perihal klausa dan kalimat melalui pertimbangan contoh (2a-c) berikut.

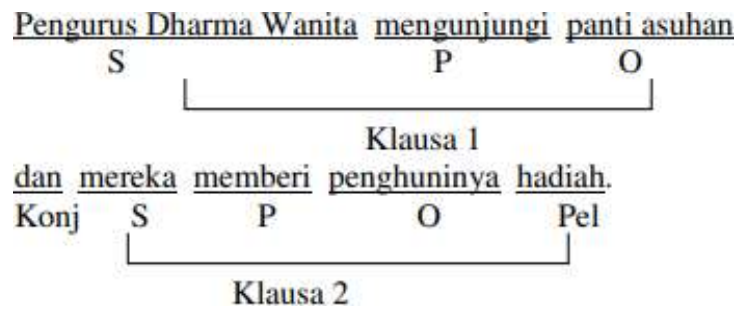
2a. Dia pergi pukul 6 2b. Saya sedang mandi.

2c. Dia pergi pukul 6 ketika saya sedang mandi.

Ketiga konstruksi di atas merupakan kalimat karena masing-masing tidak menjadi bagian dari konstruksi yang lebih besar. Kalimat (2a) terdiri atas satu klausa dengan struktur subjek- predikat keterangan. Demikian pula (2b) merupakan klausa dengan struktur subjek predikat. Namun, pada (2c) terdapat dua klausa, yaitu klausa 1 *Dia pergi pukul 6* dengan struktur subjek- predikat keterangan dan klausa 2 *Ketika saya sedang mandi* dengan struktur konjungsi-subjek- predikat (klausa subordinatif atau anak kalimat).

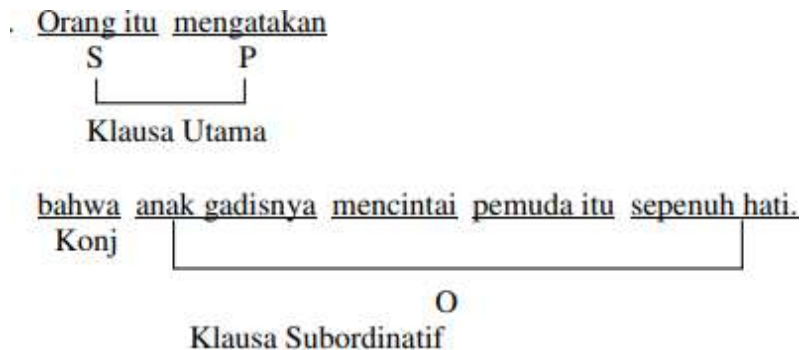
Lebih lanjut Alwi dkk. (2000: 313) menegaskan bahwa klausa 2 merupakan bagian dari konstruksi sintaksis lebih besar (klausa utama atau induk kalimat), yaitu klausa *Dia pergi pukul 6*, yang berfungsi sebagai keterangan tambahan terhadap bentuk pukul 6. Kalimat dapat dipilah berdasarkan beberapa kriteria, di antaranya berdasarkan jumlah klausanya. Berdasarkan ini, kalimat dapat dipilah menjadi (i) kalimat tunggal yang terdiri atas satu klausa yang subjek dan predikatnya hanya satu atau merupakan satu kesatuan dan (ii) kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat berdasarkan hubungan antarklausanya dapat dipilah menjadi kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif.

Penyebutan ini berkaitan dengan konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan antarklausa dan sifat hubungannya. Antarklausa dalam kalimat majemuk setara mengandung hubungan koordinasi, sedangkan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat mengandung hubungan subordinasi. Koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat yang menghasilkan satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausaklausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki. Hal ini terjadi karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain. Konjungtor tidak termasuk ke dalam klausa mana pun, tetapi merupakan konstituen tersendiri seperti tampak pada contoh berikut.



Klausula 1 bukan merupakan bagian dari klausula 2. Kedua klausula tersebut mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh koordinator dan. Begitu pula sebaliknya, klausula 2 bukan merupakan dari bagian klausula 1. Kedua klausula tersebut masing-masing merupakan klausula yang mandiri. Subordinasi menggabungkan dua klausula atau lebih sehingga membentuk kalimat majemuk yang salah satu klausulanya menjadi bagian dari klausula yang lain. Oleh karena itu, klausula-klausula dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi terdapat klausula yang berfungsi sebagai konstituen dari klausula yang lain. Antara klausula-klausula tersebut mempunyai hubungan hierarkis sehingga kalimat majemuk yang seperti ini

disebut kalimat majemuk subordinatif. Pertimbangkanlah kalimat berikut.



Kalimat di atas terjadi dari dua klausa yang dihubungkan dengan konjungtor bahwa. Klausa pertama orang itu mengatakan yang menduduki fungsi subjek dan predikat tergolong klausa inti, sedangkan klausa kedua bahwa anak gadisnya mencintai pemuda itu sepenuh hati tergolong klausa noninti. Subordinator bahwa menandai bahwa klausa tersebut tergolong ke dalam klausa subordinatif yang menduduki fungsi objek, juga tergolong ke dalam klausa

nominal karena menduduki fungsi yang biasa diduduki oleh nomina. Cahyono (1995: 184) menegaskan bahwa hubungan subordinasi dapat bersifat melengkapi (komplementatif) dan mewatasi atau menerangkan (atributif). Klausa subordinatif yang menjadi bagian frasa atau klausa lain disebut juga klausa sematan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konjungtor pada kalimat majemuk berfungsi sebagai penggabung klausa, baik dalam kalimat majemuk koordinatif maupun subordinatif. Perbedaannya, konjungtor pada kalimat majemuk koordinatif bukan menjadi bagian klausa-klausa yang menjadi konstituen kalimat majemuk tersebut, sedangkan konjungtor pada kalimat majemuk subordinatif menjadi bagian dari salah satu klausa (subordinatif) yang menjadi konstituennya.

5. Rangkuman

Kata atau frase sebagai unsur klausa dapat dimasukkan ke dalam kategori (kelas atau jenis kata) tertentu. Ada yang dimasukkan ke dalam jenis (1) kata benda (nomina), (2) kata kerja (verba), (3) kata sifat (ajektiva), (4) kata keterangan (adverbia), dan (5) kata tugas.

Klausa dapat menjadi unsur yang terdapat dalam kalimat. Baik klausa utama maupun klausa non-utama kedua-duanya dapat menjadi unsur pembentuk kalimat. Sebuah kalimat dapat mengandung dua klausa atau lebih. Hubungan antarklausa tersebut dapat ditandai dengan adanya konjungsi. Kalimat dari segi bentuknya dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Oleh karena itu, kalimat merupakan satuan terbesar untuk pemerian sintaksis dan kata yang terkecil.

Tes Formatif

1. Pengertian klausa menurut Kridalaksana ialah
 - A. Klausa dapat menjadi unsur yang terdapat dalam kalimat. Baik klausa utama maupun klausa nonutama keduanya dapat menjadi unsur pembentuk kalimat
 - B. klausa adalah dua istilah yang memiliki konsep yang sama. Kalimat dan klausa sama- sama memiliki unsur predikatif, namun secara teoritis istilah klausa lebih berterima dari pada kalimat
 - C. Klausa ialah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.
 - D. subjek klausanya cenderung memiliki sifat perilaku semantis berupa agen secara tipologis.
2. Berdasarkan struktur klausa menurut pendapat Alwi (2000) ada 4 ciri-ciri klausa dasar, kecuali ?

- A. terdiri dari satu klausa
 - B. memiliki unsur-unsur inti yang lengkap
 - C. susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum
 - D. Kalimat dan klausa mempunyai hubungan yang erat
3. Manakah yang berperan inti dalam klausa ?
- A. Subjek dan Objek
 - B. Objek dan Keterangan
 - C. Subjek
 - D. Predikat
4. Mengapa klausa dapat menjadi unsur kalimat ?
- A. Karena klausa dan kalimat merupakan satuan gramatikal yang berbeda.
 - B. Karena klausa merupakan satuan unit terkecil dari kalimat
 - C. Karena klausa dan kalimat merupakan satu kesatuan
 - D. Karena klausa ditandai dengan tidak adanya intonasi dan tanda baca di akhir kalimat.
5. “Dia pergi pukul 6 ketika saya sedang mandi” Berapakah klausa yang terdapat pada kalimat di atas
- A. 1
 - B. 2
 - C. 3
 - D. 4

Kunci jawaban

- 1. C
- 2. D
- 3. D
- 4. B
- 5. B

Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan

- a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
 - c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
2. Kegiatan 2: menemukan pola klausa
- a. Dosen menyajikan pengantar tentang pola klausa
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang pola klausa
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang pola klausa
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan pola klausa yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi

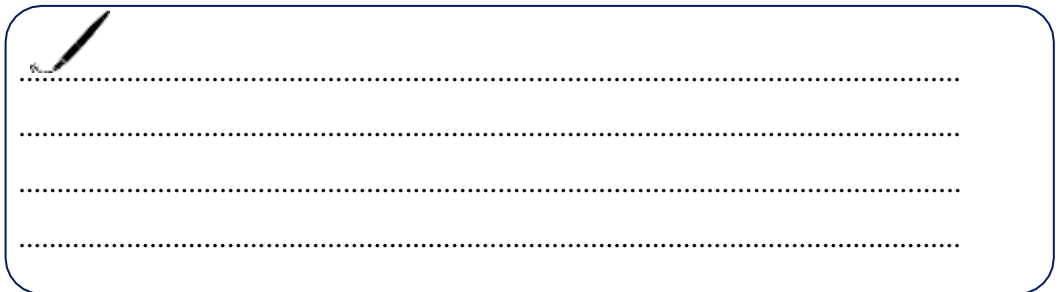
antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.

- c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
- d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsApp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
- e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

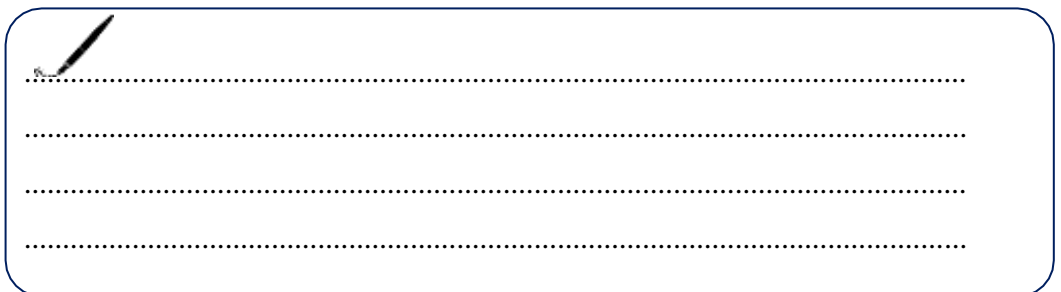
LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang pola klausa. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

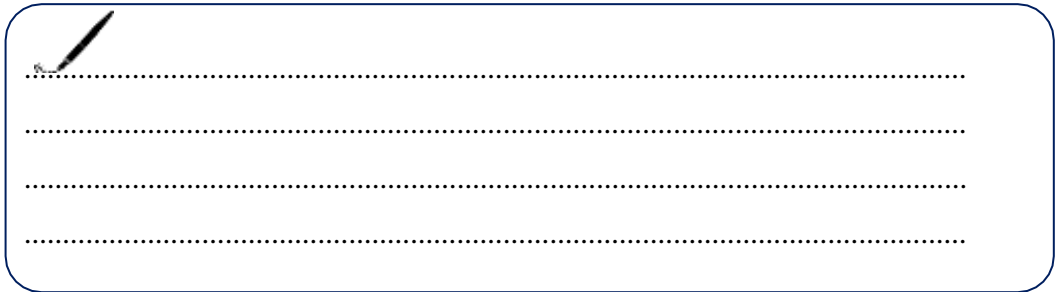
1. Bagaimana pola klausa itu terbentuk!



2. Bagaimana hubungan klausa dan kalimat!



3. Tuliskan masing-masing satu contoh kalimat yang terdiri satu dan dua klausa!



Kunci Jawaban

1. Klausa verba transitif adalah sebuah klausa yang predikatnya berupa kata kerja yang harus dibubuhi dengan unsur objek. Kata kerja atau verba pada klausa ini biasanya diberi imbuhan me-, memper-, memper-i, memper-kan, me-i, dan juga me-kan.
2. Kata atau frase sebagai unsur klausa dapat dimasukkan ke dalam kategori (kelas atau jenis kata) tertentu. Ada yang dimasukkan ke dalam jenis (1) kata benda (nomina), (2) kata kerja (verba), (3) kata sifat (ajektiva), (4) kata keterangan (adverbia), dan (5) kata tugas. Pada klausa kami belajar, misalnya, kata kami yang berfungsi sebagai subjek (S) dimasukkan ke dalam jenis kata benda (nomina, KB) dan belajar sebagai predikat (P) ke dalam jenis kata kerja (verba, KK). Dengan cara demikian, klausa kami belajar dapat dipolakan sebagai KB + KK. Dengan cara seperti itu pola klausa dapat disusun
3. Contoh klausa:
 - Dia pergi pukul 6 (satu klausa)
 - Dia pergi pukul 6 *ketika* saya sedang mandi (dua klausa)

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda

terhadap materi Bab IX.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

- 90 – 100% = baik sekali
- 80 – 89% = baik
- 70 – 79% = cukup
- 71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab X terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

Alwi, H. (1998). dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

Alwi, H. (2000). *Bahasa Indonesia: pemakai dan pemakaiannya*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2000). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (A standard grammar of the Indonesian language)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan (Dengan) Balai Pustaka.

Alwi, Hasan et al. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press

<https://media.neliti.com/media/publications/41533-none-fdebd979.pdf>.

Diakses 8 November 2020

BAB XI HAKIKAT KALIMAT DAN SATUAN KALIMAT

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang hakikat kalimat dan satuan kalimat. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang hakikat kalimat dan satuan kalimat berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
10. Menemukan hakikat kalimat Menganalisis hubungan fungsi dalam kalimat	10.1 Menemukan hakikat kalimat 10.2 Menganalisis hubungan fungsi dalam kalimat

4. Uraian Materi

A. Hakikat kalimat

1) Pengertian kalimat

Bahasa terdiri atas dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan makna yang dinyatakan oleh lapisan bentuk tersebut. Bentuk bahasa terdiri atas satuan-satuan yang dapat dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologi dan satuan gramatikal. Satuan fonologi meliputi fonem dan suku, sedangkan satuan gramatikal meliputi wacana, kalimat, klausa, frase, dan morfem.

Kalimat biasanya didefinisikan sebagai susunan kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap. Artinya, di dalam kalimat itu ada unsur subjek (S), yakni unsur yang dibicarakan. Ada unsur predikat (P), yakni unsur yang

menyatakan apa yang dilakukan oleh unsur S atau apa yang dialami oleh unsur S itu. Mungkin ada unsur objek (O), yakni unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh unsur S. Lalu mungkin juga ada unsur keterangan (K), yakni unsur yang menerangkan tentang waktu, tempat, cara, dan sebagainya (Chaer, 2010: 36). Dalam bukunya yang lain Chaer (2008: 5) menambahkan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun

oleh konstituen dasar (biasanya berupa klausa), dilengkapi dengan konjungsi (bila diperlukan), disertai dengan intonasi final (deklaratif, interogatif, imperatif, atau interjektif).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan. (Alwi, dkk. 2003: 311). Sedangkan menurut Putrayasa (2008: 20), kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, penulis mengacu pada pendapat Alwi dkk., dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia yang mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Menurut penulis pendapat Alwi dkk. Sangat lengkap dan jelas. Hal itu karena Alwi dkk. memberikan batasan dari segi lisan dan tulisan serta mengungkapkan cara

penulisan sebuah kalimat.

2) Ciri-ciri kalimat

Berikut ini adalah ciri-ciri kalimat:

- Pada bahasa lisan diawali dengan kesenyapan serta diakhiri dengan kesenyapan pula. Pada bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik(.), tanda Tanya (?), serta tanda seru(!).
- Kalimat aktif minimal terdiri dari subyek dan juga predikat.
- Predikat transitif disertai dengan objek, predikat intransitive bisa disertai dengan pelengkap.
- Mengandung anggapan yang lengkap.
- Menggunakan urutan yang logis di setiap kata maupun kelompok kata yang dimana mendukung fungsi (SPOK) dan disusun ke dalam satuan sesuai dengan fungsinya.
- Mengandung: satuan makna, ide, atas pesan yang jelas.
- Dalam paragraf yang terdiri dari dua kalimat atau lebih, kalimat-kalimat tersebut disusun ke dalam satuan makna pikiran yang saling berkaitan. Hubungan dijalin melalui konjungsi, pronominal/kata ganti, repetisi/struktur sejajar.

B. Hubungan fungsi unsur-unsur dalam kalimat

Kalimat terdiri atas beberapa unsur yang membentuknya. Berikut akan dijelaskan mengenai unsur-unsur kalimat menurut Alwi (2003: 326), Widjono (2011: 148), dan Mulyono (2012: 47).

a) Subjek

Subjek atau pokok kalimat merupakan unsur utama kalimat. Subjek menentukan kejelasan makna kalimat. Penempatan subjek yang tidak tepat dapat mengaburkan makna kalimat. Keberadaan subjek dalam kalimat berfungsi (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, kalimat majemuk, (2) memperjelas makna, (3) menjadi pokok

pikiran, (4) menegaskan/memfokuskan makna, (5) memperjelas pikiran ungkapan, dan (6) membentuk kesatuan pikiran (Widjono, 2011: 148).

b) Predikat

Seperti halnya dengan subjek, predikat kalimat kebanyakan muncul secara eksplisit. Keberadaan predikat dalam kalimat berfungsi (1) membentuk kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat luas, kalimat majemuk, (2) menjadi unsur penjelas, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan kejelasan makna kalimat, (3) menegaskan makna, (4) membentuk kesatuan pikiran, dan (5) sebagai sebutan (Widjono, 2011: 148)

c) Objek

Kehadiran objek dalam kalimat bergantung pada jenis predikat kalimat serta ciri khas objek itu sendiri. Predikat kalimat yang berstatus transitif mempunyai objek. Biasanya, predikat ini berupa kata kerja berkonfiks me-kan, atau me-i, misalnya mengambilkan, mengumpulkan, mengambil, melempari, mendekati. Dalam kalimat, objek berfungsi (1) membentuk kalimat dasar pada kalimat berpredikat transitif, (2) memperjelas makna kalimat, dan (3) membentuk kesatuan atau kelengkapan pikiran (Widjono, 2011: 149).

d) Pelengkap

Pelengkap adalah unsur kalimat yang berfungsi melengkapi informasi, mengkhususkan objek, dan melengkapi struktur kalimat (Widjono, 2011: 150).

e) Keterangan

Keterangan kalimat berfungsi menjelaskan atau melengkapi informasi pesan-pesan kalimat. Tanpa keterangan, informasi menjadi tidak jelas. Hal ini dapat dirasakan kehadirannya terutama dalam surat undangan, laporan penelitian, dan informasi yang terkait dengan tempat, waktu, sebab, dan lain-lain (Widjono, 2011:150)

f) Konjungsi

Menurut Widjono, konjungsi adalah bagian kalimat yang berfungsi menghubungkan (merangkai) unsur-unsur kalimat dalam sebuah kalimat (yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan), sebuah kalimat dengan kalimat lain, dan sebuah paragraf dengan paragraf lain.

g) Modalitas

Menurut Widjono, modalitas dalam sebuah kalimat sering disebut keterangan predikat. Modalitas dapat mengubah keseluruhan makna sebuah kalimat. Dengan modalitas tertentu makna kalimat dapat berubah menjadi sebuah pernyataan yang tegas, ragu, lembut, pasti, dan sebagainya

5. Rangkuman

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.

Berikut ini adalah ciri-ciri kalimat:

- Pada bahasa lisan diawali dengan kesenyapan serta diakhiri dengan kesenyapan pula. Pada bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik(.), tanda Tanya (?), serta tanda seru(!).
- Kalimat aktif minimal terdiri dari subyek dan juga predikat.
- Predikat transitif disertai dengan objek, predikat intransitive bisa disertai dengan pelengkap.
- Mengandung anggapan yang lengkap.
- Menggunakan urutan yang logis di setiap kata maupun kelompok kata yang dimana mendukung fungsi (SPOK) dan disusun ke dalam satuan sesuai dengan fungsinya.
- Mengandung: satuan makna, ide, atas pesan yang jelas.
- Dalam paragraf yang terdiri dari dua kalimat atau lebih, kalimat-kalimat tersebut disusun ke dalam satuan makna pikiran yang saling

berkaitan. Hubungan dijalin melalui konjungsi, pronominal/kata ganti, repetisi/struktur sejajar.

Kalimat terhubung dari berbagai unsur-unsur pembentuknya, meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, konjungsi, modalitas. Kesemuanya saling terkait dan mengandung pikiran yang utuh.

Tes Formatif

1. Ia takut akan ketinggian.

Berdasarkan kehadiran predikatnya, kalimat tersebut adalah kalimat berpredikat...

- A. verb
 - B. nomina
 - C. adverbial
 - D. adjektiva
2. Kalimat berikut yang menunjukkan makna hubungan penjumlahan adalah...
 - A. semalam ayah datang kemudian pergi lagi
 - B. besok pagi kakak akan bertukar cincin atau menikah?
 - C. rumahnya besar lagi mewah
 - D. ibu membeli baju di pasar swalayan lalu makan di restoran
 3. Kalimat berikut yang menunjukkan hubungan hasil adalah..
 - A. ibu selalu mencoba menu baru tanpa melihat resep
 - B. ayah menuai padi masih menggunakan ani-ani
 - C. kami boleh pergi berjalan-jalan kecuali rani
 - D. ia sangat rajin belajar sehingga jadi juara umum
 4. Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai sedang memperbaiki jembatan yang menghubungkan kedua desa mereka.
Kalimat di atas berstruktur..
 - A. S – P – Pel

- B. S – P – O
 - C. S – P – Ket
 - D. S - P
5. Para pemain sepak bola menyaksikan perselisihan tersebut. Unsur langsung kalimat tersebut adalah...
- A. para pemain sepak bola menyaksikan perselisihan tersebut
 - B. pemain sepak bola menyaksikan perselisihan
 - C. pemain sepak bola perselisihan tersebut
 - D. para pemain dan perselisihan

Kunci Jawaban

- 1. D
- 2. C
- 3. D
- 4. B
- 5. A

Aktivitas Pembelajaran

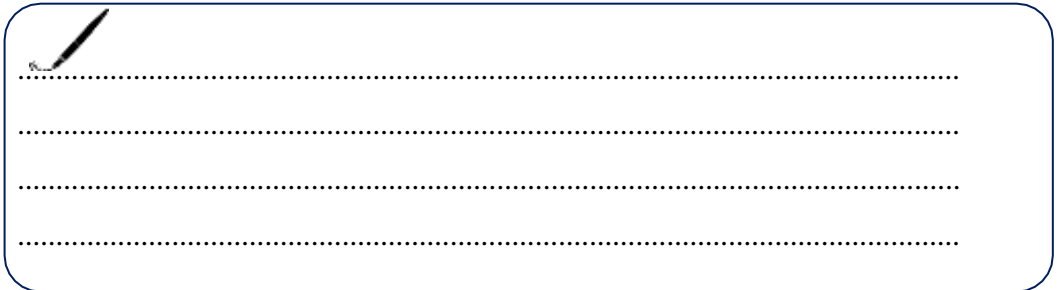
1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
 - c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
2. Kegiatan 2: menemukan hakikat kalimat dan satuan kalimat
 - a. Dosen menyajikan pengantar tentang hakikat kalimat dan satuan kalimat
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang hakikat kalimat dan satuan kalimat

- c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang hakikat kalimat dan satuan kalimat
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan hakikat kalimat dan satuan kalimat yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
 - d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsapp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

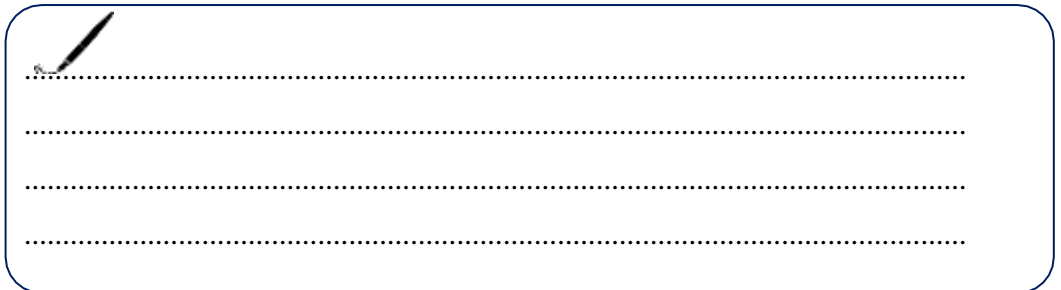
LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang hakikat kalimat dan satuan kalimat. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

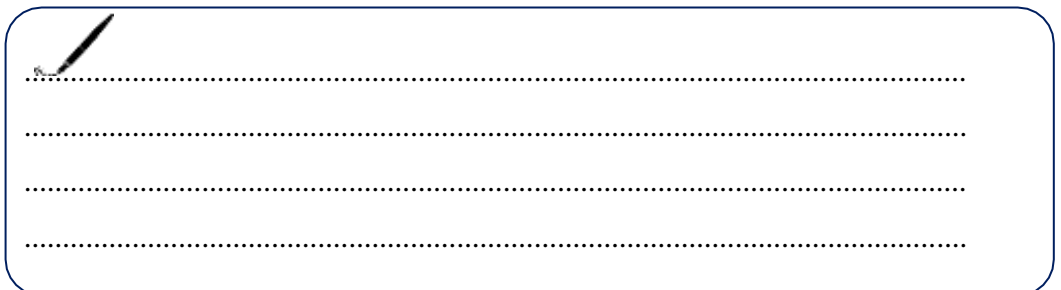
1. Jelaskan apa yang dimaksud kalimat!



Jelaskan ciri-ciri kalimat!



2. Tuliskan unsur-unsur kalimat!



Kunci Jawaban

1. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.
2. Berikut ini ciri-ciri kalimat:
 - a) Pada bahasa lisan diawali dengan kesenyapan serta diakhiri dengan kesenyapan pula. Pada bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan titik(.), tanda Tanya (?), serta tanda seru(!).
 - b) Kalimat aktif minimal terdiri dari subyek dan juga predikat.
 - c) Predikat transitif disertai dengan objek, predikat intransitive bisa disertai dengan pelengkap.
 - d) Mengandung anggapan yang lengkap.
 - e) Menggunakan urutan yang logis di setiap kata maupun kelompok kata yang dimana mendukung fungsi (SPOK) dan disusun ke dalam satuan sesuai dengan fungsinya.
 - f) Mengandung: satuan makna, ide, atas pesan yang jelas.
 - g) Dalam paragraf yang terdiri dari dua kalimat atau lebih, kalimat-kalimat tersebut disusun ke dalam satuan makna pikiran yang saling berkaitan. Hubungan dijalin melalui konjungsi, pronominal/kata ganti, repetisi/struktur sejajar.
3. Kalimat terhubung dari berbagai unsur-unsur pembentuknya, meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan, konjungsi, modalitas. Kesemuanya saling terkait dan mengandung pikiran yang utuh.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab X.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}}$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

71 < 70% = kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab XI terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi bahasa indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta:

Rineka Cipta
Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka

Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia Dan Problematika Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya

Widjono. 2011. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo

BAB XII KALIMAT TUNGGAL, BERSUSUN, DAN MAJEMUK

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang kalimat tunggal, bersusun, dan majemuk. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang kalimat tunggal, bersusun, dan majemuk berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
11. Mampu menelaah struktur kalimat tunggal, bersusun, dan kalimat majemuk	11.1 Menelaah struktur kalimat tunggal 11.2 Menganalisis struktur kalimat majemuk

4. Uraian Materi

Dipandang sari segi jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar, kalimat dapat dibedakan sebagai (a) kalimat tunggal, (b) kalimat bersusun, dan (c) kalimat majemuk (Cook, 1971:40; Elson dan Picket, 1969: 123-124 dalam Tarigan, 1983:5).

A. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, tanpa klausa terikat.

(1) Windi tidur.

(2) Arman makan.

Kalimat (1) dan (2) merupakan contoh kalimat tunggal karena terdiri atas satu klausa bebas.

B. Kalimat Bersusun

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, dan sekurang- kurangnya satu klausa terikat.

(3) Dia pergi sebelum matahari terbit.

(4) Kami akan bertanding kalau wasitnya bukan dia.

Kalimat (3) dan (4) merupakan contoh kalimat bersusun, dia pergi dan kami akan bertanding merupakan klausa bebas, sedangkan sebelum matahari terbit dan kalau wasitnya bukan dia merupakan klausa terikat. Istilah kalimat bersusun dapat dipadankan dengan kalimat majemuk bertingkat (bandingkan Moeliono, 1998; Kridalaksana, 2001).

C. Kalimat Majemuk

Kalimat mejemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Istilah kalimat majemuk dalam bagian ini dapat dipadankan dengan kalimat majemuk setara (bandingkan Alwi, 1998; Kridalaksana, 2001), yang dalam strukturnya ditandai oleh konjungtor yang menyatakan hubungan makna aditif, ekuatif, dan ekseptif.

(5) Saya menyuruhnya pergi, tetapi dia tidak bergeming.

(6) Anwar tidak akan bekerja, kecuali gaji bulan lalu telah dibayar.

Kalimat (5) dan (6) merupakan kalimat majemuk (setara) karena terdiri dua klausa bebas.

5. Rangkuman

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, tanpa klausa terikat Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, dan sekurang- kurangnya satu klausa terikat.

Kalimat mejemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Istilah kalimat majemuk dalam bagian ini dapat dipadankan dengan kalimat majemuk setara, yang dalam strukturnya ditandai oleh konjungtor yang menyatakan hubungan makna aditif, ekuatif, dan ekseptif

Tes Formatif

1. Kalimat berikut yang termasuk kalimat tunggal adalah..
 - A. aku akan mengantarmu, bila ayahku telah tiba
 - B. ayah menunggu ibu kemudian mengantar adik ke sekolah
 - C. ibu sedang berbelanja sayur-mayur segar di pasar tidung
 - D. aku akan mengantarmu, bila ayahku telah tiba
2. Ibu akan menggunting pita sebagai peresmian butiknya Dalam kalimat di atas, fungsi predikat berkategori...
 - A. verba
 - B. nominal
 - C. numeral
 - D. adjektiva
3. Istri adik ayah yang tinggal di luar negeri akan meninggalkan Indonesia bulan depan setelah visanya selesai...
Peran pengisi subjek dalam kalimat tersebut adalah..
 - A. adik ayah yang tinggal di luar negeri
 - B. istri adik ayah yang tinggal di luar negeri
 - C. akan meninggalkan
 - D. adik ayah dan istrinya
4. Kalimat majemuk berikut yang mengalami pelesapan adalah..
 - A. kami tidak jadi ikut ke pesta itu karena iba-tiba nenek sakit
 - B. kami akan membeli rumah tua itu dan memperbaikinya
 - C. kami akan pergi bila ada mobil yang dapat kami tumpangi
 - D. kami tidak pergi mala mini karena kami malam ini akan kedatangan tamu
5. Kalimat berikut yang berpola kalimat dasar adalah..
 - A. pemerintah tidak mengekspor binatang primata
 - B. aku pergi karena tidak suka dengannya

- C. adik kami yang paling bungsu sakit karena sering keujanan
- D. ibu sedang membersihkan pekarangan yang baru saja kami bersihkan waku kami datang

Kunci Jawaban

- 1. C
- 2. A
- 3. B
- 4. B
- 5. A

Aktivitas Pembelajaran

- 1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
 - c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
- 2. Kegiatan 2: menemukan kalimat tunggal, bersusun, dan majemuk
 - a. Dosen menyajikan pengantar tentang kalimat tunggal, bersusun, dan majemuk
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang kalimat tunggal, bersusun, dan majemuk
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.

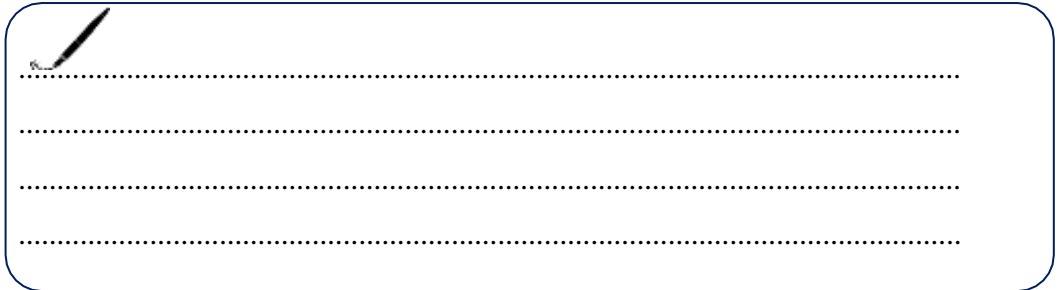
- f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang kalimat tunggal, bersusun, dan majemuk
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan kalimat tunggal, bersusun, dan majemuk yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
 - d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsapp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

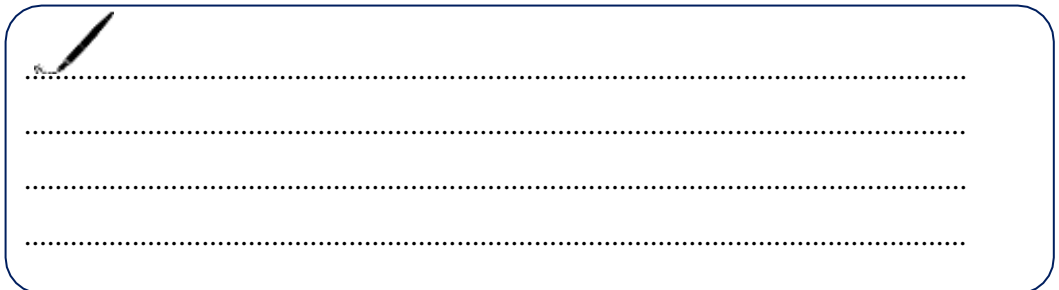
Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang kalimat tunggal, bersusun, dan majemuk. Kerjakanlah latihan berikut

menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

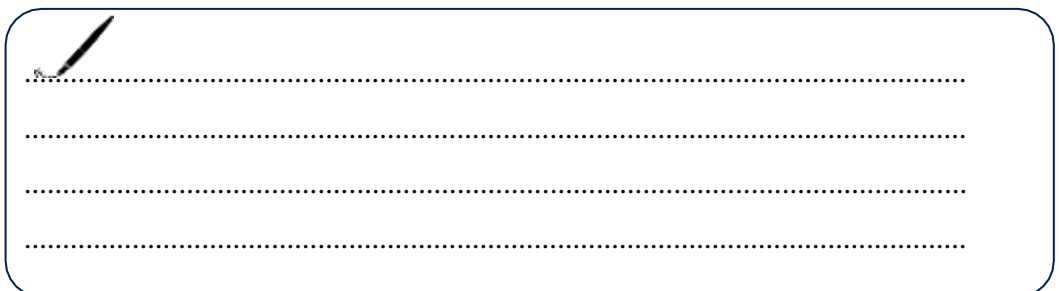
1. Jelaskan apa yang dimaksud kalimat tunggal!



2. Jelaskan apa yang dimaksud kalimat bersusun!



3. Tuliskan apa yang dimaksud kalimat majemuk!



Kunci Jawaban

1. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, tanpa klausa terikat
2. Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.
3. Kalimat mejemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Istilah kalimat majemuk dalam bagian ini dapat dipadankan dengan kalimat

majemuk setara, yang dalam strukturnya ditandai oleh konjungtor yang menyatakan hubungan makna aditif, ekuatif, dan ekseptif

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab XII.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal}}$$

x 100%

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

9	–	=	baik
0	100%		sekali
8	–	=	baik
0	89%		
7	– 79%	=	cukup
0			
7	< 70%	=	kurang
1			

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab XI terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

Alwi, Hasan dkk. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Cook S.J Walter A. 1971. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London: Holt,. Rinehart & Winston

- Elson, F. Benjamin & Velma B. Pickett. 1962. *Introduction of Morphologi and Sintax*. Mexico City: The Summer
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Utama Moeliono. (1998). *Tata Bahasa Baku Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

BAB XIII KALIMAT ELIPS, SAMPINGAN, URUTAN, DAN MINOR

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang kalimat elips, sampingan, urutan, dan minor. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang kalimat elips, sampingan, urutan, dan minor berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pembelajaran	Pencapaian
12. Mampu menyusun kalimat elips, sampingan, urutan, dan minor	12.1 Menyusun kalimat elips 12.2 Menyusun kalimat sampingan 12.3 Menyusun kalimat urutan 12.4 Menyusun kalimat minor	

4. Uraian Materi

Kalimat tak lengkap atau kalimat tak sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa terikat atau sama sekali tidak mengandung struktur kalusa, kalimat tak sempurna atau kalimat tak lengkap ini mencakup kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, kalimat tambahan, kalimat jawaban, kalimat seruan, dan kalimat minor. itulah cakupan kalimat tak lengkap atau kalimat tak sempurna yang akan kita urai satu persatu dengan contohnya masing masing.

A. Kalimat Elips

Kalimat elips adalah kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelepasan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal, seperti contoh

di bawah ini :

- *Lebih dari 2 miliar*
- *Terseher kepada anda*
- *Belum berakhir*
- *Pasti tulus*
- *Sudah selesai*

B. Kalimat Sampingan

Kalimat sampingan adalah kalimat tak lengkap yang terjadi dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat bersusun, seperti contoh di bawah ini :

- *Karena memang sulit*
- *Meskipun kurang sedikit*
- *Bahkan mungkin lebih hebat*
- *Walaupun sudah habis*
- *Malahan sangat banyak*

C. Kalimat Urutan

Kalimat urutan sebenarnya kalimat lengkap tetapi mengandung konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat itu bagian dari kalimat lain, perhatikan contoh dibawah ini :

- *Oleh karena itu, adiknya sakit*
- *Kemudian, ibunya diceraikan*
- *Bahkan, ia telah berkorban banyak*
- *Lalu, dia meninggalkan tempat itu*
- *Dengan demikian, kami menyetujuinya*

D. Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat dengan pola kalimat yang tidak lengkap dan mempunyai pola intonasi final. Jenis kalimat ini ada yang berstruktur klausa dan ada yang tidak berstruktur klausa. Adapun contoh jenis kalimat minor yang tidak berstruktur kalusa adalah sebagai berikut

1) Panggilan :

- *Day*
- *Dok.*
- *Prof.*
- *Bram.*
- *Zuz.*

2) Salam :

- *Selamat pagi*
- *Halo*
- *Selamat siang*
- *Selamat malam*
- *Hai*

3) Seruan:

- *Sialan!*
- *Brengsek!*
- *Asoi!*
- *Astaga!*
- *Ya, ampun!*

4) Judul:

- *Layar Berkembang*
- *Las Vegas, Kota Judi*
- *Yogyakarta, Kota Pelajar*
- *Siti Nurbaya*

5) Motto:

- *Dua anak sudah cukup*
- *Laki perempuan sama saja*
- *Sekali merdeka tetap merdeka*
- *Empat sehat lima sempurna*
- *Sekali di udara tetap di udara*

6) Inskripsi :

- *Di sini beristirahat dengan damai*
- *Telah diresmikan oleh Bupati Buleleng tanggal 5 maret 2009*
- *Juara I dalam lomba pidato*

7) Ungkapan khusus

- ungkapan larangan :
 - Dilarang masuk
 - Dilarang merokok
 - Dilarang berbicara dengan sopir
 - Dilarang mengeluarkan anggota badan
 - Dilarang membuang sampah

- ungkapan peringatan :
 - Awas setir kiri
 - Awas copet
 - Awas rem angin
 - Awas anjing galak
 - Awas banyak anak
- ungkapan permintaan :
 - Silahkan duduk
 - Silahkan menunggu diruang tunggu
 - Silahkan membayar di loket I
 - Silahkan masuk dari pintu samping
- ungkapan anjuran :
 - Minumlah 3x sehari
 - Bacalah aturan memakainya
 - Belilah sesuai kemampuan
 - Jagalah kebersihan lingkungan
 - Buanglah sampah pada tempatnya
- ungkapan harapan :
 - Semoga naik kelas
 - Semoga sukses
 - Semoga lekas sembuh
 - Semoga selamat sampai tujuan
 - Semoga lancar diperjalanan
- ungkapan perintah :
 - Masuk dari pintu depan
 - Kurangi kecepatan
 - Menghadap sekarang
 - Kerjakan sekarang juga

- Laporkan hasilnya
- ungkapan pernyataan :
 - Menyediakan alat-alat tulis
 - Terima servis kulkas
 - Menjual buku-buku pelajaran SMA
 - Jual beli barang-barang bekas
 - Terima jasa pembuatan KTP

5. Rangkuman

Kalimat elips adalah kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelepasan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal.

Kalimat sampingan adalah kalimat tak lengkap yang terjadi dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat bersusun.

Kalimat urutan sebenarnya kalimat lengkap tetapi mengandung konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat itu bagian dari kalimat lain.

Kalimat minor adalah kalimat dengan pola kalimat yang tidak lengkap dan mempunyai pola intonasi final. Jenis kalimat ini ada yang berstruktur klausa dan ada yang tidak berstruktur klausa.

Tes Formatif

1. Kalimat elips adalah kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelepasan beberapa bagian dari...
 - A. Frasa
 - B. Klausa..
 - C. Kalimat
 - D. Wacana
2. Kalimat sampingan adalah kalimat tak lengkap yang terjadi dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari...
 - A. Frasa
 - B. Klausa

- C. Kalimat...
 - D. Wacana
3. Istilah lain dari kalimat bersusun adalah...
 - A. Kalimat bertingkat...
 - B. Kalimat elips
 - C. Kalimat tunggal
 - D. Kalimat langsung
 4. Kalimat inkripsi merupakan kalimat bagian dari..
 - A. Kalimat minor
 - B. Kalimat urutan
 - C. Kalimat elips
 - D. Kalimat sampingan
 5. Sebuah kalimat lengkap tidk termasuk kalimat urutan jika tidak mengandung ...
 - A. Kata
 - B. Frasa
 - C. Klausa
 - D. Konjungsi

Kunci Jawaban

1. B
2. C
3. A
4. A
5. D

Aktivitas Pembelajaran

1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.

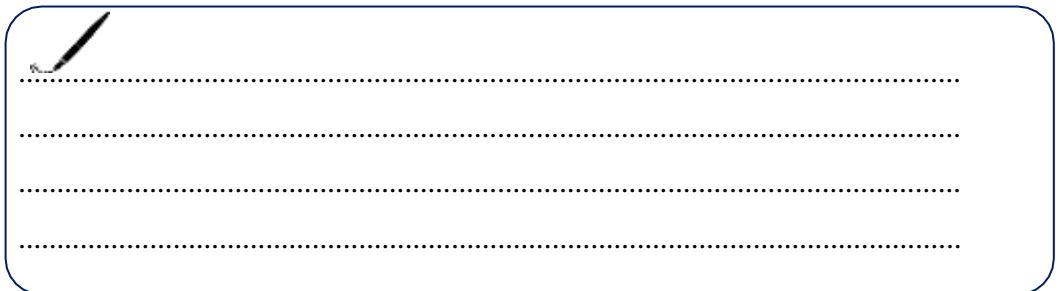
- b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
 - c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
2. Kegiatan 2: menemukan kalimat elips, sampingan, urutan, dan minor
- a. Dosen menyajikan pengantar tentang kalimat elips, sampingan, urutan, dan minor
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang kalimat elips, sampingan, urutan, dan minor
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang kalimat elips, sampingan, urutan, dan minor
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan kalimat elips, sampingan, urutan, dan minor yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi

- pekerjaan temannya secara objektif.
- c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
 - d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsApp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

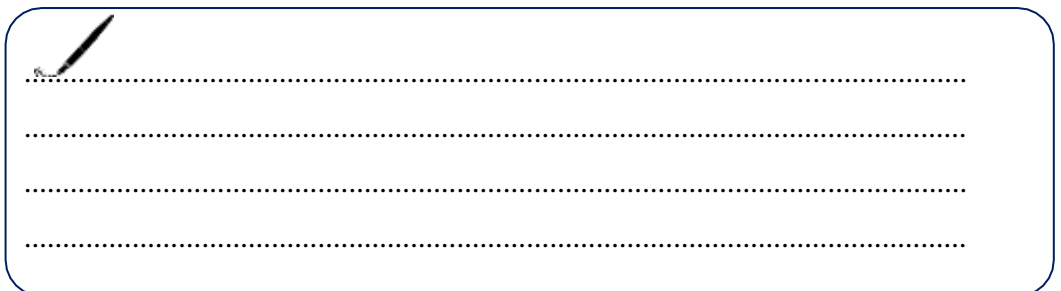
LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang kalimat elips, sampingan, urutan, dan minor. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

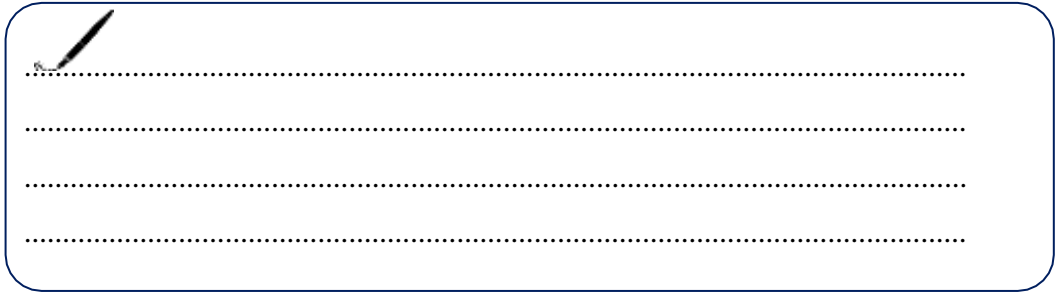
1. Tulislah 3 contoh kalimat elips!



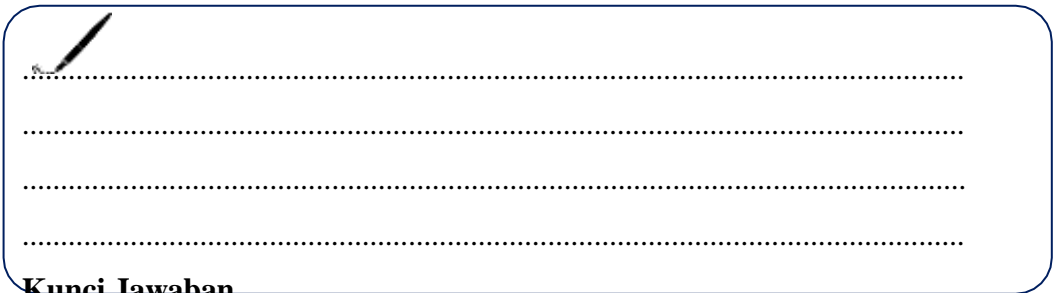
- Tulislah 3 contoh kalimat sampingan!



2. Tulislah 3 contoh kalimat urutan!



3. Tulislah 3 contoh kalimat minor!



Kunci Jawaban

1. Contoh kalimat elips:

- Belum berakhir
- Pasti tulus
- Sudah selesai

2. Contoh kalimat sampingan:

- Meskipun kurang sedikit
 - Bahkan mungkin lebih hebat
 - Walaupun sudah habis

3. Contoh kalimat urutan:

- Oleh karena itu, adiknya sakit
- Kemudian, ibunya diceraikan
- Bahkan, ia telah berkorban banyak

4. Contoh kalimat minor:

- Dok.

- Halo
- Astaga!

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab XIII.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}}$$

x 100%

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

9	–	=	baik
0	100%		sekali
8	–	=	baik
0	89%		
7	– 79%	=	cukup
0			
7	< 70%	=	kurang
1			

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab XII terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

<https://www.ilmusaudara.com/2018/01/contoh-contoh-kalimat-tak-lengkap.html>. Diakses 5 November 2024

BAB XIV KALIMAT DEKLARATIF, INTEROGATIF, IMPERATIF, DAN INTERJEKTIF

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
13. Mampu menyusun kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif	13.1 Menyusun kalimat deklaratif 13.2 Menyusun kalimat interogatif 13.3 Menyusun kalimat imperatif 13.4 Menyusun kalimat interjektif

4. Uraian Materi

A. Kalimat deklaratif

Kalimat deklaratif yang lebih dikenal dengan kalimat berita atau kalimat pernyataan, jika dibandingkan dengan kalimat lainnya tidak bermarkah khusus. Kalimat deklaratif umumnya digunakan untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu. Contohnya apabila kita melihat suatu keadaan dan menyiarkan (menyampaikan) kepada orang lain tentang hal itu maka kita dapat menyampaikannya dalam bermacam-macam kalimat berita (deklaratif) :

- 1) Tadi pagi ada tabrakan mobil di dekat kampus Unismuh Makassar

- 2) Saya lihat ada bus masuk sungai Jenneberang tadi pagi.
- 3) Waktu ke kantor, saya lihat ada yang menabrak becak sampai hancur.
- 4) Saya ngeri melihat tabrakan antara bus Pipo dan sedan Fiat tadi pagi.
- 5) Tadi pagi ada sedan Fiat ditabrak bus Pipo.

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat tersebut bermacam-macam, ada yang berbentuk aktif, pasif, inversi, dan sebagainya, tetapi dilihat dari fungsi komunikatifnya, kalimat di atas sama yaitu merupakan kalimat berita.

B. Kalimat tanya (Interogatif)

Kalimat tanya adalah kalimat yang dibentuk untuk mendapatkan responsi berupa jawaban. Secara formal, kalimat tanya ditandai oleh hadirnya kata tanya seperti, 'apa', 'siapa', 'berapa', 'kapan', dan juga diakhiri oleh tanda tanya (?) pada bahasa tulis, sedangkan pada bahasa lisan, ditandai dengan intonasi naik jika ada kata tanya atau intonasi turun.

Dalam bahasa Indonesia ada empat cara untuk membentuk kalimat tanya dari kalimat berita :

- 1) Dengan menentukan partikel penanya 'apa', yang dibedakan dari kata tanya 'apa'. Contoh :
 - a. Dia direktur di perusahaan itu. Apa dia direktur di perusahaan itu?
 - b. Pemerintah akan menaikkan harga BBM. Apa pemerintah akan menaikkan harga BBM?
- 2) Dengan membalikkan susunan kata (Inversi) Contoh :
 - a. Dia dapat pergi sekarang. Dapatkah dia pergi sekarang ?
 - b. Narti harus segera kawin. Haruskah Narti segera kawin ?
- 3) Dengan menggunakan kata bukan (kah) atau tidak (kah)
 - a. Dia sakit Dia sakit, bukan? Bukankah dia sakit?
- 4) Dengan menggunakan intonasi menjadi naik. Contoh :
 - a. Dia pergi ke Medan. Dia pergi ke Medan?
 - b. Penjahat itu belum tertangkap. Penjahat itu belum tertangkap?

Kalimat interogatif juga ditandai dengan kata tanya seperti apa, siapa,

kapan, mengapa, berapa. Sebagian besar dari kalimat tanya itu dapat menanyakan unsur wajib dalam kalimat seperti pada contoh (5) dan (6), sebagian lain menanyakan unsur tak wajib seperti pada contoh (7) dan (8). Jawaban atas pertanyaan itu bukan ‘ya’ atau ‘tidak’.

Contoh :

- 5) Dia mencari Pak Akhmad. Dia mencari siapa ?
- 6) Pak Tariga membaca buku. Pak Tarigan membaca apa ?
- 7) Minggu depan mereka akan berangkat ke Amerika. Kapan mereka akan berangkat ke Amerika ?
- 8) Keluarga Daryanto akan pindah ke Surabaya. Keluarga Daryanto akan pindah kemana?

Letak kata tanya dapat berpindah tanpa mengakibatkan perubahan apapun. Kalimat (7) dan

(8) menjadi ‘Mereka akan berangkat ke Amerika kapan?’, ‘Kemana keluarga Daryanto akan pindah?’. Kalimat interogatif yang memakai kata tanya apa atau siapa, yang menanyakan unsur wajib dalam kalimat, apabila urutannya dipindah ke depan mengakibatkan perubahan struktur kalimat. (5) Dia mencari siapa ? Siapa yang dia cari ? (6) Pak Tarigan membaca apa ? Apa yang dibaca Pak Tarigan?

C. Kalimat imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan. Kalimat imperatif mempunyai ciri :

- 1) Intonasi yang ditandai nada rendah di akhir kalimat.
- 2) Pemakaian partikel penegas, penghalus dan kata tugas ajakan, harapan, permintaan dan larangan.
- 3) Susunan inversi sehingga menjadi tidak selalu terungkap predikat – subjek jika diperlukan.
- 4) Pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Kalimat imperatif dapat diperinci menjadi enam golongan :

- 1) Perintah atau suruhan biasa. Contoh:
 - Masuk!
 - Tenang, anak-anak!
- 2) Perintah halus
 - Tolong kirimkan kontrak ini.
 - Tolong kontrak ini dikirim segera.
- 3) Permohonan, permintaan
 - Mohon surat ini ditandatangani.
 - Minta perhatian, saudara-saudara!
- 4) Ajakan dan harapan
 - Ayo cepat!
 - Marilah kita bersatu!
 - Harap duduk dengan tenang!
- 5) Larangan atau perintah negatif
 - Jangan berangkat hari ini.
 - Janganlah membaca di tempat gelap.
 - Pembiaran
 - Biarlah saya pergi dulu, kau tinggal di sini.
 - Biarlah saya yang menggoreng ikan.

D. Kalimat interjektif (eksklamatif)

Kalimat interjektif yang dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektiva. Kalimat eksklamatif atau yang dinamakan kalimat interjeksi digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Cara pembentukan kalimat eksklamatif dari kalimat deklaratif dengan langkah :

- 1) Balikkan urutan unsur dari Subjek – Predikat menjadi Predikat – Subjek.
- 2) Tambahkan partikelnya pada (adjektiva) Predikat.

3) Tambahkan kata (seru) alangkah, bukan main atau betapa di muka predikat jika perlu. Contoh :

- Pergaulan mereka bebas (deklaratif).
- Bebas pergaulan mereka (kaidah a)
- Bebasnya pergaulan mereka (kaidah b)
- Alangkah bebasnya pergaulan mereka (kaidah c) Betapa bebasnya pergaulan mereka

Bukan main bebasnya pergaulan mereka.

5. Rangkuman

Kalimat deklaratif yang lebih dikenal dengan kalimat berita atau kalimat pernyataan, jika dibandingkan dengan kalimat lainnya tidak bermarkah khusus. Kalimat deklaratif umumnya digunakan untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita informasi tanpa mengharapkan responsi tertentu.

Kalimat tanya adalah kalimat yang dibentuk untuk mendapatkan responsi berupa jawaban. Secara formal, kalimat tanya ditandai oleh hadirnya kata tanya seperti, 'apa', 'siapa', 'berapa', 'kapan', dan juga diakhiri oleh tanda tanya (?) pada bahasa tulis, sedangkan pada bahasa lisan, ditandai dengan intonasi naik jika ada kata tanya atau intonasi turun

Kalimat imperatif adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan.

Kalimat interjektif yang dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjektiva. Kalimat eksklamatif atau yang dinamakan kalimat interjeksi digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Tes Formatif

1. *Mie goreng itu dimakan oleh Sinta*

Kalimat di atas merupakan contoh jenis dari...

A. Kalimat deklaratif aktif

- B. Kalimat deklaratif pasif
 - C. Kalimat deklaratif inversi
 - D. Kalimat deklaratif langsung
2. Kata seru dapat menyatakan luapan emosi atau perasaan yang berbeda-beda, sesuai dengan hubungannya dalam kalimat. Merupakan ciri khusus injeksi yang ke...
- A. Satu
 - B. Dua
 - C. Tiga
 - D. Empat
3. adalah kalimat berita yang predikatnya mendahului subjek.
- A. Kalimat deklaratif aktif
 - B. Kalimat deklaratif pasif
 - C. Kalimat deklaratif inversi
 - D. Kalimat deklaratif langsung
4. *Halo, Siska!*
- Kalimat di atas merupakan contoh dari...
- A. Kalimat Interjektif
 - B. Kalimat Interogatif
 - C. Kalimat Imperatif
 - D. Kalimat Tunggal
5. Kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia menurut Rahardi adalah sebagai berikut, kecuali...
- A. Panjang-pendek tuturan
 - B. Urutan tuturan
 - C. Intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinestetik
 - D. Seru

1. B
2. C
3. C
4. A
5. D

Aktivitas Pembelajaran

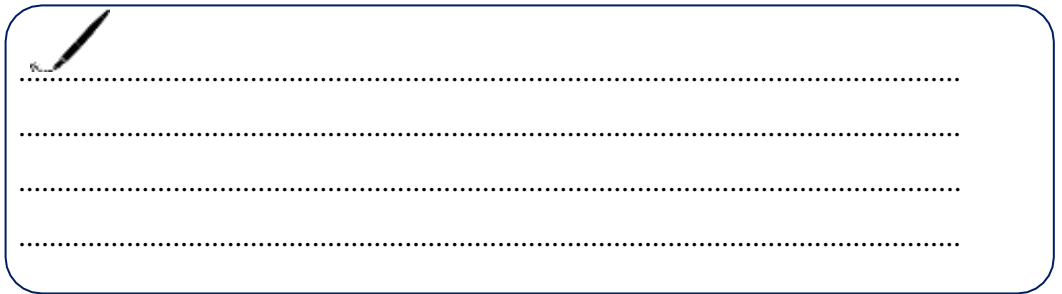
1. Kegiatan 1: Pendahuluan
 - a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
 - c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
2. Kegiatan 2: menemukan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif
 - a. Dosen menyajikan pengantar tentang kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara

- secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
- g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.
 - c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
 - d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi *whatsapp*. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
 - e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau *zoom*.

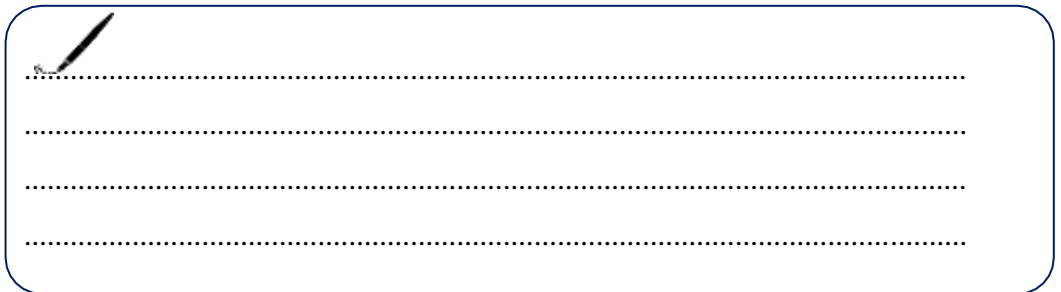
LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

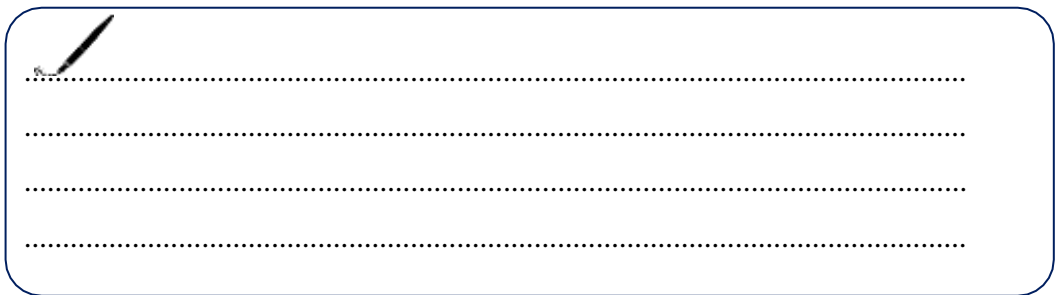
1. Tulislah 3 contoh kalimat deklaratif!



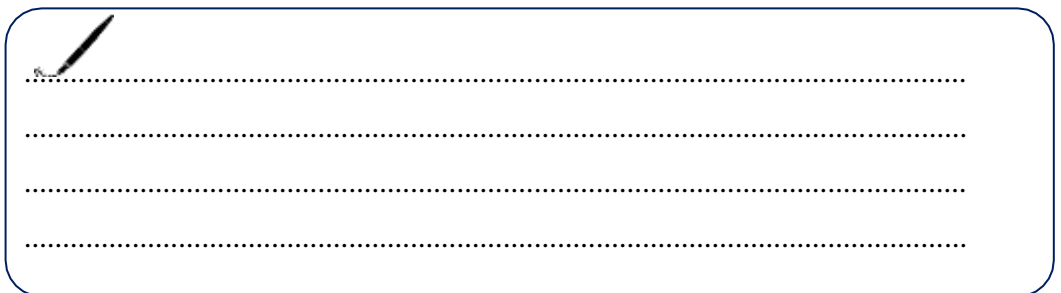
2. Tulislah 3 contoh kalimat introgatif!



Tulislah 3 contoh kalimat imperatif!



3. Tulislah 3 contoh kalimat interjektif!



Kunci Jawaban

1. Contoh kalimat deklaratif:

- Saya lihat ada bus masuk Ciliwung tadi pagi.
 - Waktu ke kantor, saya lihat ada yang menabrak becak sampai hancur.
 - Saya ngeri melihat tabrakan antara bus PPD dan sedan Fiat tadi pagi.
2. Contoh kalimat interogatif:
- Apa dia direktur di perusahaan itu?
 - Apa pemerintah akan menaikkan harga BBM?
 - Bukankah dia sakit?
3. Contoh kalimat imperatif:
- Masuk!
 - Tenang, anak-anak!
 - Tolong kirimkan kontrak ini.
4. Contoh kalimat interjektif:
- Alangkah bebasnya pergaulan mereka
 - Betapa bebasnya pergaulan mereka
 - Bukan main bebasnya pergaulan mereka.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab XIV.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal}}$$

x 100%

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

9	–	=	baik
0	100%		sekali
8	–	=	baik
0	89%		

7 – 79% = cukup
0
7 < 70% = kurang
1

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab XIV terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_PERANCIS/196502041992022-IIM_SITI_KARIMAH/Artikel_%26_Makalah/Makalah_Sintaksis.pdf.
Diakses 6 November 2020

BAB XV POLA STRUKTUR KALIMAT

1. Deskripsi

Bab ini menyajikan materi tentang pola struktur kalimat. Tahapan inti dalam bab ini meliputi uraian materi, rangkuman, dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

2. Relevansi

Penyajian materi tentang pola struktur kalimat berbasis daring dengan memadukan aplikasi WhatsApp dan Zoom sebagai media pembelajaran dan YouTube sebagai sumber pembelajaran.

3. Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Pembelajaran
14. Mahasiswa dapat mengetahui pola struktur kalimat mulai dari pengertian, unsur-unsur kalimat, dan bagian-bagian dalam kalimat.	14.1 Menjelaskan pengertian kalimat 14.2 Menjelaskan unsur-unsur kalimat 14.3 Mengetahui ciri-ciri bagian-bagian dalam kalimat

4. Uraian Materi

A. Pengertian Kalimat

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam (Linguistik, 1993) disebutkan pengertian kalimat sebagai berikut. 1) Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. 2) Klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya. 3)

Konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Chaer, (2009) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar dan intonasi final. (Arifuddin, n.d.; Budiyawati & Lestiyanti, 2011) mengemukakan bahwa kalimat ialah untai berstruktur dari kata-kata. Keterangan untai berstruktur itu diperlukan karena ada untai kata yang tidak berstruktur dan untai kata semacam itu bukanlah kalimat.

Dalam menentukan satuan kalimat bukan ditentukan dari banyaknya kata yang menjadi unsurnya melainkan ditentukan oleh intonasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramlan, 1987) bahwa setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Demikian pula (Dardjowijoyo, 1988) mengemukakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela jeda, dan diakhiri intonasi akhir. Dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

B. Kalimat dan Unsur-Unsurnya

Untuk mengetahui apakah sebuah kalimat memenuhi syarat kaidah tata bahasa atau tidak maka perlu diperhatikan kelengkapan unsur-unsurnya seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan. Untuk itu selanjutnya akan dibahas secara rinci ciri-ciri fungsi S,P,O, Pel, dan K yang merupakan unsur-unsur kalimat.

1) Ciri-Ciri Subjek

a) Mencari jawaban untuk pertanyaan Siapa dan Apa.

Untuk subjek kalimat yang berupa manusia biasanya digunakan kata siapa. Perhatikan contoh kalimat berikut: 1) Andika sedang belajar, 2) Perusahaan itu telah maju pesat. Makadariitu untuk menentukan subjek dalam

kalimat (1) dan (2), dapat dicari jawaban atas siapa yang belajar dan apa yang telah maju dengan pesat. Jawaban dari informasi kalimat (1) adalah Andika dan jawaban dari informasi (2) adalah perusahaan itu.

b) Disertai kata itu

Pada umumnya, subjek dalam bahasa Indonesia menyatakan takrif atau definit. Untuk menyatakan definit biasanya digunakan kata itu, tetapi subjek yang berupa nama orang, negara, instansi, dan nama-nama geografi sudah definit sehingga tidak lagi disertai kata itu. Perhatikan contoh kalimat berikut: 1) Rumah itu bagus. 2) Berenang itu menyehatkan. 3) Indonesia berdasarkan Pancasila.

c) Didahului kata bahwa

Di dalam kalimat pasif kata bahwa merupakan penanda unsur yang menyertai anak kalimat pengisi subjek. Perhatikan contoh kalimat berikut: 1) Bahwa dia tidak bersalah, 2) Bahwa masalah itu rumit.

Di samping sebagai penanda subjek (yang berupa anak kalimat) dalam kalimat pasif, kata bahwa juga merupakan penanda subjek yang berupa anak kalimat yang menggunakan kata adalah, merupakan, atau ialah. Perhatikan contoh kalimat berikut: 1) Bahwa skripsi ini memiliki kelemahan merupakan tanggung jawab saya. 2) Bahwa percobaan itu gagal merupakan risiko saya. 3) Bahwa awan itu hitam ialah pertanda akan turun hujan.

d) Memunyai keterangan perawatas yang

Fungsi subjek dalam kalimat dapat diberi keterangan lebih lanjut dengan menggunakan konjungsi. Keterangan ini dinamakan keterangan pewartas. Perhatikan contoh kalimat berikut: 1) Mobil yang merah hati akan dijual murah. 2) Tim bulu tangkis yang mengalami kekalahan itu tampak kecewa sekali. 3) Anak yang berbaju kumal itu menangis dari tadi

e) Tidak didahului Preposisi

Fungsi subjek tidak didahului oleh preposisi dari, ke, dan dalam, pada, kepada. Kalimat yang menggunakan preposisi di awal kalimat menyebabkan kalimat-kalimat yang dihasilkan tidak bersubjek. Perhatikan contoh kalimat

berikut: 1) Dari hasil percobaan itu membuktikan bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi. 2) Dalam sidang kasus penyelunduan itu telah memutuskan hukuman lima tahun penjara bagi terdakwa. 3) Pada tabel di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk mencapai 5% per tahun. 4) Kepada mahasiswa yang belum melunasi uang kuliah harap segera menghubungi bagian administrasi.

2) Ciri-ciri Predikat

Penentuan predikat dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

a) Jawaban atas Pertanyaan mengapa atau bagaimana

Dilihat dari segi makna, bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan mengapa atau bagaimana adalah predikat kalimat. Perhatikan contoh kalimat berikut: 1) Abdulkarim menyusun skripsi. 2) Hampanan bunga tulip sungguh mengagumkan. Dalam kalimat (1) kata menyusun merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa Abdulkarim dan pada kalimat (2) kata sungguh mengagumkan merupakan jawaban atas pertanyaan bagaimana hampanan bunga tulip.

b) Kata adalah atau ialah

Predikat kalimat dapat berupa kata adalah dan ialah. Kalimat yang menggunakan predikat adalah dan ialah lazim disebut kalimat nominal. Predikat adalah dan ialah digunakan terutama jika subjek kalimat berupa unsur yang panjang sehingga batas antar subjek dan pelengkap tidak jelas, seperti pada contoh kalimat berikut: 1) Jumlah pelamar SMA yang akan diterima sebagai calon pegawai negeri di lingkungan Departemen Keuangan adalah seratus orang. Namun jika subjek kalimat berupa unsur yang pendek, batas antara unsur subjek dan pelengkap begitu jelas, predikat adalah atau ialah dapat tidak dipakai terutama dalam bahasa lisan.

c) Dapat diingkarkan

Predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata tidak. Bentuk pengingkaran tidak ini digunakan untuk predikat yang berkategori Verba atau Adjektiva (Tarmini & Sulistyawati,

2013). Contoh pada predikat yang dapat diingkarkan sebagai berikut: “Megawati tidak melupakan tugas rumah tangganya”. Pada kata tidak melupakan yang telah digaris bawah merupakan kalimat predikat yang diingkarkan karena pada kalimat tersebut dapat kata tidak. Selain kata tidak sebagai penanda predikat yang dapat diingkarkan, terdapat juga kata bukan yang termasuk predikat yang diingkarkan dan berkategori predikat nomina. Contoh kata bukan dalam predikat yang dapat diingkarkan sebagai berikut: “Diabukan mahasiswa”.

d) Dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas

Predikat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata aspek (kategori gramatikal verba yang menyatakan lamanya perbuatan) seperti telah, sudah, belum, akan, dan sedang. Kata-kata itu terletak di depan verba atau adjektiva. 1) Kemenangan kesebelasan Argentina sudah diramal para penggemar sepak bola, 2) Desa-desanya terpencil itu telah berkembang dengan pesat.

Kalimat yang subjeknya berupa nomina bernyawa dapat disertai modalitas ingin, hendak, mau. Kata-kata ini menyatakan sikap pembicara (subjek). 1) Semua peserta mau menerima keputusan itu. 2) Pembantu rumah tangga pun ingin kaya. Predikat yang ditandai oleh kata-kata aspek (sudah, sedang, akan, belum) atau modalitas (ingin, hendak, mau) hanyalah predikat yang berkategori verba atau adjektiva. Predikat yang berkategori nomina, jika mendapat aspek atau modalitas perlu ditambahkan dengan kata menjadi (dijadikan).

e) Unsur pengisi predikat

Predikat suatu kalimat dapat berupa kata yang berkategori verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Kalimat yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal dalam istilah tradisional dikenal dengan sebutan kalimat verbal, sedangkan kalimat yang predikatnya bukan verba atau frasa verbal disebut kalimat nominal. Berikut ini beberapa contoh kalimat dengan bermacam-macam unsur pengisi predikat.

a) Lumba-lumba melahirkan anak.

P V

b) Anak-anak itu bermain sepanjang hari.

P V

c) Burung beo dapat berbicara.

P FV

d) Fani mahasiswa fakultas hukum.

P FN

C. Ciri-ciri objek

Objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek. Unsur kalimat ini bersifat wajib dalam kalimat yang berpredikat verba aktif. Dengan kata lain, objek hanya terdapat dalam kalimat aktif transitif. Penentuan objek dapat dilakukan dengan cara- cara sebagai berikut. a) Langsung di Belakang Predikat b) Dapat menjadi Subjek Kalimat Pasif c) Tidak didahului preposisi

Berikut contoh ciri-ciri objek:

- Dia menciptakan beberapa lagu daerah.
- Dia membelikan baju baru.
- Ani menceritakan pengalaman barunya.
- Ali memukul Norton.
- Petani menanam jagung.

D. Ciri-ciri pelengkap

Pelengkap dan objek memiliki kesamaan, yaitu kedua unsur kalimat ini bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat); menempati posisi di belakang predikat; dan tidak didahului preposisi.

E. Ciri-ciri keterangan

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih

lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya, memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan (Sugono, 2013). Keterangan ini dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat. Keterangan yang berupa frasa ditandai oleh preposisi di-, ke-, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, oleh, untuk. Keterangan yang berupa anak kalimat ditandai oleh konjungsi ketika, karena, meskipun, supaya, jika, dan sehingga. Penentuan fungsi keterangan dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut. a) Bukan unsur utama berbeda dengan subjek, predikat, objek, dan pelengkap keterangan merupakan unsur tambahan (periferal) yang kehadirannya dalam struktur dasar kebanyakan tidak bersifat wajib. Jika dalam sebuah kalimat tidak ada unsur keterangan, kalimat itu masih tetap gramatikal asalkan syarat utama terpenuhi, yaitu adanya unsur subjek, predikat (objek dan pelengkap). b) Tidak terikat posisi di dalam kalimat, keterangan merupakan unsur kalimat yang memiliki kebebasan tempat. Keterangan dapat menempati posisi awal atau akhir kalimat, di subjek dan predikat, dan dapat juga menempati posisi antara predikat dan objek berupa anak kalimat.

4. Rangkuman

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dalam (Linguistik, 1993) disebutkan pengertian kalimat sebagai berikut. 1) Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. 2) Klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya. 3) Konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.

Sebuah kalimat terdiri dari kelengkapan unsur-unsurnya meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan. Untuk subjek kalimat yang berupa manusia biasanya digunakan kata siapa. Predikat adalah jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana. Objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek. Unsur kalimat ini bersifat wajib dalam kalimat yang berpredikat verba aktif. Pelengkap dan objek memiliki kesamaan, yaitu kedua unsur kalimat ini bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat); menempati posisi di belakang predikat; dan tidak didahului preposisi. Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam

Tes Formatif

kalimat, misalnya, memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan (Sugono, 2013)

1. Bagaimana pengertian kalimat menurut Ramlah ?
 - A. Satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.
 - B. Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku.
 - C. Kalimat adalah satuan sintaksis yang dibangun oleh konstituen dasar dan intonasi final
 - D. Ialah untai berstruktur dari kata-kata. Keterangan untai berstruktur itu diperlukan karena ada untai kata yang tidak berstruktur dan untai kata semacam itu bukanlah kalimat
2. Manakah yang termasuk cirri objek di bawah ini, kecuali
 - A. Langsung di Belakang Predikat
 - B. Dapat menjadi Subjek Kalimat Pasif
 - C. Tidak didahului preposisi
 - D. Didahului kata bahwa
3. Manakah yang termasuk bagian-bagian kalimat pada maknanya ?

- A. Memunyai keterangan perawatas
 - B. Tidak didahului preposisi
 - C. Kalimat tunggal berpredikat nomina
 - D. Kalimat Tanya atau kalimat interogatif
4. Anaknya lima orang.
- Kata yang digarisbawahitermasukbagiankalimattunggal ?
- A. Kalimat tunggal berpredikat verba
 - B. Kalimat tunggal berpredikat numeral
 - C. Kalimat tunggal berpredikat nomina
 - D. Kalimat tunggal berpredikat adjektiva/frasa
5. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satuk lausa. Unsur inti kalimat tunggal adalah subjek dan predikat. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk tiap unsure kalimat, seperti subjek dan predikat merupakan satu kesatuan.
- Di atas merupakan penggalan dari pengertian kalimat ?
- A. Kalimat tunggal berpredikat verba
 - B. Kalimat tunggal berpredikat numeral
 - C. Kalimat tunggal
 - D. Kalimat tunggal berpredikat adjektiva/frasa

Kunci Jawaban

- 1. A
- 2. D
- 3. D
- 4. B
- 5. C

Aktivitas Pembelajaran

- 1. Kegiatan 1: Pendahuluan

- a. Sebelum mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran, mahasiswa berdoa menurut keyakinannya agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdoa dapat dipimpin oleh ketua kelas dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Dosen menjelaskan capaian pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan berbasis daring melalui *zoom*.
 - c. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok. Satu kelompok berjumlah 4 (empat) orang.
2. Kegiatan 2: menemukan pola struktur kalimat
- a. Dosen menyajikan pengantar tentang pola struktur kalimat
 - b. Mahasiswa mengumpulkan data tentang pola struktur kalimat
 - c. Mahasiswa berdiskusi dalam kelompok mengerjakan LKM.
 - d. Memahami karakteristik mahasiswa. Sesama Mahasiswa saat berdiskusi mencerminkan tindakan menghargai pendapat teman.
 - e. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok, mahasiswa tidak memaksakan kehendak.
 - f. Wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui *zoom* dengan semangat, hal ini memperlihatkan rasa senang berbicara secara teratur. Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi dengan percaya diri.
 - g. Ketika wakil kelompok presentasi, mahasiswa lain memperhatikan dengan seksama. Hal ini mencerminkan menghargai orang lain dan solidaritas.
 - h. Dosen memberikan penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan melalui *zoom*.
3. Kegiatan 3: Secara mandiri menjelaskan tentang pola struktur kalimat
- a. Mahasiswa secara mandiri menjelaskan pola struktur kalimat yang terdapat dalam LKM melalui *zoom* dengan tepat, percaya diri, dan tanggung jawab.
 - b. Mahasiswa saling bertukar hasil pekerjaannya untuk saling koreksi

antar mahasiswa. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi pekerjaan temannya secara objektif.

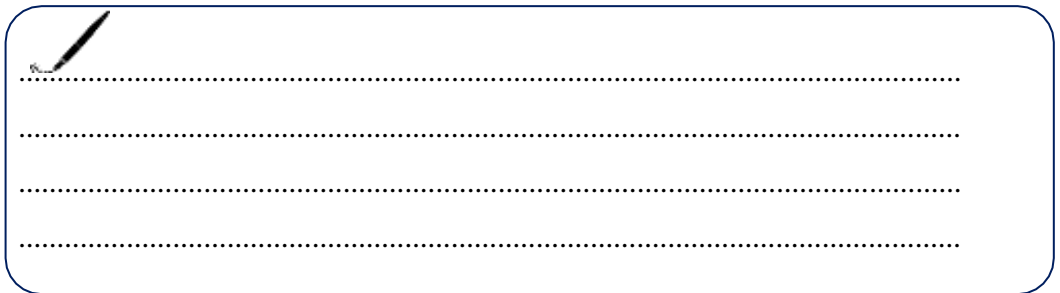
- c. Hasil pekerjaan yang sudah dikoreksi oleh temannya dibagikan melalui android dalam aplikasi WhatsApp yang telah disediakan.
- d. Setiap mahasiswa dapat saling membaca pekerjaan temannya melalui aplikasi whatsApp. Hal ini mencerminkan pembelajar sepanjang hayat.
- e. Dosen memberi penguatan terhadap materi yang sedang dibahas lewat WA voice atau

zoom.

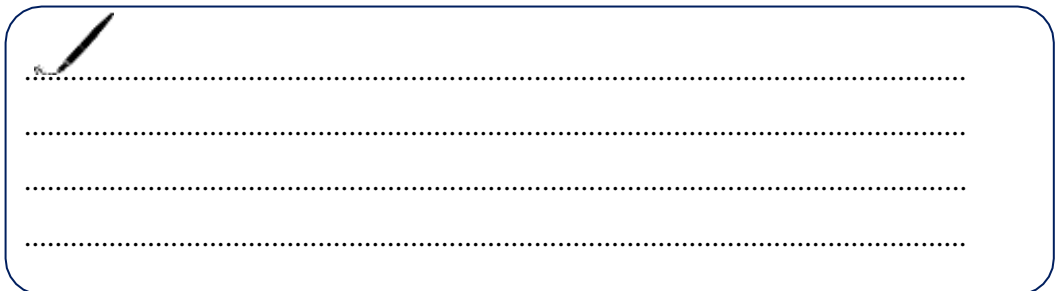
LEMBAR KERJA MAHASISWA (LKM)

Kegiatan ini bertujuan untuk menguji penguasaan materi tentang pola struktur kalimat. Kerjakanlah latihan berikut menggunakan kata-kata sendiri dengan mengacu pada sumber materi dan hasil perkuliahan!

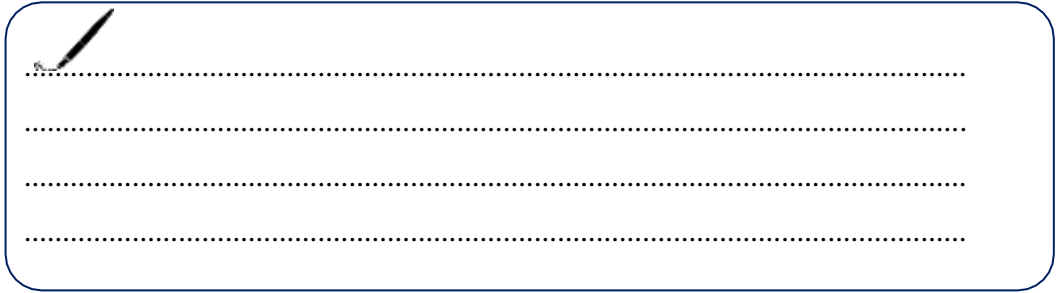
1. Jelaskan apa yang dimaksud kalimat!



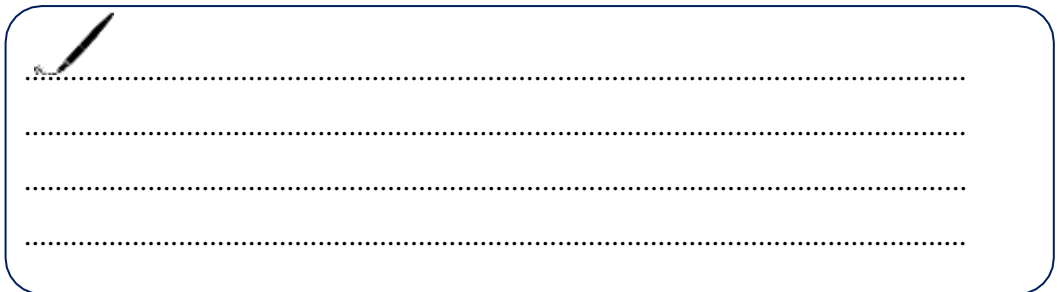
2. Jelaskan unsur-unsur kalimat!



3. Tulislah ciri-ciri subjek!



4. Tulislah cara penentuan objek!



Kunci Jawaban

1. Dalam (Linguistik, 1993) disebutkan pengertian kalimat sebagai berikut. 1) Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, memunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. 2) Klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang membentuk satuan yang bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya. 3) Konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.,
2. Sebuah kalimat terdiri dari kelengkapan unsur-unsurnya meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan. Untuk subjek kalimat yang berupa manusia biasanya digunakan kata siapa. Predikat adalah jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana. Objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek. Unsur kalimat ini bersifat wajib dalam kalimat yang berpredikat verba aktif. Pelengkap dan objek memiliki kesamaan, yaitu kedua unsur kalimat ini bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat); menempati posisi di belakang

predikat; dan tidak didahului preposisi. Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya, memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan (Sugono, 2013)

3. Ciri-ciri subjek:

- Mencari jawaban untuk pertanyaan Siapa dan Apa.
- Disertai kata itu
- Didahului kata bahwa
- Memunyai keterangan perawatas yang
- Tidak didahului Preposisi

4. Penentuan objek dapat dilakukan dengan cara- cara sebagai berikut. a) Langsung di Belakang Predikat b) Dapat menjadi Subjek Kalimat Pasif c) Tidak didahului preposisi

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban latihan yang terdapat pada bagian akhir unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Bab XIV.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}}$$

x 100%

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai :

9	–	=	baik
0	100%		sekali
8	–	=	baik
0	89%		
7	– 79%	=	cukup
0			
7	< 70%	=	kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan dengan unit selanjutnya. **Selamat untuk Anda!** Tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mempelajari kembali materi Bab XV terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Sumber Belajar

- Arifuddin, M. A. (n.d.). *Jenis-Jenis Kaidah Tata Bahasa Transformasi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia*. KULTURA, 6539.
- Budiyawati, W., & Lestiyanti, Y. (2011). *Sintaksis (Tata Kalimat Bahasa Indonesia)*. Chaer, A. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Dardjowijoyo, S. (1988). *Prinsip dan Format Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: Bharata.
- Linguistik, K. (1993). Harimurti Kridalaksana. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Mustaqim, N., Hanye, P., & Simanjuntak, H. (2015). *Nomina bahasa dayak pompakng*. Tanjungpura University.
- Ramlan, M. (1987). *Sintaksis Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Karyono.
- Sugono, D. (1997). *dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI)*. Jakarta: Pusat.
- Sugono, D. (2013). *Mahir berbahasa Indonesia dengan benar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Wijaya, Y. F., & Nusarini, N. (2018). *Penggunaan Kalimat Tunggal dalam Kumpulan Dongeng Berbahasa Indonesia*.

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. Lahirkan Mare-Bobe tahun 1968. Penulis lulus SD Negeri



240 Kecamatan Mare tahun 1981, lulus SMPN 1 Mare tahun 1984, lulus SMAN Mare pada tahun 1987. Penulis melanjutkan studi pada program S1 Bahasa Indonesia UNHAS, lulus tahun 1992. Jenjang S2 Pendidikan Bahasa selesai tahun 2002. Kemudian menyelesaikan S3 bidang linguistik UNHAS pada tahun 2014, dan pada tahun 2022, penulis diangkat menjadi guru

besar dalam bidang linguistik.

Saat ini penulis aktif sebagai dosen Kopertis Wilayah IX DPK Unismuh Makassar sejak tahun 1994. Lektor kepala bidang Bahasa Indonesia dan Linguistik di Program Studi S2 dan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra sejak tahun 2006. Beberapa buku yang telah disusun yaitu: (1) Fonologi Bahasa Indonesia, (2) Morfologi Bahasa Indonesia, (3) Dasar Keterampilan Menulis, (4) Pembelajaran Bahasa Indonesia, (5) Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Awal SD, (6) Panduan Penyusunan Karya Ilmiah, (7) Proses Fonologi Bahasa Indonesia Kajian Generatif, (8) Teori dan Apresiasi Sastra Anak, (9) Kajian Berbahasa Indonesia, (10) Penyuntingan, Pengembangan Keterampilan Menulis, (11) Pembelajaran Kelas Lanjut SD, (12) Suplemen Bahasa Indonesia PLPG 2017, (13) Teori Belajar dan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, (14) Pengajaran Morfologi Bahasa Indonesia Integrasi Nilai Budaya dan Karakter, (15) Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia, dan (16) Sintaksis Bahasa Indonesia.